10 Pria Beranak

Roy Passenger

Dilarang mengcopy atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penulis.

Bab 1

Pelet

Tuan Lars Robert adalah majikanku. Ia keturunan Belanda. Ia menikahi Nyonya Alrita dan memiliki dua orang anak. Anak pertamanya bernama Tuan Paul. Sedangkan anak keduanya bernama Nona Cleo.

Sejak hari pertama bekerja, aku sudah tergila-gila kepada tuan Paul. Aku tidak perlu menjelaskan seberapa tampannya tuan itu. Ia mendapatkan gen yang sempurna dari ayahnya. Pria yang selalu ada dalam imaginasiku. Kupikir, aku akan melakukan apapun asalkan tuan Paul mau menikahiku.

Namun, siapa aku? Aku hanyalah seorang pembantu. Jangankan untuk

menikah denganku, menyentuhku pun tuan Paul tidak akan sudi.

Aku sempat putus asa, menikah dengan Tuan Paul cukup dalam imajinasiku saja. Hingga dua bulan yang lalu, aku bertemu dengan Maya.

"Kapan kau menikah Jasmine?" Tanya Maya. Dulu, Ia juga miskin. Tetapi setelah menikahi camat, Maya berubah, jauh lebih cantik dan hidupnya pun sudah enak. Ia berpenampilan seperti majikan, bukan pembantu sepertiku. "Memangnya belum ada yang cocok?"

Pertanyaan itu mengingatkanku pada Tuan Paul. "Ada sih Kak, tapi cintaku bertepuk sebelah tangan."

"Itu gampang. Aku tahu cara membuat pria itu tergila-gila padamu. Jumpai Mbah Sugeng! Dia pasti bisa membantu." Maya berbicara serius, membuatku percaya. Ia juga memberikan alamat lengkap Mbah

Sugeng yang tidak terlalu jauh dari tempatku bekerja.

***

Minggu pukul lima sore, aku meninggalkan kos. Ini sudah kupikirkan sejak dua bulan yang lalu. Aku akan mencoba menemui Mbah Sugeng. Aku mengendarai motor lebih dari satu jam, lalu tiba di depan rumah Mbah Sugeng.

Rumah itu cukup besar dan terdiri dari dua lantai. Pada bagian depannya terdapat taman yang ditanami berbagai macam bunga. Setelah mengetuk beberapa kali, seorang pria berusia empat puluh tahunan membuka pintu.

“Cari siapa?” Tanya orang itu.

“Saya Jasmine. Saya mau bertemu dengan Mbah Sugeng.”

“Saya Sugeng. Ada perlu apa?”

Setelah aku menceritakan obrolanku dengan Maya, Mbah Sugeng mempersilahkan aku masuk. Bagian dalam rumah cukup mewah. Aku telah salah menilai Mbah Sugeng. Kupikir dia dukun tua, berjambang, berpakaian serba hitam dan berbau kemenyan. Ternyata, Mbah Sugeng tidak berbeda dari pria pada umumnya.

Aku mengikuti Mbah Sugeng masuk ke sebuah ruangan tanpa furniture. Di dalam ruangan itu hanya terdapat tikar berukuran dua meter persegi dari anyaman daun pandan.

“Silahkan duduk!” Perintah Mbah Sugeng. Wajahnya datar tanpa emosi, tidak tersenyum, tidak ramah dan tidak terganggu dengan kedatanganku. Setelah duduk, Mbah Sugeng mengambil sikap bersemedi. Dia melipat kedua tangannya, memejamkan mata, tubuhnya gemetaran

beberapa saat, lalu tiba-tiba membuka matanya dan melotot.

"Katakan Siapa namamu?"

"Jasmine, Mbah."

"Apa keinginanmu, Jasmine?"

"Aku ingin membuat seseorang jatuh cinta kepadaku. Aku ingin menikahi pria itu, Mbah."

"Siapa nama pria itu?"

"Paul Robert."

"Aku bisa membantumu, Jasmine. Tetapi kau harus melakukan apapun yang kuperintahkan. Kau juga harus menuruti semua peraturannya."

"Apa yang harus kulakukan, Mbah?"

"Pertama, aku harus memastikan kondisi tubuhmu. Lepaskan semua pakaianmu!"

Aku mengikuti perintah Mbah Sugeng, berdiri dan melepaskan semua pakaianku hingga telanjang bulat. Aku tidak takut melakukan apapun asalkan keinginanku terkabul. Hal yang membuatku sedikit kaget adalah Mbah Sugeng juga ikut melepaskan pakaiannya.

Meskipun seorang dukun, tetapi ia memiliki kulit yang bersih, perutnya juga tidak buncit dan bahkan lengan tangannya berotot. Sepertinya Mbah Sugeng adalah dukun yang rajin berolahraga. Ia tipe pria empat puluh tahunan yang masih memiliki daya tarik meskipun wajahnya tidak bisa dibilang tampan.

Hal pertama yang aku lihat adalah burungnya Mbah Sugeng. Burung pria itu awalnya setengah berdiri, tetapi setelah melirik tubuhku, burung itu berdiri tegang.

Aku bertanya-tanya dalam hati, kenapa Mbah Sugeng harus ikut telanjang? Awalnya aku curiga kalau dia akan

menipuku. Namun, setelah mengingat Maya, aku kembali percaya pada Mbah Sugeng.

"Rebahan di sini!" Mbah Sugeng menunjuk tikar.

Aku merebahkan tubuhku sedikit gemetaran. Aku masih perawan.

Mbah Sugeng memegang pergelangan kakiku, membuat lututku berlipat, hingga posisi tidurku seperti orang yang akan segera melahirkan. Dia duduk di tengah-tengah kedua pahaku yang terbuka lebar.

"Aku harus memastikan kondisinya!" Ucap Mbah Sugeng sambil menyentuh kewanitaanku. Sentuhan itu membuatku kaget, jantungku berdetak lebih cepat. Aku semakin curiga kalau Mbah Sugeng akan memperdayaiku. Tetapi, aku kembali mengingat Maya. Apakah Maya juga melakukan ini? Kalau itu memang adalah syaratnya. Demi Tuan Paul, aku

tidak keberatan merelakan keperawananku kepada Mbah Sugeng.

Mbah Sugeng memasukkan dua jari tangannya ke bagian intimku. Dia mengelus-elus sesuatu di dalam sana yang membuatku merasa enak.

"Aduh, Mbah. Apa yang Mbah lakukan?"

"Kau masih perawan?" Mbah Sugeng malah bertanya.

Aku menganggukkan kepala sambil menahan desahanku karena Mbah Sugeng mengocok kewanitaanku semakin cepat.

"Sempurna. Kau sangat cocok menjadi istri pria itu. Namun, ada satu hal yang harus kau ketahui."

"Apa Mbah?"

“Kau tidak akan pernah menikah dengan siapapun kalau aku belum mengambil penghalang ini darimu.”

“Penghalang?”

“Ada halangan di sini, Jasmine!” Kata Mbah Sugeng sambil mengocokkan jarinya lebih cepat. “Untuk menyingkirkan ini, kita harus menyatu terlebih dahulu.”

“Mbah tidak membodohi aku kan?”

“Kalau kau tidak percaya, kenapa datang ke sini?”

“Menyatu seperti apa, Mbah?”

“Kita harus menyatu, Jasmine. Aku harus menyingkirkan keperawananmu, baru bisa menyingkirkan halangan ini.”

“Baiklah, Mbah. Aku mau melakukan apapun asalkan bisa menikah dengan Tuan Paul.”

Mbah Sugeng mencabut kedua jarinya dari kewanitaanku. Ia menggantikan jari itu dengan burungnya yang sudah tegang. Awalnya, dia mendorong dengan pelan, namun tiba-tiba menghentak hingga sesuatu di kewanitaanku terasa robek.

Aku hampir menjerit, tetapi Mbah Sugeng langsung menjatuhkan tubuhnya menimpa tubuhku. Dia memelukku, mencium mulutku, membuka paksa bibirku dan menjulurkan lidahnya menggerayangi rongga mulutku.

Aku tidak menolak tetapi membalas ciumannya. Kubiarkan ia menyedot ludahku dan menelannya.

Mbah Sugeng menatap mataku. Nafas dari hidungnya membaui hidungku.

Aku merasakan hangat dari setiap penyatuan kulit kami, terutama bagian dadaku yang menempel dengan dadanya.

"Masih sakit?" Tanya Mbah Sugeng.

"Sudah tidak, Mbah."

"Rapat sekali punyamu, Jasmine."

Mbah Sugeng mulai menarik dan mendorong burungnya keluar masuk. Rasa perih itu telah hilang dan berganti dengan rasa nikmat. Mbah Sugeng semakin liar memperlakukan tubuhku. Selain goyangan pantatnya semakin cepat, tangannya juga tak henti-hentinya meremas dadaku.

Aku mendesah. Ternyata menyatu seperti ini rasanya seperti di surga.

Mbah Sugeng terus mengocok kewanitaanku. Tiba-tiba, aku merasakan sesuatu menyemprot. Tubuh Mbah Sugeng terjatuh lemas di atas dadaku. Nafas pria itu berat, perutnya bergerak naik turun. Setelah beberapa detik, dia turun dari tubuhku. Dia kembali memasukkan dua jarinya dan mengocok kewanitaanku dengan cepat.

"Enak Jasmine?" Tanya Mbah Sugeng sambil mempercepat kocokannya.

“Uh, enak sekali, Mbah.”

“Bagaimana kalau begini?” Mbah Sugeng mengocok lebih cepat hingga pantatku refleks terangkat. Dia terus mengocoknya hingga aku terkencing-kencing. Sekujur tubuhku yang sebelumnya tegang tiba-tiba menjadi rileks.

“Pakai bajumu!” Kata Mbah Sugeng. Ia juga berdiri dan memakai bajunya.

Buru-buru, aku memakai baju. Ini adalah pengalaman yang luar biasa. Aku tidak menyesal melakukannya. Aku baru tahu ternyata bersetubuh itu rasanya sangat enak meskipun sekarang ada sedikit rasa perih di selangkanganku.

“Aku sudah menyingkirkan penghalangmu, Jasmine.”

“Terima Kasih, Mbah. Apa yang harus aku lakukan selanjutnya?”

“Inilah yang paling berat. Banyak orang-orang yang berobat padaku menyerah karena tidak sanggup menjalankannya.”

“Katakan saja, Mbah! Aku akan berusaha untuk melakukannya.”

“Begini Jasmine, aku baru saja mengambil penghalangmu. Tetapi, Penghalang pria yang bernama Paul itu belum diambil.”

“Bagaimana cara mengambilnya, Mbah?”

“Kau harus bercinta dengan sepuluh pria yang sudah beranak. Lalu, kau harus mengumpulkan sperma mereka ke dalam botol ini. Setelah itu, bawa sperma itu kepadaku. Nanti, aku akan mencampurnya dengan obat dan kau harus memastikan bahwa Paul akan minum dan menghabiskannya.”

“Bercinta dengan sepuluh pria beranak? Maksudnya Mbah?”

“Kau harus menyatu dengan mereka seperti yang barusan kita lakukan. Tetapi, spermanya tidak bisa dikeluarkan di dalam, kau harus menampungnya ke dalam botol ini.” Mbah Sugeng menatapku dengan serius, “Kau sanggup melakukannya, Jasmine?”

“Berapa lama aku harus melakukan ini?”

“Kau sudah harus membawanya ke sini tidak lebih dari tiga bulan sejak sekarang. Jangan sampai melakukan kesalahan. Jangan mencampur sperma pria yang belum beranak ke dalam botol ini!”

“Apakah masalah bila dia sudah bercerai?”

“Tidak. Yang penting pria itu sudah pernah beranak. Kau mengerti?”

“Aku mengerti, Mbah. Tetapi, Bagaimana kalau aku tidak sanggup melakukannya? Bagaimana kalau aku berhenti di tengah jalan.”

“Tidak akan ada seorang pria pun yang mau menikahimu.” Mbah Sugeng mengecilkan matanya. “Sekarang, kau harus memastikan apakah kau sanggup?”

Aku mengingat senyuman Tuan Paul yang manis. Aku tidak mau kehilangan pria itu. Aku akan melakukan apapun demi dia. “Baiklah, Mbah. Aku akan melakukannya.”

“Ada satu lagi, kau juga harus memasukkan sperma Paul ke botol ini. Tetapi khusus yang ini, kau tidak harus bercinta dengannya. Kau hanya memerlukan spermanya saja. Jangan sampai kau gabungkan dengan sperma kesepuluh pria beranak itu!”

Bab 2

Keluarga Tuan Lars Robert

Senin jam delapan pagi, rutinitasku dimulai dengan mengambil semua pakaian kotor dari keranjang kain yang terletak di depan pintu ketiga kamar majikanku. Lalu memasukkan pakaian kotor itu ke mesin cuci. Sebelum menjemurnya, aku membersihkan ruang tamu, memastikan lantai tetap kinclong, karpet dan semua hal di rumah ini tidak berdebu.

Jam sepuluh pagi, aku mengambil pakaian yang sudah dicuci dan menjemurnya di halaman belakang. Itu adalah taman yang cukup luas. Lalu aku kembali ke rumah untuk membersihkan ruangan lain, termasuk menyapu teras rumah dimana Tuan Lars sedang

menikmati paginya sambil minum secangkir kopi.

Tuan Lars sudah berusia lima puluh enam tahun. Dia adalah bos besar sebuah pabrik sepatu bermerek di kotaku. Dia memiliki ribuan karyawan yang bekerja di pabrik. Dia pria tua yang masih menjaga penampilannya. Rambutnya selalu di sisir. Ia selalu mengenakan pakaian yang rapi bahkan ketika sedang bersantai di dalam rumah, kalau tidak mengenakan kemeja kotak-kotak, dia pasti mengenakan kaos polo berwarna netral. Ia memakai kacamata yang tebal dengan frame berwarna hitam. Penampilannya jauh lebih muda dari usianya.

Setelah membersihkan teras, aku hendak ke dapur untuk mencuci piring. Namun, nyonya Alrita memanggilku dengan suara yang keras, "Jasmine!" Teriaknya dari ruang keluarga.

Aku segera meninggalkan dapur, sedikit berlari menuju ruang keluarga. Seperti biasa, Nyonya Alrita sedang duduk di sofa sambil menonton tv. Ia suka menonton acara gosip. Ia duduk mengangkat kakinya ke sofa, matanya kadang berpindah dari tv ke smartphone yang selalu dipegangnya. Ia menghabiskan banyak waktu di salon untuk mengurangi keriput di wajahnya. Rambutnya hitam, bergelombang, sedikit dikeritingkan, panjangnya sampai bahu.

"Bangunkan Paul! Sepertinya dia ada meeting hari ini." Perintah Nyonya Alrita.

Aku segera naik ke lantai dua menuju kamar tuan Paul. Seperti biasa, aku tidak mengetuk, tetapi langsung mendorong pintu kamarnya hingga terbuka.

Taun Paul masih terbaring diatas tempat tidurnya. Aku mendekat dan berdiri di sebelah ranjangnya, memperhatikan wajahnya yang terlihat jauh lebih manis

saat ia masih tidur. Ia sedang shirtless dan hanya mengenakan boxer sempit berwarna putih. Tangan kanannya berada di atas kepala, mempertontonkan ketiak maskulin nya yang berbulu tipis. Satu hal yang selalu mencuri perhatianku pada pagi hari seperti ini adalah tonjolan besar yang membentuk tenda pada boxernya. Aku sering memperhatikan itu. Burungnya selalu terbangun di pagi hari, bangun lebih dulu daripada otaknya.

"Tuan Paul!" Aku memanggil namanya sambil menelan ludah.

Dia tidak bergerak, tidak membuka matanya, bibirnya masih terkatup rapat.

"Tuan Paul! Bangun tuan! Aku dengar tuan ada meeting hari ini."

Aku tahu dia tidak akan terbangun dengan cara seperti ini. Jadi, aku duduk di sebelah bahunya, mengusap-usap rambutnya dengan lembut, "Tuan Paul!

Bangun tuan!" ucapku dengan suara yang tertahan.

"Iya Jasmine. Sebentar lagi." Bibirnya terbuka tetapi matanya masih tertutup. Tangannya bergerak mengusap tonjolan di celana boxernya. Burung Tuan Paul semakin menonjol. Ia mengusap-usapnya. Ia memasukkan tangan ke celana boxer dan menggenggam burungnya. "Aku masih ngantuk!" Ucapnya lemah.

Aku semakin menelan ludah. Sudah sejak lama, aku penasaran setengah mati untuk menyentuh burung Tuan Paul. Tetapi demi apapun, aku tidak berani. Kadang aku berpikir, mungkin Tuan Paul tidak akan marah bila aku membantu mengocok kejantanan itu. Aku membayangkan diriku mengocoknya bersemangat hingga burung itu menembakkan cairannya di wajahku.

"Tuan, kamu harus bangun! Ini sudah jam sembilan pagi. Kata Nyonya, Tuan ada

meeting hari ini." Aku kembali mengusap lembut rambutnya.

Dia membuka mata, menatap wajahku dengan cemberut. "Sudah jam berapa?" Matanya setengah terbuka.

"Jam sembilan, Tuan."

Tuan Paul menarik lingkar celananya dan memperhatikan burungnya, "Masih bangun aja ini!" ucapnya sambil tersenyum.

Aku sempat melihatnya sebentar. Aku pura-pura malu dan buang muka. "Tuan Paul, ayo cepat mandi!"

"Baiklah, Jasmine!" Dia turun dari ranjang. Dia menatap wajahku sambil tersenyum, lalu tiba-tiba menurunkan celana boxernya hingga ia telanjang bulat. Burungnya masih berdiri kekar. "Ini tandanya aku sehat, Jasmine." Dia menggoyangkan burungnya. "Burung pria itu harus bangun setiap pagi."

"Malu, Tuan!"

"Jangan pura-pura malu. Bilang aja kamu suka."

Dia sering melakukan itu. Saat aku membersihkan kamarnya, dia tidak akan segan keluar telanjang dari kamar mandi. Dia orang yang jahil, membuatku semakin cinta kepadanya.

Sambil tertawa, dia masuk ke kamar mandi. Dia bersiul-siul hingga suaranya terdengar menyatu dengan siraman air hangat dari shower.

Selagi Tuan Paul mandi, aku merapikan tempat tidurnya, merapikan meja dan memastikan semua pakaian di dalam lemarinya masih tersusun rapi. Lalu, aku meninggalkan kamar tuan Paul untuk mencuci piring di dapur.

Ketika aku melewati ruang keluarga, Nona Cleo sedang duduk di samping Nyonya Alrita. Dia gadis yang cantik,

berkulit putih mulus, rambutnya sedikit pirang dan memanjang hingga bahunya. Dia suka mengenakan celana pendek setengah paha dan kaos longgar kalau sedang di rumah. “Buatkan aku, teh!” Ia memicingkan matanya, bibirnya mengerucut dan lalu ia kembali memainkan handphonenya.

“Baik Nona.”

“Baik Nona, Baik Nona. Kalau disuruh itu, tidak usah dijawab. Langsung kerjakan. Cepat! Aku haus.”

Aku menganggukkan kepala, berjalan ke dapur untuk membuatkan teh sesuai permintaan Nona Cleo. Ia satu-satunya orang yang tidak menyukai aku di rumah ini. Aku membawakan teh itu dan meletakkannya di meja, di depan Nona Cleo.

“Kau tadi tersenyum kan? Coba tersenyum lagi!” Ucap Nona Cleo dengan suara tidak bersahabat.

“Kamu kenapa sih?” Nyonya Alrita juga tidak menyukai suara anak perempuannya itu.

“Waktu aku suruh bikin teh, dia senyum kayak ngejek gitu, Mom.”

“Senyuman Jasmine memang begitu.”

“Nggak ini beda. Manusia ini sepertinya sengaja tersenyum seperti itu untuk mengejek aku.” Cleo melotot, “Ayo senyum kayak tadi. Senyum kayak tadi aku bilang!”

“Sudah jangan didengarkan. Kau ke dapur saja cuci piring!” Perintah Nyonya Alrita.

“Baik Nyonya.”

“Nah, kan dengar? Aku sudah bilang kalau disuruh itu jangan dijawab. Langsung kerjakan. Dasar babu! Pergi!” Bentak Nona Cleo.

Aku melangkah ke dapur sambil mendengarkan suara Nyona Alrita memarahi Cleo. Aku tidak tahu kenapa Nona Cleo membenci aku. Dulu, dia memperlakukan aku cukup hormat, sama seperti tuan Paul, Nyonya dan Tuan Lars. Aku sudah mencoba mengingat-ingat kalau mungkin aku telah melakukan kesalahan, tetapi tetap saja aku tidak tahu apa kesalahanku.

Saat aku mencuci piring di dapur, Nona Cleo muncul. “Ini teh rasanya kayak kencing. Tau nggak kencing?” Dia menjatuhkan cangkir ke wastafel, bersedekap memperhatikanku.

Aku berusaha untuk tidak peduli. Aku mengambil cangkir teh itu dan menyabuninya.

"Dengar nggak aku bilang apa, Jasmine?" Dia menarik rambutku, membuat wajahku bertatapan dengan wajahnya yang sedang marah.

"Maaf Nona."

"Cleo kenapa?" Tuan Paul yang sudah berpakaian lengkap tiba-tiba muncul di dapur. Ia tersenyum mengejek. "Kau lagi dapat? Pagi-pagi sudah marah-marah."

"Ini nih, manusia tidak tahu untung."

"Tidak boleh begitu. Emangnya Jasmine salah apa?"

"Dia mengejekku. Dia juga sengaja buat teh yang rasanya, ih, seperti kencing kerbau."

"Memangnya kau sudah pernah minum kencing kerbau?" Tanya Tuan Paul sambil tertawa. Ia duduk di meja dapur setelah mengambil segelas air. "Pekerjaan Jasmine kan hanya untuk bersih-bersih.

Kalau kau mau dibuatkan teh, harusnya suruh bibi Ratih."

"Aku tidak suka perempuan ini." Cleo meninggalkanku dan duduk di sebelah tuan Paul.

"Jasmine kerjanya bagus loh."

"Entah lah. Tapi, akhir-akhir ini, aku memperhatikan wajahnya. Dia kok aneh."

"Aneh? Maksudmu?"

"Pokoknya aneh. Mulai dari caranya tersenyum. Cara dia menjawab kalau disuruh. Pokoknya aku nggak suka."

"Cleo jangan begitu! Sekarang mending kamu mandi, ganti baju dan berangkat ke kampus! Ayo sana pergi!"

Nona Cleo menurut. Dia meninggalkan dapur. Tuan Paul menggeser kursinya hingga dia memperhatikan aku yang masih menunduk ketakutan di dekat

wastafel. “Tidak usah dipikirkan! Dia memang labil. Nanti sikapnya juga akan berubah!” Tuan Paul juga meninggalkan dapur.

Bibi Ratih yang sebelumnya berada di ruang memasak langsung menghampiriku, “Ada apa Jasmine?” Tanya Bibi Ratih dengan raut wajah yang cemas.

“Tidak tahu, Bi. Tiba-tiba saja Cleo marah-marah. Akhir-akhir ini, dia sangat membenciku.”

“Jangan dimasukkan ke hati. Nona Cleo dari kecil memang begitu. Sifatnya berubah-ubah. Kadang dia baik, kadang manjanya minta ampun. Bibi sudah bekerja di rumah ini puluhan tahun. Percaya saja sama Bibi, nanti dia akan berubah.”

“Dia pernah membentak, Bibi?”

“Jangankan membentak. Waktu usianya dua belas tahun, dia pernah melemparkan piring ke wajahku.”

Aku menyelesaikan cucian piring sambil mengobrol dengan Bibi Ratih, tukang masak di rumah ini. Setelah itu, aku membersihkan taman, menyapu semua daun-daun dan membakarnya di tempat pembakaran di sudut taman belakang.

***

Aku tiba di kos jam setengah lima sore. Aku tidak tidur di rumah tuan Lars. Pekerjaanku dimulai pukul delapan pagi dan berakhir jam empat sore. Hal pertama yang aku lakukan adalah duduk di depan meja rias, memandangi wajahku di depan cermin.

Aku tersenyum beberapa kali. Menurutku senyum ku biasa saja, tidak tampak mengejek seperti yang nyonya Cleo bilang. Aku mencoba tersenyum dengan berbagai gaya, memiringkan sedikit bibirku ke kanan, sedikit ke kiri, mengangkat bibirku ke atas, mengecilkan mataku,

membuka mataku lebar-lebar, tetapi tidak ada yang berbeda dengan senyumanku.

Semoga saja, apa yang Bibi Ratih ucapkan memang benar. Semoga saja, Nona Cleo segera berubah dan menjadi baik lagi kepadaku. Aku tidak akan betah diperlakukan seperti itu setiap hari. Aku tidak mungkin meninggalkan tuan Paul.

Aku teringat kembali pada misiku. Aku harus segera melakukannya. Aku harus bersetubuh dengan sepuluh pria yang sudah memiliki anak dan mengumpulkan sperma mereka. Yang paling sulit aku pikirkan adalah bagaimana cara mendapatkan sperma tuan Paul. Aku tidak mungkin mendatanginya di pagi hari dan memintanya untuk mengocok burungnya dan lalu memasukkan spermanya ke dalam botolku. Sebaiknya, sperma Tuan Paul aku dapatkan setelah mengumpulkan sperma dari sepuluh pria beranak saja.

Kuperhatikan lagi wajahku di kaca. Apakah wajah yang biasa-biasa ini bisa mendapatkan sepuluh pria dalam waktu tiga bulan? Siapa yang harus aku temui terlebih dahulu. Sebaiknya, aku memulai memikirkan siapa saja yang mungkin mau kuajak berhubungan badan. Aku tidak mengenal banyak orang di kota ini.

Deddy. Supir Tuan Lars. Aku tahu dia sudah memiliki anak. Namun, bagaimana cara menggodanya? Aku tidak mungkin mendatanginya dan langsung memintanya untuk meniduriku. Aku bahkan tidak tahu apakah Deddy, supir berbadan kekar itu mau bersetubuh denganku.

Lagipula, masalahnya bisa panjang. Bagaimana kalau aku menikah dengan Paul? Bisa-bisa Deddy akan mengungkit masa lalu. Dia bisa menyebarkan gosip kalau dia pernah tidur denganku. Sebaiknya, aku menghindari orang-orang yang mengenal keluarga Tuan Lars.

Namun, dimana aku bisa mendapatkan sepuluh pria itu?

Bang Munsen? Dia abang iparku. Dia menikahi Ana, kakak kandungku. Dia juga sudah memiliki satu orang anak. Mereka tinggal di perumahan Mitra Karya, tidak jauh dari kosanku. Apakah Bang Munsen mau tidur denganku? Bagaimana cara menggoda abang iparku itu?

Masalah Kak Ana tidak perlu kupikirkan. Aku tidak akan merebut suaminya. Aku hanya memerlukan sedikit spermanya. Lagipula, setelah menjadi istri orang kaya, aku tidak akan melupakan Ana. Aku akan membantunya, membelikan dia rumah supaya tidak mengontrak lagi dan membantu menyekolahkan anaknya yang bernama Nissan.

Bang Munsen, abang iparku, adalah target yang tepat. Aku harus mengatur waktu untuk bertemu dengannya.

Bab 3

Bang Munsen

Selasa jam tujuh malam, Aku sengaja mematahkan keran air di kamar mandi kosanku. Aku menyumpalnya dengan plastik dan mengikatnya. Aku juga sudah membeli kran air yang baru. Setelah memastikan semuanya sudah sesuai rencana, aku bertamu ke rumah kak Ana.

Kak Ana langsung menyambutku. "Tumben kamu datang. Aku pikir kamu sudah melupakan kami." Ia menggendong Nissan, anaknya yang baru berusia satu tahun. Kak Ana adalah gadis yang cantik. Ia lebih cantik dariku. Ia bisa mendapatkan suami seganteng Bang Munsen, meskipun Bang Munsen hanyalah seorang supir truk, tetapi ia tampak bahagia menjalani keluarga kecilnya.

“Aku kangen sama Nissan.” Aku meletakkan tasku di sofa tua berwarna merah maroon. “Dia tidur?” Tanyaku sambil melihat wajah Nissan yang ternyata memejamkan mata digendongan kak Ana.

“Dia baru tidur.”

“Sudah bisa jalan?”

“Baru satu dua langkah.” Kak Ana menatap serius wajahku. “Kamu ada masalah?”

“Tidak. Kenapa bertanya begitu?”

“Tidak biasanya kamu datang malam-malam begini.” Kak Anna bergerak ke kamar untuk menidurkan Nissan di kasur, kemudian dia muncul lagi di ruang depan. “Kamu sudah makan?”

Aku menganggukkan kepala. “Aku sudah lama tidak ke sini. Pekerjaanku di rumah Tuan Lars lumayan melelahkan.” Aku berjalan ke dapur untuk mengambil

gelas dan menuangkan segelas air dari dispenser. “Bang Munsen belum pulang?”

“Kamu tidak lihat truknya di depan?”

“Aku belum lihat orangnya.”

“Dia di kedai, minum tuak. Abangmu itu sudah tiga hari tidak bekerja.”

“Kok bisa?”

“Nggak tahu. Katanya sedang tidak ada pengiriman barang.” Kak Ana duduk di sebelahku. Dia sudah jauh berubah setelah menikah. Ia sudah tidak merawat diri seperti dulu, membiarkan rambutnya acak-acakkan. Bahkan daster yang ia kenakan tampak kusam dan kebesaran. “Aku bingung. Kebutuhan kami terkadang tidak tercukupi jika hanya mengandalkan gaji abangmu. Kadang, aku bahkan tidak punya uang untuk membeli susu Nissan.”

“Jadi maksudmu?”

“Aku ingin bekerja lagi, Jasmine.”

“Bekerja? Anakmu baru satu tahun. Tunggulah Nissan berusia dua atau tiga tahun dulu baru kakak bekerja lagi.”

Aku dan Kak Ana mengobrol hampir dua jam. Kami tidur-tiduran di karpet sambil menonton televisi.

Jam sembilan malam, Bang Munsen pulang ke rumah, “Kapan kau datang?” Ia bertanya sambil duduk di sofa, di atas kepala kami. Ia mengenakan baju hitam tanpa lengan dan celana pendek abu-abu. Badannya tampak lebih berisi dibandingkan terakhir kali aku bertemu dengannya.

“Sudah lama. Bang Munsen mabuk ya?”

“Abangmu ini tidak pernah mabuk.”

“Bau tuak, Bang. Baunya kecium sampai ke sini.” Aku memutuskan untuk

duduk sementara kak Ana tetap rebahan menonton tv.

"Sudah ada calonmu? Umurmu sudah cukup, Jasmine. Sudah waktunya kau menikah."

"Belum ada. Mana ada yang mau sama wanita jelek seperti aku, Bang."

"Itu menurutmu saja. Mata orang beda-beda. Mau aku kenalkan sama temanku."

"Orang kaya?"

Bang Munsen langsung tertawa, "Itulah kau kan? Langsung gila harta. Zaman sekarang, kau cari pria yang baik, bukan pria yang kaya. Sama seperti kakakmu. Dia dapat pria yang baik seperti abang."

"Puji diri." Aku mengerucutkan bibir. "Mana ada pria baik pergi minum tuak,

meninggalkan anak dan istrinya yang kelaparan di rumah."

"Salah kau. Kakakmu inilah wanita yang tidak pernah kelaparan di komplek ini. Nggak lihat sekarang kakakmu gemukan?"

Jam sebelas malam, Kak Ana yang sudah ngantuk berdiri, "Aku tidur duluan. Aku ngantuk bangat." Kak Ana masuk ke kamar, meninggalkan aku yang sudah rebahan kembali di karpet sambil menonton tv.

Bang Munsen langsung turun dari sofa. Ia merebahkan dirinya di sampingku, di tempat kak Ana sebelumnya. "Geser!" Ia mendorong bahuku supaya bergeser lebih dekat ke dinding.

Entah kenapa suasana menjadi kaku. Padahal dulu, aku dan Bang Munsen itu sering bercanda. Aku tidak pernah kaku tidur-tiduran di sebelahnya. Tetapi

sekarang, ujung bola mataku seolah mencuri pandang. Jujur saja, aku sering penasaran bagaimana rasanya bersetubuh dengan Bang Munsen. Dulu ketika menikah, Bang Munsen mengenakan setelan jas hitam. Ia tampak sangat gagah, tidak terlihat seperti supir truk. Aku membayangkan apa yang mereka lakukan di malam pertama. Itu membuatku tidak bisa tidur waktu itu.

Beberapa kali, aku menelan ludah. Mungkinkah misi ini telah membuatku horny? Aku berpikir keras bagaimana cara mendapatkan Bang Munsen. Apakah dia akan menolak bila aku yang menggodanya terlebih dahulu? Aku takut dia akan marah dan melaporkanku ke kak Ana.

Bila itu terjadi, aku yakin Kak Ana tidak akan mau memaafkanku. Dia mudah cemburu, sangat mencintai Bang Munsen. Mungkin bisa dibilang kalau Ia cinta mati pada pria ini.

Sudah jam setengah dua belas, Bang Munsen menonton bola. Sementara aku masih rebahan di sampingnya sambil melihat-lihat homepage facebookku. Sesekali, aku melirik wajahnya, memperhatikan matanya yang berkedip-kedip. Demi Tuhan, aku mungkin tidak akan berani menggodanya. Bang Munsen juga sepertinya tidak akan mau melakukan itu denganku. Mungkin bukan karena aku jelek, tetapi karena dia sayang padaku sebagai adik iparnya.

"Sudah hampir jam dua belas, aku pulang ya, Bang!" Aku bangkit berdiri, mengambil uang satu juta dari dalam tas dan meletakkannya di atas lemari samping tv. "Aku titip ini untuk kak Ana!"

"Aku pikir kau akan menginap. Kau bawa motor?" Bang Munsen memperhatikan aku yang sedang sisiran menghadap kaca yang menempel di dinding.

"Nggak, besok aku kerja. Aku naik angkot saja."

"Tidak baik anak gadis naik angkot sendirian tengah malam begini." Bang Munsen mengambil kunci mobil truknya dari atas lemari. "Aku antar sebentar."

Inilah yang aku inginkan. Aku memang sengaja tidak membawa motor, sengaja menonton tv berlama-lama dan pura-pura lupa waktu. Bang Munsen pasti tidak akan tega membiarkanku pulang sendirian, apalagi setelah aku menitipkan uang itu di atas lemari. Aku juga yakin kak Ana tidak akan curiga pada adiknya sendiri.

Di dalam mobil truk, beberapa kali aku mencuri pandang pada selangkangan Bang Munsen. Dia tampak lebih gagah ketika sedang menyetir. Bulu pahanya yang hitam tidak mampu tertutup oleh celana pendek abu-abunya. Lengan tangannya yang berotot tampak segar. Aku bisa

membayangkan diriku berada dalam pelukannya. Rasanya pasti sangat nyaman.

Aku dan Bang munsen tidak banyak berbicara. Padahal biasanya, kami berdua sering bertengkar. Apalagi kalau pulang kampung. Orang sering menertawakan pertengkaran kami. Aku tidak tahu apakah Bang Munsen telah mengetahui kalau aku terkadang menatap intens dirinya, tetapi ia beberapa kali melirik, menatap wajahku dengan tatapan yang tidak biasa.

"Aku langsung pulang ya!" Ucap Bang Munsen setelah tiba di depan kosku.

"Jangan pulang dulu! Kran air di kamar mandiku patah. Gantiin bentar napa, Bang. Aku sudah membeli kran yang baru tetapi tidak tahu cara pasangnya."

"Kok bisa patah?"

"Kesenggol waktu aku nyuci."

Bang Munsen langsung membawa kotak peralatannya ke dalam kosku. Dia masuk ke kamar mandi. Aku mengamatinya dari pintu.

Bang Munsen membuka ikatan plastik pada patahan keran itu. Tiba-tiba, air deras menyemprot membasahi celananya. "Harusnya tadi sore kau telpon abang. Aku jadi basah begini." Ucapnya tanpa menoleh ke arahku.

"Aku pikir kau sibuk!"

"Sudah tiga hari abangmu ini libur."

"Kak Ana sudah cerita."

Inilah saat yang aku tunggu-tunggu. Aku harus berpenampilan seksi. Aku meninggalkan pintu kamar mandi, membuka lemari dan mengambil gaun tipis yang tembus pandang. Buru-buru, aku melepaskan semua pakaianku, termasuk baju dalamanku dan memakai gaun tipis

putih itu. Aku memastikan penampilanku sudah cukup menarik.

Jantungku berdetak lebih cepat. Baju ini terlalu tipis. Aku bahkan bisa melihat bayangan kewanitaanku yang berbulu tipis dan putingku sangat menonjol. Aku mulai khawatir. Bagaimana kalau Bang Munsen tidak tertarik? Bagaimana kalau dia marah dan langsung pulang?

Aku merebahkan diri di kasur, membuka kakiku sedikit lebar. Kemudian, aku menutup mata dan pura-pura ketiduran. Aku menunggu lama, rasanya sudah lebih dari setengah jam tetapi Bang Munsen belum keluar juga dari kamar mandi.

Tiba-tiba, aku mendengar suara pergerakan. Langkah kaki Bang Munsen keluar dari kamar mandi dan bergerak ke arah kasur. Lalu, aku tidak mendengar suara apapun lagi. Aku yakin kalau dia sedang berdiri mengamati aku. Apakah dia

horny? Aku berharap, dia naik ke tempat tidur dan langsung menindihku.

"Jasmine!" Dia memanggil.

Aku pura-pura tidak mendengar, mataku tetap tertutup.

"Jasmine!" Bang Munsen kembali memanggil dengan suara yang tertahan. Aku yakin kalau Bang Munsen pasti sudah horny melihat penampilanku. Bang Munsen pasti bisa melihat bayangan kewanitaanku dari balik gaun yang tipis ini. "Aku mau pulang. Kran airnya sudah Abang ganti."

Benar dugaanku. Meskipun Bang Munsen sudah horny, Ia tetap tidak berani naik ke kasur. Ia pasti masih menghargaiku sebagai adik iparnya. Aku tidak boleh membiarkan ini terjadi. Aku pura-pura membuka malas mataku, lalu menguceknya, "Aku ketiduran, maaf Bang."

Bang Munsen menelan ludah. Matanya memperhatikanku mulai dari wajah, dada hingga turun ke selangkanganku. “Abang pulang sekarang ya!”

Kubuat wajahku pura-pura kaget. “Ya ampun, Bang Munsen sampai sebasah ini.” Ucapku sambil memperhatikan celana pendeknya yang memang sangat basah. “Tunggu sebentar! Aku keringkan dulu!” Aku mengambil handuk dari lemari, lalu berlutut di depannya. Aku mengusap-usapkan handuk itu ke celananya.

Bang Munsen tidak bergerak. Ia mematung, membiarkan tanganku menyapu-nyapukan handuk ke selangkangannya. Saat aku menengadah, tatapan kami bertemu. Mata Bang Munsen layu. Dia beberapa kali menelan ludah. Dia pasti bisa melihat payudaraku dari atas.

Aku pikir dia akan segera bergerak. Dia akan menarik dan melemparkanku ke

kasur. Tetapi, dia tetap saja mematung seolah tidak tahu harus berbuat apa.

Kusapukan handuk itu lebih kuat ke celananya yang basah. Semakin lama aku mengusapkannya, semakin terasa burung Bang Munsen menegang dan mengganjal. Bahkan saat aku menarik handuk itu, celana Bang Munsen sudah menonjol.

Aku kembali menengadah untuk memastikan ekspresi wajahnya. Ia tetap sama. Bibirnya tertutup rapat dan matanya sayu seolah ingin memakanku hidup-hidup.

Aku juga sudah birahi. Sekujur kulitku memanas. Aku sampai melupakan bahwa aku melakukan ini untuk mendapatkan Tuan Paul. Perlahan dengan ketakutan, aku menarik turun celana Bang Munsen hingga pahanya. Aku juga menarik turun celana dalam putihnya.

Burung Bang Munsen berdiri kekar dan bergerak-gerak. Aku mengusapkan

handuk untuk mengeringkan kejantanan itu.

"Apa yang kau lakukan?" Ia bertanya dengan suara berat.

Aku tidak menjawab. Ia pasti sudah tahu apa tujuanku. Dengan tangan yang gemetaran, aku memegang burung Bang Munsen. Burung itu langsung bergerak. Aku bisa merasakan uratnya mengeras di genggamanku.

"Kau sudah gila?" Suaranya tertahan seolah ia telah kehilangan nafasnya. "Apa yang kau lakukan?"

Aku tidak menjawab. Aku melepaskan burungnya dan naik ke kasur, kutarik jatuhan gaunku hingga perut. Aku sengaja memamerkan kewanitaanku yang sudah menegang sejak tadi.

Bang Munsen tetap mematung memperhatikan tubuhku.

Aku meraba-raba kewanitaanku, mengelus-elusnya sambil membalas tatapan sayu Bang Munsen.

"Aku abang iparmu!"

Aku tidak mengatakan apapun melainkan mendesah sambil terus menyapu-nyapu kewanitaanku.

"Kau mau main sama, Abang?" Ia bertanya dengan dadanya yang naik turun.

Aku menganggukkan kepala.

Bang Munsen mengepalkan tangannya. Ia melepaskan celananya dengan menginjakkannya ke lantai, lalu ia naik ke kasur dan langsung memeluk tubuhku. "Kenapa kau lakukan ini, Jasmine? Kalau kakakmu tahu, kita berdua akan mati."

"Aku kesepian, Bang!" Aku membalas pelukannya. Dadanya yang masih tertutup kaos hitam itu menempel erat dengan

dadaku. Aku bisa merasakan nafasnya yang berat, perutnya yang naik turun, dan tonjolan mengganjal di atas selangkanganku.

"Kenapa kau tidak mencari pria lain?" Bang Munsen memegang kedua pipiku, menatap intens bola mataku. "Kau sayang sama, Abang?"

Aku menganggukkan kepala.

"Kau hanya mau main sama, Abang?"

Aku kembali menganggukkan kepala.

Bang Munsen mengangkat tubuhnya, kedua tangannya bertopang pada kasur. Bang Munsen menuntun burungnya masuk ke selangkanganku. Tetapi, Ia kesusahan karena tubuhnya masih gemetaran.

Aku membuka kedua pahaku lebih lebar, membiarkan Bang Munsen mendorong burungnya hingga masuk sedikit demi sedikit. Setelah semuanya

masuk, Bang Munsen menjatuhkan tubuhnya, hingga burungnya ikut terdorong mentok menabrak otot kewanitaanku. Dia mendesah. Dia mencium rakus bibirku, menjulurkan lidahnya, menjilati rongga mulutku. Ia membiarkan burungnya berdiam diri di kewanitaanku hingga terasa sangat penuh.

"Kau tidak akan menyesal?"

"Aku menginginkan ini."

"Kurang ajar sekali kau, Jasmine. Kau sengaja membawaku ke sini hanya untuk ini kan?"

"Aku tidak tahan lagi, Bang!"

"Kau mau Abang enjot?"

"Lakukan sekarang Bang Munsen!"

Bang Munsen mulai mengangkat dan menjatuhkan pantatnya. Burungnya terasa keluar masuk, selalu bersentuhan dengan

dindingku yang sensitif. Dia juga menggerayangi tubuhku, mengalirkan suhu hangat dari setiap sentuhan jarinya. Ia mengangkat tubuh dan melepaskan bajunya dan lalu kembali menindih dadaku yang menegang.

"Enak sekali, Jasmine. Punyamu sangat sempit." Bang Munsen menarik gaunku hingga leher. Dia memainkan susuku. Bibirnya menjepit puting kiriku sementara tangannya meremas susu kananku.

Aku mendesah kuat, kuraba-raba punggungnya yang berisi. Dia semakin liar mengocok kewanitaanku.

"Kau memang jalang, Jasmine. Kenapa tidak dari dulu kau minta Abang melakukan ini." Bang Munsen mendesah, kembali mencium bibirku, menjilati pipi dan rongga telingaku. Nafasnya sangat berat. Setiap sentuhan tangannya sangat tegas.

“Enak sekali, Bang.”

“Kau mau lebih dalam?” Bang Munsen mengangkat pantatnya dan mendorongnya secara mendadak.

Rasanya sangat nikmat ketika otot kewanitaan itu ditekan-tekan dan digesek-gesek. Kewanitaanku terasa semakin penuh. Aku mulai gemetaran karena sensasi menegang yang semakin kuat di kewanitaanku. Kupeluk erat tubuh Bang Munsen saat kewanitaanku berkedut-kedut melepaskan cairanku.

“Aku sudah tidak tahan, Jasmine. Biasanya dengan kakakmu aku kuat dua jam.” Bang Munsen mengocok kewanitaanku semakin cepat.

“Uh, Bang jangan keluarin di dalam. Aku punya tempatnya.”

“Tempat?”

“Aku mau spermamu!” Aku meraih tas hitamku dan mengambil botol kecil yang diberikan oleh Mbah Sugeng.

“Untuk apa?” Bang Munsen mengenjotku lebih cepat.

“Aku mau jadiin obat. Uh, Jangan sampai keluar di dalam.”

Bang Munsen tiba-tiba menarik burungnya. Ia merebut botol itu dari tanganku. Ia berlutut di atas kasur, mengocok cepat burungnya dan menembakkan banyak spermanya ke dalam botol. Ia tidak langsung pulang. Ia memelukku hingga lima menit dalam keadaan telanjang. Ia mengelus-elus pipiku, menatap mataku sambil sesekali mengusir poniku yang terjatuh ke kening. “Sejak kapan kau berhasrat pada abang iparmu ini?” Ia bertanya sambil tersenyum.

“Jangan sampai kak Ana tahu, Bang.”

“Kau sudah gila. Mana mungkin aku memberitahu kakakmu. Itu sama saja bunuh diri.” Bang Munsen mencium keningku. “Sekarang abang pulang. Semoga saja kakakmu tidak minta jatah malam ini.”

Bab 4

Cemburu

Rabu jam sembilan pagi, Tuan Lars dan Nyonya Alrita sedang bersantai di teras. Nona Cleo dan Tuan Paul masih di kamar masing-masing. Mas Deddy sedang mencuci mobil di depan garasi. Sementara Bibi Ratih sedang masak sarapan.

Aku mengambil baju kotor dari depan kamar Nona Cleo, lalu mengambil juga kain kotor dari kamar utama. Selanjutnya, aku naik ke lantai dua untuk mengambil baju kotor tuan Paul. Ternyata, pintu kamar tuan Paul tidak tertutup.

Tuan Paul sedang duduk di kasurnya, tangannya memijat punggungnya sendiri. Ia menoleh ke belakang setelah mendengar suara langkah kakiku. "Jasmine!" Ia memanggil.

“Iya, Tuan Paul.”

“Kau bisa mijit? Punggungku pegal sekali.”

“Bisa, tapi aku masukin baju ke mesin cuci dulu, Tuan.” Aku buru-buru memasukkan semua kain kotor ke mesin cuci, lalu bergegas ke lantai dua dan masuk ke kamar tuan Paul. Ini adalah kesempatanku untuk menyentuhnya.

Tuan Paul merebahkan dirinya di kasur. Ia telungkup dengan kepalanya menghadap bantal. Ia hanya mengenakan boxer sempit berwarna hitam, hingga pantatnya yang montok tampak menonjol. “Kau sering mijit orang?” Tanya Tuan Paul saat tanganku mulai menyentuh punggungnya.

“Dulu waktu masih di kampung.” Aku menyapukan tanganku menyentuh kulitnya mulai dari leher hingga pinggangnya. “Tuan suka aroma minyak kayu putih?”

"Pakai saja! Sepertinya ada minyak kayu putih di laci."

Aku meneteskan minyak kayu putih ke punggungnya yang kokoh. Kupijit-pijit punggung itu selembut mungkin. Aku juga memijat lengan tangannya. Tubuh Tuan Paul benar-benar sempurna. Selain tinggi, ia juga memiliki tubuh yang ideal. Kulit putihnya bersih dan lembut. Aku merasakan hangat ketika tanganku semakin kuat memijatnya.

"Di sini juga, Jasmine!" Tuan Paul menepuk pinggangnya.

Tanganku langsung bergerak ke sana, terkadang masuk ke lingkar boxernya dan mengurut sedikit gundukan pantatnya.

Tuan Paul sepertinya menyukai pijitanku. Aku bisa mendengar suaranya yang menyerupai desahan. "Enak Jasmine. Pijat lebih kuat!"

Aku menuruti permintaan Tuan Paul. Aku membayangkan diriku telah menjadi istrinya. Aku tidak akan keberatan memijatnya setiap hari. Setelah aku memijat punggung dan pinggangnya, Tuan Paul membalikkan posisi tidurnya. Kini dia menghadap ke langit-langit kamarnya.

Aku tahu apa yang diinginkan oleh Tuan Paul. Aku langsung meneteskan minyak kayu putih di dadanya yang bidang. Kusapukan tanganku meremas dadanya, hingga membuat dada itu berwarna kemerahan, " Tuan masuk angin. Dada Tuan sudah memerah."

"Lanjut, Jasmine. Enak sekali."

Aku menurunkan tanganku dari dada ke perutnya. Pada bagian perut, aku memijatnya lebih lembut. Aku mengusapkan tanganku ke pusarnya dan terkadang tanganku menyelinap ke lingkar celana dalamnya hingga tanganku bersentuhan dengan bulu kemaluannya.

Ketika aku memijat di bawah pusarnya, tiba-tiba sesuatu di boxer Tuan Paul bergerak. Ia sangat menyukai pijatan ini hingga mendapatkan ereksi. Boxernya menonjol ke atas membentuk tenda. Tuan Paul mendesah keenakan ketika tanganku memijat tepat pada bulu-bulu kemaluannya.

Aku memberanikan diri untuk memasukkan tanganku lebih dalam ke boxernya, hingga beberapa kali bersentuhan dengan kejantanan Tuan Paul yang terasa hangat.

"Enak sekali, Jasmine. Tanganmu sangat berbakat." Dia menatap wajahku sambil tersenyum. "Tidak usah takut-takut. Lakukan saja sesuai keinginanmu!"

Aku tidak mengerti arti perkataan tuan Paul itu. Aku mengulanginya beberapa kali di dalam pikiranku, "Lakukan saja sesuai keinginanmu!" Apakah Tuan Paul mau dipijat dibagian kejantanannya? Aku

memberanikan diri meskipun jantungku telah berdegup kencang. Kumasukkan tanganku lebih dalam dan sengaja menggaruk kejantanannya.

"Tanganmu membuatku Horny, Jasmine." Tiba-tiba Tuan Paul menarik turun pinggiran celananya hingga batangnya yang sudah tegang berdiri kekar. Ia memegang batangnya itu dan mengocoknya naik turun.

Aku sempat berhenti memijat pusarnya. Aku tertegun. Ada keinginan besar di dalam hatiku untuk menggantikan tangan Tuan Paul. Tetapi aku tidak berani melakukannya. Aku terus memijat bagian yang berbulu hitam sambil mengamati tangan tuan Paul mengocok alat vitalnya sendiri.

"Ayo Jasmine, urut bagian ini juga!"

Apa yang kutunggu benar-benar terjadi. Tuan Paul menarik tanganku dan

menempelkannya ke burungnya. Aku kesenangan, langsung bersemangat menggenggam kejantanan itu dan mengocoknya naik turun.

"Astaga, enak sekali, Jasmine. Kocokin lebih cepat!"

Kugerakkan tanganku naik turun lebih cepat sesuai permintaan Tuan Paul. Tangan kiriku mengocok burungnya, sementara tangan kananku mengelus pusarnya dengan minyak kayu putih.

"Kau masih perawan?" Tuan Paul tiba-tiba bertanya.

Kenapa Tuan Paul menanyakan hal itu? Kugelengkan kepalaku sebagai jawaban bahwa aku sudah tidak perawan. Mungkin tuan Paul akan meniduriku kalau aku sudah tidak perawan. Aku menunggunya untuk menjatuhkanku ke kasur dan melepaskan semua pakaianku. Tetapi, Tuan Paul tidak melakukan itu.

"Kocok lebih cepat! Sebentar lagi aku keluar!" Tuan Paul semakin mendesah.

Darahku terjun ke otot-otot kewanitaanku, membuatnya menebal seolah ingin supaya diusap-usap. Bahkan puting susuku pun ikut mengeras. Aku tidak mungkin menyentuhnya di sini. Kutahan nafsuku yang sudah menggebu. Aku mempercepat gerakan tanganku untuk mengocoknya. Andai saja aku membawa botol untuk menyimpan sperma tuan Paul. Mungkinkah lain waktu dia akan memintaku melakukan ini? Kurasa ia akan memintaku lagi.

"Ahhh, Aku mau keluar!" Tuan Paul mendesah panjang. Ia mengangkat pantatnya. Kepala burungnya tiba-tiba menyemburkan cairan putih kental yang banyak, sebagian mengenai tanganku dan sebagian lagi mengenai sprei kasurnya.

Setelah mengeluarkan cairannya, Tuan Paul turun dari kasur. Sementara aku masih

duduk bengong di atas kasurnya menahan nafsuku yang masih membludak. Kalau saja boleh, aku ingin menemaninya ke kamar mandi. Aku ingin menyabuni tubuhnya dan aku akan mencium bibirnya yang basah.

Keinginanku untuk dipersunting oleh Tuan Paul semakin kuat. Apapun akan kulakukan asalkan Tuan Paul mau menikahiku. Aku tidak rela Tuan Paul menikahi perempuan lain. Dia adalah milikku. Sampai kapanpun, Tuan Paul hanya milikku.

Ketika Tuan Paul mandi, aku menggantikan spreinya. Lalu aku turun ke bawah untuk melanjutkan pekerjaanku, kumulai dengan mencuci piring di dapur.

Sekitar setengah jam kemudian, saat aku hampir selesai membersihkan piring, Tuan Paul muncul di dapur. Ia begitu tampan dengan setelan jas hitam. Ia juga sudah mengenakan dasi merah dan sepatu

pantofel hitam. “Kau sudah sarapan, Jasmine?” Ia bertanya sambil duduk di meja makan untuk menghabiskan sarapannya.

“Sudah, tuan.”

“Jangan segan-segan untuk sarapan di sini.”

“Baik Tuan.”

Nona Cleo juga muncul di dapur. Ia sepertinya baru bangun. Rambutnya belum disisir dan masih mengenakan baju tidurnya. “Cepat, cewekmu sudah nunggu.” Ucapnya sambil duduk malas di sebelah Tuan Paul.

“Clara sudah datang?”

“Sudah sejak tadi. Dia nungguin kamu di ruang tamu.”

“Ini abang sudah selesai. Kamu juga mandi. Kau bau sekali.” Ucap Tuan Paul sambil mengelus nakal rambut Nona Cleo.

Pacar Tuan Paul? Aku sakit hati mendengarnya. Aku bahkan baru tahu kalau Tuan Paul sudah punya pacar. Aku bodoh sekali. Mana mungkin orang setampan dan setajir Tuan Paul belum punya pacar. Siapa wanita yang bernama Clara itu? Dia pasti anak orang kaya.

Aku penasaran ingin melihat si Clara, pacar tuan Paul itu. Namun, waktu aku hendak meninggalkan dapur, Nona Cleo menghentikanku. Dia sengaja menjatuhkan sendok dari meja, “Ambilkan!” Perintahnya.

Aku menurut. Kuambil sendok yang terjatuh itu dan meletakkannya di meja.

Nona Cleo juga menjatuhkan piring, “Ambilkan!”

Aku kembali menurut dan meletakkannya di meja.

Nona Cleo belum puas juga mengerjai aku. Dia mengambil roti, merobek-robeknya dan menaburkannya di lantai. "Ayo makan!" Ucapnya sambil menatap kesal wajahku. "Oh, jadi kamu tidak mau makan? Kupikir apapun yang aku perintahkan akan kamu lakukan." Ia semakin mengecilkan mata sambil terus mengunyah makanannya. "Pergi! Aku tidak suka melihat wajahmu saat aku makan."

Hatiku semakin tertekan. Apa sebenarnya yang telah membuat Nona Cleo begitu membenciku? Aku memberanikan diri untuk bertanya. "Apa salahku Nona?" Aku tidak ingin menangis.

Tiba-tiba wajahnya bergetar. Dia mengambil piring dan melemparkannya ke perutku. "Aku tidak suka melihat wajahmu. Kau itu?" Dia menunjuk

wajahku. "Aura wajahmu ini mencurigakan. Kau seperti bandit bertopeng. Pergi Kau!" Bentak Nona Cleo.

Aku berjalan cepat ke kamar mandi di bagian belakang. Hatiku sangat panas. Muncul keinginan kuat untuk menjambak rambut Nona Cleo dan memukulkan kepalanya ke meja. Tetapi demi apapun, aku tidak mau melakukannya. Aku tidak mau melukai calon adik iparku. Aku tidak mau emosi sesaat ini mengganggu ketentraman keluarga kami di masa mendatang. Demi tuan Paul, aku rela harga diriku diinjak-injak oleh Nona Cleo.

Aku mengambil cucian dari mesin cuci dan membawanya ke jemuran pakaian di taman belakang. Aku sudah melupakan perbuatan Nona Cleo itu. Sekarang hal yang paling mengganggu pikiranku adalah Clara. Siapa perempuan itu?

Sehabis menjemur pakaian, aku berjalan ke ruang memasak. Bibi Ratih

sedang duduk di meja logistik, ia sedang memotong-motong buah yang akan dijus untuk tuan Lars.

"Ternyata tuan Paul sudah punya pacar ya, Bi." Aku duduk di sebelahnya, membantunya memotong-motong buah apel.

"Kamu baru tahu?" Bibi Ratih tersenyum. "Ceweknya sangat cantik."

"Pasti anak orang kaya ya, Bi."

"Katanya sih, orang tuanya dua-duanya guru."

"Guru?"

"Iya. Guru SMA. Kalau tidak salah Ayahnya guru bahasa Indonesia di SMA 2." Bibi Ratih memasukkan buah yang sudah dipotong ke dalam blender. "Tuan Paul itu sangat baik. Ia tidak milih-milih. Bayangkan saja, Tuan Paul yang sangat kaya raya jatuh cinta pada anak guru.

Tetapi sih, sangat cantik." Bibi Ratih tertawa sebelum menghidupkan blender.

Aku tidak peduli Clara itu anak siapa. Mau dia kaya atau miskin, aku tidak peduli. Aku harus melakukan sesuatu untuk menyingkirkannya.

Bab 5

Dokter Sigit

Kamis jam delapan malam, di luar sedang gerimis dan bunyi gemuruh bersahut-sahutan. Aku merias wajahku supaya tampak lebih segar. Rambut hitam panjangku kuikat seperti ekor kuda. Aku mengenakan daster sepanjang lutut tanpa celana dalam dan BH. Aku meninggalkan kos dengan payung, berjalan kaki sejauh satu kilometer ke sebelah kanan.

Aku berhenti di depan sebuah rumah yang cukup besar. Rumah itu dikelilingi pagar, tetapi gerbang rumah itu tidak terkunci.

Ini adalah rumah dokter Sigit. Dia duda berusia tiga puluh satu tahun dan beranak dua. Dia membuka klinik di Jalan Angsa, sekitar lima kilometer di bagian

utara kota ini. Dia hanya bekerja di klinik sampai jam enam sore. Namun, dia juga menerima pasien yang mau berobat langsung ke rumahnya.

Dokter Sigit tinggal sendirian. Kedua anaknya tinggal bersama mantan istrinya. Setahun yang lalu, istrinya minta cerai setelah Dokter Sigit dituduh melecehkan seorang pasien. Sejak saat itu, orang-orang tidak mau lagi berobat ke rumah dokter Sigit.

Aku masuk ke halaman, melewati taman dan mobil hitamnya yang tidak dimasukkan ke dalam garasi. Setelah memencet bel beberapa kali, dokter Sigit membuka pintu.

"Aku mau berobat, dokter."

"Silahkan masuk!"

Aku meletakkan payungku di luar, lalu mengikuti dokter Sigit ke sebuah ruangan yang dijadikan tempat prakteknya.

Ruangan itu tidak terlalu besar, ukurannya hanya sekitar dua kali tiga meter. Isi ruangan itu hanya meja dengan dua buah kursi, ranjang pasien dan sebuah lemari bercat putih.

"Ada keluhan apa?" Dokter Sigit mengenakan kemeja kotak-kotak dan celana jeans biru.

"Sudah dua hari, perutku sakit, Dokter."

"Aku periksa dulu! Berbaring di sini!" Dokter Sigit berdiri di sebelah ranjang pasien. "Kamu bisa buang air besar?"

"Bisa dokter."

"Mencret?"

"Tidak dokter."

Dokter Sigit memeriksa perutku dengan stetoskop tanpa melepaskan baju

dasterku. Dia juga menekan pusarku, "Sakit?"

"Sakit dokter."

"Kamu sering terlambat makan?"

Aku menganggukkan kepala.

"Ada rasa pahit di ujung lidahmu?"

"Kadang-kadang dokter."

"Kamu sakit maag." Dokter Sigit bergerak ke lemari dan membuka kotak obat. Lalu, dia kembali duduk di kursi.

Aku juga bangkit dari ranjang pasien dan duduk menghadap dokter Sigit. Gerimis di luar sudah berganti dengan hujan deras. Suara gemuruh pun semakin sering bersahut-sahutan. Aku harap hujan deras ini bisa menahanku lebih lama di rumah ini.

Tujuanku datang ke sini sebenarnya bukan untuk berobat. Ini adalah bagian dari

misiku untuk mengumpulkan sperma pria beranak. Tetapi sampai sekarang, aku belum tahu bagaimana cara mengajak dokter Sigit untuk bersetubuh.

Dokter Sigit pernah dituduh melecehkan pasien yang membuat istrinya minta cerai. Aku tidak tahu apakah cerita itu benar-benar terjadi atau hanya tuduhan saja. Tetapi, bisa saja dokter Sigit trauma dan berjanji untuk lebih berhati-hati.

Aku tidak mau gegabah yang pada akhirnya akan mempermalukan diriku sendiri. Bagaimana kalau aku menggodanya dan dia langsung ketakutan? Dokter Sigit bisa saja mengusirku dari sini.

"Ini kamu makan tiga kali sehari. Yang ini satu kali sehari saja." Dokter Sigit menyerahkan dua jenis obat. Satu berwarna putih dan satu lagi berwarna hijau.

"Kalau obat gatal-gatal ada nggak dokter?"

"Gatal dibagian mana?"

"Anu dokter." Kubuat wajahku pura-pura malu. "Di bagian anu dokter."

"Anu apa?" Dokter Sigit menatap mataku dengan keningnya yang mengkerut.

"Di vagina saya, Dokter. Gatal bangat."

"Sudah berapa lama?"

"Sudah dua hari."

"Mau aku periksa dulu?"

Aku sengaja tidak memakai celana dalam dari rumah. Aku berharap setelah melihat kewanitaanku dokter Sigit ini langsung bernafsu. Aku langsung bangkit dari kursi dan merebahkan diriku di ranjang pasien.

Dokter Sigit menghampiri dan berdiri di sebelahku.

"Yang gatal di luar atau di dalam?"

"Di dalam dokter."

"Aku periksa dulu ya." Dokter Sigit menggaruk hidungnya. "Dastermu dinaikkan dulu!"

Aku menarik dasterku. Kewanitaanku yang berbulu tipis terpampang di depan dokter Sigit. Bisa kulihat tatapan matanya langsung intens tetapi dia tidak menelan ludah meskipun jakunnya sudah bergerak ke atas dan ke bawah. Kulipat kedua kakiku dengan telapak bertumpu pada ranjang, hingga posisiku persis seperti orang yang hendak melahirkan.

Dokter Sigit bergerak ke bawah. Ia memperhatikan kewanitaanku tetapi tidak menyentuhnya.

"Gatal sekali di bagian ini, dokter." Kubuka belahan kewanitaanku dengan tanganku. "Di bagian ini, gatalnya minta ampun!"

"Baiklah." Kening dokter Sigit semakin mengkerut. Mungkinkah dia sudah tahu kalau aku berbohong? "Aku lihat tidak ada masalah dengan kulitmu. Tidak ada yang memerah."

Aku ingin sekali melihat ke bawah, melihat resleting celananya untuk memastikan apakah burung Dokter Sigit sudah berdiri. Tetapi, aku tidak bisa melakukannya. Lagipula, dia sedang mengenakan celana jeans. Mungkin walaupun anunya sudah berdiri, itu tidak akan terlalu kelihatan menonjol.

"Tetapi gatal sekali dokter." Aku mengusap kewanitaanku. "Itu kenapa ya?"

Dokter Sigit hanya menatap saja. Dia pasti ketakutan karena pernah dituduh melecehkan wanita.

"Pegang saja, dokter! Coba lihat bagian dalamnya. Mungkin ada bintik-bintik di sana!"

Sekali lagi, dokter Sigit membalas tatapan mataku. Wajahnya seperti orang grogi. Berkali-kali, ia mengusap-usap hidungnya. Tiba-tiba, Dokter Sigit menyentuh kewanitaanku. Dia membuka belahannya dengan kedua tangannya. Dia juga memasukkan jari telunjuknya dan mengelus-elus bagian spotku.

Rasa nikmat langsung terasa ketika ujung jarinya menyentuh spot kenikmatanku. Aku berharap dia tidak akan berhenti. Aku ingin dia memasukkan dua jarinya dan terus mengusap-usapnya. Tetapi, apa yang kuharapkan tidak terjadi. Dokter Sigit langsung menarik tangannya. Dia menggaruk kepalanya, "Tidak ada masalah dengan kulitmu." Ucapnya dengan suara yang tertahan. "Aku akan memberikan antibiotik. Setelah tiga hari gatalnya belum hilang, aku sarankan kamu cek ke rumah sakit." Dokter Sigit mengusap keningnya yang berkeringat. Dia

langsung bergerak ke meja dan duduk di kursinya.

Aku turun dari ranjang. Jantungku berdebar-debar. Entah bagaimana caranya mengajak dokter ini bersetubuh. Aku hanya memerlukan sedikit saja spermanya. Aku sudah membawa botol berisi sperma Bang Munsen di tas hitamku.

"Kamu minum ini sekali sehari sehabis makan." Ucap Dokter Sigit. Ia masih grogi dan tidak mau lagi membalas tatapanku.

Apakah dia tidak tertarik kepadaku atau dia masih trauma? Aku harus melakukan sesuatu. Aku tidak memiliki banyak waktu. Malam ini juga, aku harus mendapatkan sperma dokter Sigit. Lagipula, aku sudah terlanjur birahi setelah dia menyentuh dan mengusap-usap spot kenikmatanku.

“Boleh aku menunggu di sini sampai hujannya reda, dokter?” Aku bertanya setelah menerima obat dan membayar.

“Tidak apa-apa.” Dokter Sigit berdiri. Ia keluar dari ruangan itu.

Kupikir Dokter Sigit akan kembali lagi ke ruangan itu, tetapi setelah mendengar suara televisi, aku baru tahu kalau dia lebih memilih menonton televisi di ruang tamunya. Aku tidak mau duduk sendirian di ruangan berbau obat itu, jadi aku memutuskan untuk pindah ke ruang tamunya.

Dokter Sigit duduk bersandar di sofa, kedua kakinya terbuka. Ia tidak menoleh saat aku datang dan duduk satu meter di sebelah kirinya.

Suasana menjadi kaku. Aku harus melakukan sesuatu. Tetapi apa? Bagaimana cara memulainya? Aku berbatuk pelan, lalu menatap wajahnya.

Dokter Sigit menonton televisi yang sedang menyiarkan iklan.

"Boleh aku bertanya dokter?"

Dokter Sigit baru menoleh. Keningnya berkerut. Mungkin dia sudah mulai curiga kalau aku telah berbohong mengenai gatalnya kewanitaanku. "Mau nanya apa?" Ia menjawab dengan suara berat. Sekilas, ia mencuri pandang pada selangkanganku yang sudah kembali tertutup oleh daster.

"Dokter tidak kesepian tinggal sendirian di sini?" Aku tidak tahu apakah pertanyaan itu kurang sopan. Aku sudah mengenal dokter ini. Bahkan aku tahu banyak hal tentang dia. Banyak wanita di komplek ini sering menggosipkan dia. Terutama, setelah dia dituduh melecehkan wanita di kliniknya. Padahal masih muda, tampan lagi, tetapi kelakuannya kok seperti itu, kata orang-orang ketika gosipin dia.

“Mau bagaimana lagi?” Dokter Sigit meremas tangannya. “Sudah nasib. Kamu yang kos di belakang rumah Pak Musardi kan?”

Ternyata dia masih mengenalku. Aku menganggukkan kepala. “Aku pernah berobat ke sini enam bulan yang lalu.”

“Aku masih mengingat itu.” Posisi duduknya berubah sedikit miring ke arahku. “Nama kamu Jasmine kan?”

“Iya dokter.” Aku tersenyum, tangan kananku sengaja mengusap-usap pahaku. Dan itu berhasil menarik mata dokter Sigit beberapa kali.

Obrolan kami berhenti sejenak. Dokter Sigit kembali menatap televisi. Suasana kembali menjadi kaku. Aku semakin bingung bagaimana cara menggoda dokter muda ini. Kami terdiam hampir lima menit. Aku kembali teringat bahwa aku punya keluhan gatal di bagian kelaminku.

Kupikir, aku bisa menggunakan ide itu untuk mengajaknya bercinta. Awalnya, aku mulai mengusap-usap kewanitaanku dari balik kain dasterku yang tipis.

Dokter itu tidak menoleh tetapi ujung bola matanya seolah mencuri pandang. Hujan di luar telah membantuku, bukannya reda hujannya terdengar semakin keras.

"Aku tidak mempercayai cerita itu." Ucapku memberanikan diri.

"Maksudmu?" Dokter Sigit langsung menoleh.

"Tentang pelecehan itu. Aku tidak mempercayainya. Bahkan bila itu benar-benar terjadi, aku yakin itu hanya kesalahpahaman."

Dokter Sigit menggelengkan kepala sambil tersenyum aneh, "Itu bukan kesalahpahaman." Dia menatap kesal wajahku. "Aku pernah melakukannya."

“Apa yang dokter lakukan?”

“Kenapa kau ingin tahu?” Wajah dokter Sigit memerah, jelas-jelas terlihat marah.

“Anggap saja, aku wanita kesepian yang ingin tahu banyak hal.” Aku berhenti menggaruk kewanitaanku.

Dokter Sigit melihat jam dinding, “Ini sudah hampir jam sembilan. Kau bawa payung kan?” Dia mengusirku dengan kalimat itu.

“Aku bohong. Perutku tidak sakit. Kelaminku juga tidak gatal. Aku datang ke sini berharap bisa mengobati kesepianku. Aku memerlukannya melebihi obat apapun.” Aku tidak mau beranjak dari sofa. Aku menarik dasterku hingga pusar, lalu membuka kedua pahaku menghadap dokter Sigit. Aku sudah tidak mau pura-pura lagi. Aku yakin dokter Sigit juga kesepian. “Maafkan aku dokter. Ini memang gatal,

tapi gatalnya beda. Gatalnya karena pengen dianuin." Ucapku sambil mengusap kewanitaanku di depan Dokter Sigit.

"Lepaskan dastermu!" Dokter Sigit tiba-tiba berdiri. Suaranya seperti orang yang kelelahan. "Tunggu di sini!" Ia pergi ke belakang, meninggalkanku sendirian di sofa.

Bab 6

Rakusnya Dokter Sigit

"Lepaskan dastermu!" Dokter Sigit tiba-tiba berdiri. Suaranya seperti orang yang kelelahan. "Tunggu di sini!" Ia pergi ke arah belakang, meninggalkanku sendirian di sofa.

Aku mengikuti perintah dokter sigit. Buru-buru, aku melepaskan dasterku, menunggunya tanpa sehelai benangpun menutupi tubuhku.

Sekitar tiga menit kemudian, Dokter Sigit muncul dari belakang. Ia mendekat, mengenakan jas dokternya yang berwarna putih. Tangan kanannya memegang tas berwarna hitam. Dia berdiri di depanku, menatap rakus tubuh telanjangku. "Tadi

kau bilang apa, Jasmine?" Dia membungkuk, menjambak rambutku dari belakang, "Kau bilang ini gatal karena pengen dianuin?"

"Iya dokter. Ini gatal sekali."

"Coba aku periksa!"

Dokter Sigit mendorong tubuhku hingga bersandar ke sofa. Ia berlutut di lantai, melebarkan kedua kakiku dan membelai kewanitaanku dengan jari-jarinya yang panjang. "Di bagian mana yang gatal, Jasmine?"

"Di dalam dokter. Rasanya gatal sekali."

"Biarkan aku menggaruknya."

Dokter Sigit membuka belahan kewanitaanku dengan kedua tangannya. "Aku melihatnya, Jasmine. Ini memang sangat gatal." Dokter Sigit memasukkan dua jari dan mengocoknya dengan cepat.

Aku langsung bergelinjang. Sentuhan jari-jarinya pada spot itu membuatku melayang. Rasanya nikmat, menggelitik di bawah pusarku, meminta lebih dan lebih. Mulutku tak tertahan, desahan kenikmatan itu membuat dokter Sigit semakin bersemangat. Ia mengocokkan jarinya lebih cepat sambil matanya menatap wajahku.

Dokter Sigit membuka tas hitamnya. Ia mengeluarkan dildo hitam berukuran besar, sebesar terong ungu. "Ini harus digaruk lebih kuat supaya gatalnya hilang." Dia memasukkannya, melakukannya begitu cepat hingga mataku terbuka lebar. Dia menarik dan mendorong alat yang terbuat dari silikon itu.

"Masih gatal, Jasmine?"

"Masih dokter."

"Kalau begitu, Biarkan dokter menggaruknya sampai kau puas."

Dokter Sigit mengocoknya semakin cepat. Ia berkeringat. Ia menyodok-nyodok bagian dalam kewanitaanku dengan alat yang besar itu.

"Ahhh, ampun, dokter. Hentikan! Rasanya geli sekali."

"Aku tidak akan memberikan ampunan padamu, jasmine." Dokter Sigit menarik dan mendorong semakin cepat. "Kau datang ke sini untuk ini bukan? Kau ingin dokter mengocoknya?"

"Aku mohon hentikan! Geli sekali, dokter!"

Dokter Sigit tidak mau mendengarkan. Ia semakin buas memainkan dildo itu. Ia menarik dan mendorongnya lagi dan lagi.

Kenikmatan menjalar ke sekujur tubuhku. Dadaku ikut bergoyang-goyang dan semakin menegang. Desakan ketegangan menjalar dari ujung kakiku, memenuhi semua otot-otot kewanitaanku.

Desakan itu semakin terasa. Mulutku mendesah kuat seiring dengan cairanku yang merembes keluar. Nafasku menjadi berat. Keringat mengalir dari keningku.

"Ini belum berakhir, Jasmine!" Dokter Sigit membuka resleting celana jeansnya. Ia mengeluarkan kejantanannya yang sudah tegang. Ia memaksaku untuk menungging di sofa. Dokter Sigit memasukiku dari belakang. Tanpa menunggu, Ia langsung memompa, menarik dan mendorong kejantanannya memasuki kewanitaanku. Aku kembali merasakan kenikmatan itu mulai memenuhi otot-otot kewanitaanku.

"Mana lebih enak, Jasmine?"

"Yang Ini dokter!"

Dokter Sigit terus menyodok-nyodok kewanitaanku yang sudah basah. Desahan berat dari mulutnya membuatku semakin birahi. Ia kembali membalikkan tubuhku

hingga aku bisa melihat wajahnya. Dokter Sigit menusuk kewanitaanku sambil mendesah. Ia menggoyangkan pantatnya, mendorong lebih dalam dan lebih dalam. Ia juga menempelkan stetoskopnya di dadaku sambil terus menghujamkan kejantanannya semakin dalam.

"Enak sekali, Dokter."

"Kau kesepian, Jasmine?" Dokter Sigit semakin berkeringat. Ia mendorong mendadak beberapa kali. "Aku juga kesepian. Sangat kesepian." Dokter Sigit menggoyangkan pantatnya sambil bibirnya mendesah seperti orang yang kepedasan.

Dokter Sigit mengubah posisi. Ia duduk di sofa dan mengangkat aku ke atas selangkangannya. Aku menurunkan pantatku. Kejantanannya menusuk, melesat hingga mentok menabrak otot kenikmatanku. Mulutku langsung mendesah. Aku mengangkat dan menjatuhkan pantatku semakin cepat

hingga dadaku ikut bergoyang-goyang dan semakin menegang.

Dokter Sigit menarik wajahku dan melumat bibirku. Ia menjilati pipi, telinga dan leherku sambil memegang pinggangku supaya bergerak naik turun semakin cepat.

Kami berdua saling berciuman, saling mendesah dan saling meraba-raba. Kejantanan Dokter Sigit itu terasa semakin sering menabrak otot kenikmatanku. Mataku tertutup oleh surga dunia. Sekali lagi desakan ketegangan itu terasa. "Aku akan keluar!" Ucapku sambil menggoyangkan pantatku lebih cepat.

"Keluar lah sayang. Keluar sebanyak yang kau mau." Dokter Sigit tiba-tiba memeluk pantatku. Lalu dia bangkit, memasuki aku dalam keadaan berdiri. Ia menarik dan mendorong turun pinggangku hingga kejantanannya selalu amblas menabrak dinding kenikmatanku.

“Ahhh, Aku mau keluar, dokter.” Kurasakan dorongan itu semakin kuat.

Dokter Sigit menurunkanku. Dia membaringkanku di lantai yang dingin. Dia menusukkan dua jari tangannya ke kewanitaanku dan mengelus-elus spotku dengan cepat. Urat-urat tubuhku saling tarik menarik. Ini luar biasa. Aku kembali mendapatkan pelepasanku, menembakkan cairan bening yang sebagian membasahi tangan dokter Sigit.

Tubuhku masih bergelinjang, melepaskan semua ketegangan yang menyenangkan.

Dokter Sigit berlutut di sebelah kanan kepalaku. Dia mengocok kejantanannya. “Kau akan minum cairanku, Jasmine.”

“Tidak dokter. Aku ingin menyimpannya.” Aku berlari ke ruang praktek untuk mengambil botol.

Dokter Sigit kebingungan. Dia mengikuti aku sambil terus mengocok kejantanannya. Di ruang prakteknya, dia berdiri dan aku berlutut di depannya. "Keluarkan di sini, Dokter!" Pintaku.

Dokter Sigit mengocok kejantanannya semakin cepat. Dia mendesah panjang sambil menembakkan spermanya ke botol kecilku.

Setelah aku menyimpan botol itu di dalam tas, Dokter Sigit tiba-tiba memelukku. Dia kembali menciumi mulutku dengan ganas. Dia mengangkat tubuhku dan melemparkanku ke atas sofa. Dia naik ke sofa dan memelukku.

"Aku senang sekali, kau datang ke sini, Jasmine." Dia membelai-belai rambutku. "Aku berharap permainan kita ini belum selesai. Malam masih panjang, Jasmine."

Aku memang sudah mendapatkan apa yang aku mau. Tetapi pelukan dokter Sigit

yang hangat membuatku ingin tetap berada di sini. “Aku akan menemanimu malam ini, dokter.”

Kami berdua saling berpelukan telanjang di sofa itu sampai setengah jam. Kemudian dokter Sigit mengajakku mandi bersama. Ia membuatku berdiri di bawah shower yang memancurkan air hangat. Ia mengambil sabun dan mengusapkannya dari ujung kaki, ke betis dan di kewanitaanku. Dia mengusapnya berlama-lama di bagian itu.

Kejantanan Dokter Sigit kembali tegang. Dia langsung mendorong tubuhku dan membuatku menungging di kamar mandi. Sekali lagi, dokter Sigit memasukiku dari belakang. Dia menggoyangkan cepat pantatnya sampai kami berdua mendapatkan pelepasan.

Setelah selesai mandi, Dokter Sigit mengeringkan tubuhku dengan handuk. Dia mengusap-usap dadaku yang tegang

dengan handuk itu. Lalu Dokter Sigit menggendong dan melemparkanku ke kasur di dalam kamarnya.

"Aku akan memelukmu sepanjang malam supaya kamu tidak kesepian lagi, Jasmine." Ucap dokter Sigit.

Sekitar jam dua malam, aku tiba-tiba terbangun setelah merasakan ada sesuatu yang menusuk-nusuk kewanitaanku. Setelah aku membuka mata, betapa kagetnya aku melihat Dokter Sigit kembali memasukkan dildo itu ke kewanitaanku dan mengocoknya dengan cepat.

"Uh, sakit dokter. Masih sakit."

"Jangan bohong, Jasmine. Aku tahu ini menyenangkan."

Dokter Sigit mendorong dan menarik alat itu semakin cepat. Ia tidak peduli dengan rintihan sakit dari bibirku. Rasa perih bercampur dengan ketegangan yang nikmat menguasai kewanitaanku. Aku

hanya bisa mendesah dan mengerang. Sementara dokter Sigit tetap menarik dan mendorong alat itu keluar masuk di kewanitaanku.

Dokter Sigit mencabut alat itu. Ia membuatku tidur menyamping dan membelakanginya. Dia kembali memasukkan kejantanannya yang sudah tegang ke kewanitaanku yang basah. Dia langsung menggoyangkannya sambil memeluk dadaku. Ia menggoyang cepat sambil menciumi leher belakangku. Sekali lagi, aku mendapatkan pelepasan.

Sementara dokter Sigit masih belum keluar, dia mendorong semakin dalam. Dia mengocoknya semakin cepat. "Oh, enak sekali, Jasmine. Aku harap ini bukan yang pertama dan yang terakhir. Kau harus sering-sering datang ke sini!" Ucap Dokter Sigit sambil terus mengocok kewanitaanku.

Rasanya sangat geli dan perih, tetapi Dokter Sigit tidak peduli sama sekali. Ia

menjambak rambutku, membuatku duduk bersujud dan menungging. Dia menampar pantatku sambil menarik keluar masuk kejantanannya. "Oh, surga dunia!" Dokter Sigit seolah naik kuda.

Penyatuan ini telah membuat pantatku memerah, membuat kewanitaanku berkedut. Ia mendorong semakin dalam dan semakin cepat. Aku mendesah hebat. Untuk yang kesekian kali, aku kembali mendapatkan pelepasan.

Aku terbangun jam enam pagi dalam keadaan terkejut karena kepala dokter Sigit terjepit di antara kedua pahaku. Mulutnya memakan kewanitaanku. Lidahnya keluar bergoyang-goyang menyentuh spot kenikmatanku.

"Aku lelah, dokter. Tolong hentikan!"

"Aku belum lelah, Jasmine."

Dokter Sigit memakan kewanitaanku semakin rakus. Dia menyedot cairanku dan

menelannya. Lidahnya yang bergoyang-goyang membuatku kembali dilanda birahi.

Bibirku kembali mendesah, "Masukkan sekarang, Dokter!" Aku berharap kejantanannya yang hangat memenuhi liangku.

Dokter Sigit kembali memasuki tubuhku. Ia langsung menggoyang cepat, menariknya keluar masuk sambil meraba-raba pusarku. Dokter Sigit menjatuhkan tubuhnya. Ia memelukku sambil pantatnya naik turun untuk mendorong kejantanannya. Sekali lagi, kami berdua mendapatkan pelepasan bersama-sama. Kali ini, dokter Sigit menembakkannya di dalam kewanitaanku. Aku merasakan cairan itu keluar banyak, menabrak dan membasahi bagian dalam kewanitaanku. Kami berdua berpelukan hingga dokter Sigit tertidur.

Jam tujuh pagi, aku buru-buru memakai kembali bajuku. Aku

meninggalkan dokter Sigit dalam keadaan tidur telanjang. Aku harap ini adalah penyatuan yang pertama dan yang terakhir dengannya. Aku sudah mendapatkan apa yang aku mau. Semoga saja, aku bisa mendapatkan delapan pria beranak lagi. Aku sudah tidak sabar untuk segera menikah dengan Tuan Paul.

Bab 7

Undangan

Jumat jam sepuluh pagi, suasana rumah lebih sepi dari biasanya. Tuan Lars dan Nyonya Alrita sudah pergi jam sembilan pagi ke luar kota untuk menghadiri acara pernikahan keponakannya. Sementara, Nona Cleo pun sudah berangkat kerja. Hanya ada aku, Tuan Paul dan Bibi Ratih yang sedang sibuk memasak entah apa di dapur.

Tuan Paul bagun lebih cepat dari biasanya. Dia sedang duduk membaca sesuatu di pinggir kolam renang sebelum taman belakang rumah.

Aku sengaja mengerjakan taman supaya bisa melihatnya. Aku mengurus tanaman, mencabut rumput-rumput liar dan memasukkannya ke dalam keranjang rotan.

Aku juga mengumpulkan daun-daun tanaman yang telah gugur. Sesekali, aku menoleh ke belakang, memperhatikan apa yang sedang dilakukan oleh calon suamiku itu.

"Jasmine, ke sini sebentar!" Tuan Paul memanggil namaku.

"Ada apa tuan?" Aku langsung meninggalkan taman, berjalan cepat ke arahnya dan berdiri di sebelahnya.

"Tolong ambilkan air putih."

Aku mengambil segelas air putih dan meletakkannya. "Undangan siapa itu, tuan?"

"Ini contoh desain undangan, Jasmine. Menurutmu mana yang paling bagus?"

"Aku tidak tahu, Tuan." Mataku mengamati design undangan itu satu persatu. "Memangnya siapa yang mau menikah, Tuan?"

"Aku, Jasmine." Tuan Paul tersenyum. "Kalau tidak ada halangan, bulan depan, aku dan Clara akan menikah."

Lututku langsung gemetaran seolah akan segera terjatuh. Kusentuh dadaku karena jantungku seolah akan copot. Hatiku sakit mendengarkannya. Aku tidak mau terjatuh. Buru-buru, aku meninggalkan tuan Paul. Aku duduk di sofa ruang keluarga dengan nafas yang sesak.

Ini tidak bisa dibiarkan. Demi apapun, Tuan Paul tidak boleh menikahi Clara. Hanya aku satu-satunya yang pantas untuk Tuan Paul. Akulah wanita yang mencintainya setengah mati. Clara? Aku harus menyingkirkan wanita itu. Tetapi bagaimana caranya? Aku bahkan belum pernah bertemu dengannya. Aku belum mengenal wanita sialan itu.

Aku mencoba berdiri untuk melanjutkan pekerjaanku, tetapi kakiku selalu gemetaran. Aku tidak bisa berdiri.

Kurebahkan diriku di sofa. Pikiranku sangat kacau. Aku tidak bisa menemukan cara untuk menyingkirkan orang yang belum kukenal.

Setengah jam kemudian, Tuan Paul muncul di ruang keluarga. Dia langsung menghampiriku, "Jasmine, kamu sakit?" Ia berlutut, memegang keningku yang berkeringat.

"Aku tidak apa-apa, Tuan." Aku mencoba untuk duduk.

"Kamu keringatan, Jasmine. Tetapi kamu tidak demam. Benar kau baik-baik saja?"

Aku ingin sekali berkata kalau hatiku lah yang sakit. Jiwaku terguncang mendengar kabar bahwa Tuan Paul akan menikahi pacarnya. Aku ingin memintanya menghentikan itu. Tetapi, apakah itu mungkin? Siapa aku? "Tubuhku tiba-tiba terasa lemah."

“Kamu sudah sarapan?”

“Sudah tuan Paul.”

“Sebaiknya kamu pulang saja. Kamu istirahat yang cukup. Besok, baru kerja lagi.”

Aku mengikuti saran tuan Paul. Aku pulang ke kos dan langsung melemparkan tubuhku ke atas ranjang. Air mata mengalir di pipiku. Hatiku terasa perih. Ingin rasanya, mencakar-cakar kulitku yang memanas sambil berteriak.

Dengan tangan yang gemetaran, aku mengambil handphone dan mencari “Clara Amanda” di facebook. Aku langsung menemukan facebooknya. Ada banyak sekali fotonya dan foto Tuan Paul. Clara Amanda memang cantik. Dia model. Aku tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan Clara. Tetapi, aku yakin kalau cintaku kepada Tuan Paul tidak akan bisa dibandingkan dengan cinta siapapun.

Termasuk, cinta Clara. Jadi wanita ini tidak pantas untuk mendapatkan Tuan Paul. Akulah yang paling pantas untuknya.

Kuambil botol sperma dari tasku dan memperhatikannya, memeluknya. Hanya ini harapanku satu-satunya. Aku tidak boleh menunggu tiga bulan. Aku harus segera menyelesaikan misi ini. Tuan Paul harus segera meminum sperma ini supaya dia tergila-gila kepadaku.

Aku membayangkan diriku berdiri di pelaminan. Aku memakai gaun putih yang cantik sementara Tuan Paul memakai setelan tuxedo putih yang sangat pas di tubuh idealnya. Nona Cleo, adik iparku, menjadi menurut kepadaku. Tuan Lars dan Nyonya Alrita bergantian mencium keningku. Habis acara pernikahan yang dihadiri ribuan undangan, aku dan Tuan Paul masuk ke kamar pengantin. Dia malu-malu melihat tubuh telanjangku. Dia akan mencium bibirku sambil memuji-muji kecantikanku. Aku membayangkan

penyatuan kami yang luar biasa. Ciuman, desahan dan pelukan yang berkeringat akan menemani malam pertama kami.

Oh, Tuan Paul, hatiku semakin sakit mendengarkan kabar bahwa kau akan menikah. Tetapi, Tuan, aku telah bersumpah pada diriku sendiri, bahwa tidak akan ada gadis lain yang pantas bersanding denganmu selain diriku.

Aku masih melihat-lihat facebook Clara, mataku tertuju pada nomor handphonenya. Aku langsung menghubungi perempuan yang tidak tahu diri itu.

"Hallo!" Ia menyapa dengan suaranya yang sok manis.

"Ini Clara Amanda?"

"Iya benar. Ini siapa ya?"

"Kau tidak perlu tahu siapa aku. Dengar ya Clara Amanda yang sok

kecantikan. Aku dan tuan Paul sudah lama berhubungan. Kami berdua saling mencintainya. Jadi jangan pernah berpikir kalau kau pantas untuknya?" Aku berteriak begitu kencang sampai tubuhku gemetaran.

"Ini siapa? Tolong jangan aneh-aneh. Aku dan Tuan Paul sudah lama berpacaran. Dia tidak pernah bilang-

"Tentu saja dia tidak akan pernah mengakuinya, Clara. Kamu bodoh sekali. Aku hamil. Aku hamil anaknya Paul. Dia selalu menemuiku. Tetapi dia tidak pernah mau menikah denganku."

Clara mematikan telepon. Aku kembali menghubunginya dengan amarah yang semakin memuncak. "Kenapa kau matikan telponnya?" Aku membentak.

"Aku tidak tahu kamu siapa? Aku sudah lama mengenal, Paul. Dia tidak mungkin membohongiku."

“Jadi kamu tidak percaya padaku? Aku punya buktinya Clara. Aku tahu kalau di pantat Tuan Paul ada dua tahi lalat kecil. Apakah itu sudah cukup sebagai bukti kalau aku dan Tuan Paul sudah sering berhubungan badan?”

“Kamu siapa?” Clara mulai menangis. “Aku ingin bertemu denganmu.”

“Aku tidak punya waktu bertemu model murahan sepertimu. Aku sangat sibuk. Tetapi dengar ya Clara. Aku sudah hamil dua bulan. Aku mengandung anaknya Paul.”

“Aku akan bertemu dengan Paul.” Clara terdengar semakin terisak. “Aku akan memperjelas ini kepadanya.”

“Dia tidak akan pernah mau mengakuinya. Kau harus menjauhi, Paul!”

“Aku tidak bisa melakukannya. Aku dan Paul akan menikah bulan depan.”

"Aku sudah bilang kalau aku hamil anaknya Paul. Kau itu hanya anak guru. Kau tidak pantas untuknya."

"Kau siapa?" Tangisan Clara terdengar semakin kuat.

"Kau tidak perlu tahu siapa aku. Yang jelas, kau harus menjauhi Paul atau aku akan menghancurkan keluargamu yang miskin itu." Buru-buru, aku mematikan telepon. Aku membongkar handphoneku, mengambil kartu yang kugunakan untuk menghubungi Clara dan membuangnya ke WC.

Aku kembali rebahan di kasur. Keringat membasahi keningku. Aku tidak yakin kalau apa yang barusan kulakukan sudah cukup untuk menghentikan pernikahan itu. Tuan Paul pasti bisa meyakinkan Clara. Tetapi paling tidak, Clara sekarang punya kecurigaan. Aku berharap dia meminta waktu untuk

memikirkan kembali rencana pernikahannya dengan Paul.

Aku tidak melakukan apapun selain menangis. Aku tidak makan. Hanya rebahan seharian sampai aku tertidur.

Sekitar jam sembilan malam, aku tiba-tiba terbangun karena seseorang mengetuk keras pintu kamar kosku. Siapa yang datang malam-malam begini? Biasanya tidak ada seorangpun yang mau bertamu.

Aku bangkit dengan malas. Tubuhku terasa semakin lemah karena kebanyakan menangis. Aku membuka pintu dan menemukan wajah Bang Munsen, abang iparku, sedang tersenyum. Dia datang mengenakan kaos putih dan celana bola berwarna orange.

"Bang Munsen?" Untuk apa dia datang malam-malam ke sini?

Senyuman bang Munsen langsung pudar setelah memperhatikan wajahku yang berkeringat. “Kau sakit?”

“Aku baik-baik saja. Hanya kelelahan.” Aku masuk ke dalam kamar dan duduk di pinggiran sofa.

“Aku sangat merindukanmu, Jasmine. Dua hari belakangan ini, aku tidak bisa tidur.” Bang Munsen ikut masuk ke kamar. Dia langsung menutup pintu. Dia duduk di sebelahku. “Kau sayang sama abang kan?” Bang Munsen mengambil tanganku, mengelus-elus jemariku.

“Abang belum kerja?”

“Baru pulang kerja. Aku sempatkan datang ke sini untuk menemuimu. Aku yakin kalau kau pasti menunggu abang juga.” Bang Munsen tiba-tiba menarik wajahku. Dengan nafas yang bau rokok, dia mencium ganas bibirku. Dia mendorong tubuhku hingga rebahan di kasur. Tanpa

menunggu, dia menindihku, meraba-raba sekujur tubuhku sambil mulutnya terus menciumi bibirku.

Aku tidak punya kuasa untuk menghentikannya. Aku membalas ciuman Bang Munsen. Kuterima lidahnya di dalam mulutku.

Nafas Bang Munsen semakin cepat. Lidahnya bergoyang-goyang di dalam rongga mulutku. Tangannya semakin liar mengusap-usap pinggangku.

"Kau butuh sperma abang lagi, kan?" Tangan Bang Munsen pindah ke pahaku. Dia menarik jatuhan dasterku dan tangannya langsung mengusap-usap kewanitaanku yang masih tertutup celana dalam putih. "Aku akan memberikanmu banyak sperma, Jasmine Sayang."

"Aku tidak memerlukan sperma lagi, Bang." Jawabku kewalahan sambil mengimbangi ciumannya. Kurasakan

kejantanan Bang Munsen telah mengganjal di atas perutku. Dia menggesek-gesekkan tonjolan itu di atas perutku meskipun dia masih memakai celana bolanya.

"Kau bisa minum spermaku, Jasmine. Kau bisa meminumnya langsung dari punya abang." Bang Munsen terduduk. Dia langsung menarik celana dalam putihku. Dia juga membuka celana pendek bolanya. Dia melepaskan bajuku dan bajunya hingga kami berdua telanjang bulat di atas kasur.

"Aku kelelahan, Bang!" ucapku saat Bang Munsen memegang kejantanannya dan mengarahkannya ke kewanitaanku.

Namun, Bang Munsen tidak peduli. Dia langsung menusuk kewanitaanku hingga kejantanannya masuk semua. Dia menjatuhkan tubuhnya, memompa kewanitaanku, keluar masuk begitu cepat sambil menciumi bibirku. "Enak sekali, Jasmine. Punyamu masih sempit." Bang

Munsen mengangkat dan menurunkan pantatnya hingga perutnya dan perutku saling bertabrakan.

Sensasi enak menyebar ke sekujur tubuhku. Kupeluk punggung Bang Munsen yang terus bergerak.

“Kau mencintaiku, Jasmine?” Bang Munsen menghujamkan kejantanannya lebih dalam. “Aku merindukanmu siang dan malam. Aku selalu teringat pada wajahmu yang cantik ini.” Bang Munsen mendorong lebih kuat dan semakin kuat.

Aku sudah tidak tahan lagi. Sesuatu di kewanitaanku berkedut. Kupeluk erat punggung bang Munsen. Dia menghujamkannya begitu dalam hingga mentok menabrak dingding kenikmatanku. Kupejamkan mataku, kubiarkan tubuhku gemetaran melepaskan cairanku.

"Ah, berkedut Sayang. Kau menjepitnya.” Bang Munsen semakin liar

mengenjotku. “Aku sudah tidak kuat, Jasmine. Kau membuatku terlalu bersemangat.” Bang Munsen menarik kejantanannya. Dia duduk berlutut di sebelah wajahku. “Kau mau minum sperma, Abang kan?” Dia mengocok kejantanannya di atas wajahku dan menembakkan cairannya ke mulutku. “Ayo telan, Jasmine. Telan semuanya!”

Aku mengikuti perintah Bang Munsen. Aku menelan habis sperma itu supaya dia puas.

Bang Munsen langsung memelukku dalam keadaan berkeringat. Kami berpelukan dan berciuman hingga lima menit. Dia mengatakan kalau dia sudah tergila-gila padaku.

“Aku tidak bisa lama. Kakakmu pasti menungguku di rumah. Jangan-jangan, dia akan meminta jatah lagi malam ini.” Bang Munsen buru-buru memakai celananya. Dia pergi meninggalkan kosku setelah

mencium keningku. “Kamu istirahat yang banyak.”

“Bang, Jangan datang lagi ya!” ucapku sebelum dia menutup pintu. “Aku jadi merasa bersalah sama Kak Ana.”

“Aku juga merasa bersalah, Jasmine. Tapi aku tidak sanggup menahannya." Bang Munsen pergi dengan raut wajah yang sedih.

Aku semakin bingung, tidak mau hal ini terjadi. Aku hanya memerlukan spermanya. Aku tidak mau mengganggu keluarga kakakku sendiri. Apa yang harus aku lakukan sekarang? Aku memiliki terlalu banyak masalah.

Bab 8

Permainan Om Apollo

Malam minggu jam delapan, Aku merias wajah di depan cermin di dalam kamar kosku. Aku mengakui kalau wajahku memang tidak secantik Clara, tetapi aku bukan lah perempuan jelek. Bibirku seksi, tulang pipiku terbentuk sempurna dan aku memiliki alis mata yang lentik. Bodyku juga bagus, pinggangku ramping dan pahaku berisi. Aku yakin bahwa diriku cukup menarik terutama setelah aku berhasil tidur bersama dokter Sigit yang dikagumi banyak janda di daerah ini.

Malam ini, aku mengenakan dress seksi berwarna merah yang menampilkan belahan dadaku. Sementara bagian bawah kututup dengan rok mini berwarna hitam setengah paha.

Kos Pak Musardi ini sangat sepi. Di sini hanya ada dua kamar, tepat di belakang rumah Pak Musardi. Kamar yang satu lagi di tempati oleh Dinda orang Sumatera yang bekerja sebagai SPG rokok. Aku dan Dinda jarang mengobrol. Kadang kalau bertemu hanya saling tersenyum. Dinda selalu berangkat kerja pagi-pagi sekali dan pulangnya tengah malam.

Aku berangkat ke tempat Om Apollo menggunakan grab car. Jarak dari kosku ke Apartemennya cukup jauh, hampir satu jam perjalanan. Aku mengenal Om Apollo dua tahun yang lalu, saat pertama kali aku berangkat ke kota ini untuk merantau. Kami bertemu di pesawat. Dia duduk di sebelahku dan kami mengobrol banyak hal. Setelah sampai di Bandara Om Apollo menawarkan supaya kami naik taksi berdua. Aku sempat mampir ke Apartemen Om Apollo. Dia selalu melirikku seperti hendak memerkosaku. Karena itulah, aku

langsung permisi dan dia memaksa akan mengantarkanku ke rumah kak Ana.

Itu pertemuan pertama dan terakhir aku dengan Om Apollo. Yang pasti, aku tahu kalau Om Apollo itu sudah berkeluarga dan sudah memiliki tiga orang Anak. Dua tahun yang lalu, anaknya yang paling besar masih kelas satu SMA. Istri dan Anak Om Apollo tinggal di Surabaya. Om Apollo hanya tinggal sendirian di Apartemennya. Aku tidak yakin kalau dia masih mengingat aku. Tetapi, aku sedang membutuhkan pria beranak, menurutku Om Apollo adalah target yang tepat. Dia tampan, pebisnis hebat dan usianya masih empat puluh tahunan. Dan yang membuatku lebih percaya diri, dia menyukaiku. Aku sangat yakin akan hal itu.

Jam sembilan lewat, aku masuk ke menara Sudirman 3, langsung menuju lift dan berhenti di lantai 24. Aku bahkan masih mengingat jelas alamatnya padahal

aku baru satu kali ke sini, itupun sudah dua tahun yang lalu. Setelah menarik nafas yang panjang, aku memencet bel apartemennya. Aku menunggu hingga lima menit tetapi Om Apollo tidak keluar juga.

Aku kesal sekali. Kurasa Om Apollo memang sedang tidak di sini. Mungkin dia sudah pindah atau dia pulang ke rumah istrinya di Surabaya. Sekali lagi, aku memencet bel dan menunggu tetapi pintu apartemennya tidak juga bergerak. Dengan kesal, aku meninggalkan lantai 24 yang sepi itu dan bergerak ke lift untuk kembali ke kosku. Ketika lift terbuka, sosok yang sedang kutunggu keluar dari lift. Om Apollo menggunakan kemeja biru muda dan celana formal hitam. Ia tampak gagah, wajahnya brewokan dan tubuhnya kekar berisi.

Dugaanku benar. Meskipun, ia melirik wajahku tetapi Ia tidak mengenaliku. Ia hendak berlalu ke arah apartemennya.

"Om Apollo!" Buru-buru, aku memanggil namanya.

Dia berbalik, matanya mengecil seolah berusaha untuk mengenaliku.

"Aku Jasmine, Om. Kita bertemu di pesawat dua tahun yang lalu." Aku merasa terlalu percaya diri.

"Jasmine?"

"Waktu itu Om Apollo mengantarkanku ke rumah Kak Ana. Masih ingat nggak, Om?"

Om Apollo memperhatikan penampilanku mulai dari kepala hingga kakiku. "Kau Jasmine si perantau baru itu?" Dia menunjuk aku.

"Iya benar, Om." Aku tersenyum bahagia. Ternyata, Om Apollo masih mengingatku.

Om Apollo sepertinya bingung kenapa aku tiba-tiba mendatangi kediamannya. Padahal dua tahun yang lalu, aku hampir saja kabur dari apartemennya setelah melihat gelagat nya yang aneh. Dia menggaruk kepalanya dan lalu mengajak aku untuk masuk ke apartemenya. Aku duduk di sofa lembut berwarna coklat, sibuk memperhatikan apartemennya yang sangat mewah.

Om Apollo meletakkan tasnya di meja. Ia langsung bergerak ke kamarnya dan keluar dari sana telah mengenakan kaos putih dan celana sweatpants berwarna abu-abu. Dia mengambil dua botol Aqua berukuran sedang dan meletakkan satu di depanku.

"Kamu sudah kerja?" Tanya Om Apollo.

"Sudah Om."

"Kerja dimana?"

“Aku jadi pembantu, Om.” Ucapku malu-malu sambil menjepit kedua tanganku di antara kedua pahaku.

Om Apollo melirik pahaku. Dia tersenyum. “Itu bagus. Yang penting halal. Jaman sekarang, banyak orang tidak mau jadi pembantu. Padahal itu sama saja dengan kerja di pabrik. Gajinya juga mungkin sama.”

Aku menganggukkan kepala untuk menyetujui ucapannya itu. Bibirku ku usahakan untuk selalu tersenyum.

“Kamu ke sini untuk apa, Jasmine?” Om Apollo tiba-tiba bergeser. Dia duduk mepet di sebelah kananku. Dia bahkan mengambil tanganku, membelainya sambil terus membalas tatapan mataku. Dia pasti telah mengetahui bahwa aku datang ke sini untuk menemaninya di tempat tidur. “Kamu kekurangan uang?” Ia mencium jemariku hingga jambangnya terasa membelai punggung tanganku.

Ternyata dia berpikir kalau aku datang ke sini untuk jual diri. Itu membuat hatiku sedikit panas tetapi aku langsung tersenyum dan menggelengkan kepalaku. "Aku teringat dua tahun yang lalu. Om Apollo menemaniku dari bandara dan bahkan mengantarkanku ke rumah kakak. Aku sering kepikiran, Om. Karena dulu aku belum sempat mengucapkan terimakasih."

Om Apollo tiba-tiba menjatuhkan tanganku dari genggamannya. "Jadi kamu jauh-jauh datang ke sini hanya untuk berterima kasih?" Om Apollo tampak kecewa. Ia menjatuhkan punggungnya hingga bersandar di sofa.

Aku tidak mau membuang kesempatan ini. Aku langsung mengelus pahanya. "Aku akan melakukan apa saja sebagai tanda terimakasih." Tanganku bergerak ke pangkal paha dan mengelus selangkangannya. Aku meremas kejantanannya dari balik celana hingga

kejantanan itu bergerak dan menjadi tegang.

"Jasmine!" Om Apollo langsung mendesah. "Kau mau bercinta dengan om?"

Aku menganggukkan kepala sambil membalas tatapannya yang telah dipenuhi nafsu. Sekali lagi, aku meremas kejantanannya, "Aku akan melakukan apa saja sebagai ucapan terimakasih, Om."

Om Apollo yang sudah dipenuhi birahi langsung mencium mulutku sambil melepaskan pakaianku satu persatu hingga aku telanjang bulat. Dia juga melepaskan pakaiannya. "Kamu seksi sekali, Jasmine!" Om Apollo menarik tubuhku ke pangkuannya, membuat punggungku bersandar di atas dadanya yang hangat. Aku bisa merasakan bulu-bulu dadanya menempel dengan punggungku. Dia melebarkan kakiku. Dia menciumi leherku. Tangan kanannya meraba-raba perutku lalu

turun ke bawah pusarku, meraba buluku dan mengusapkannya di kewanitaanku yang berbulu tipis.

Di atas pangkuannya, tubuhku meliuk-liuk setelah Om Apollo memasukkan dua jarinya dan mengocoknya dengan cepat. "Kamu suka dikocok seperti ini, Jasmine?" Dia menjilati leherku dari belakang.

Rasa nikmat dari kocokan jarinya yang semakin cepat membuat perutku terangkat ke atas. Aku menggeliat di atas tubuhnya yang hangat.

Om Apollo menggigit pelan daun telingaku. Nafasnya terkadang berhembus meniup bulu-bulu halus di leherku. Dia mengocokkan jari kanannya semakin cepat. Sementara tangan kirinya meremas-remas payudaraku.

"Om, hentikan! Ahh, aku sudah tidak tahan!"

"Om tidak akan berhenti, Jasmine. Om akan memberikanmu kenikmatan yang luar biasa."

Aku memohon supaya ia segera menghentikan tangannya. Aku merasa akan segera terkencing-kencing, tetapi Om Apollo tidak peduli. Dia semakin cepat mengocokkan jarinya sampai kencingku menembak banyak membasahi sofa dan tangannya. Nafasku tersengal-sengal, tetapi Ia tidak memberikanku kesempatan bernafas. Ia langsung membongkar mulutku dengan lidahnya. "Telan ludah om, Sayang!" Ia mengalirkan ludahnya ke mulutku. Ia mencekik leherku hingga aku terpaksa menelannya.

"Temani aku di tempat tidur, Jasmine!" Dia tiba-tiba menggendong tubuhku, membawaku ke dalam kamarnya, melemparkan tubuhku ke atas ranjangnya yang empuk. Lalu, Dia menindih tubuhku, menggesekkan dadanya ke dadaku sambil bibirnya terus membongkar mulutku. Dia

menggigit pelan bibirku, meremas payudaraku sambil menggesekkan kejantanannya yang sudah tegang di atas perutku.

Om Apollo mengambil tali kain berwarna hitam dari laci meja. Dia mengikat tangan dan kakiku ke tiang ranjang hingga tubuhku membentuk huruf x.

"Apa yang akan Om lakukan?"

"Tidak usah banyak tanya! Kau akan menyukai ini." Om Apollo mengambil vibrator berwarna pink dari laci. Ia memasukkan vibrator itu ke kewanitaanku. Setelah Ia menekan tombol play pada remote, vibrator itu bergetar hebat di dalam kewanitaanku.

Uh, aku mendesah panjang. Vibrator itu menggetarkan spot kenikmatanku.

"Bagaimana rasanya, Jasmine?"

“Enak sekali, Om.”

“Itu baru kecepatan yang paling rendah.” Om Apollo tersenyum. Ia menekan kecepatan maksimal di remote. Vibrator itu bergetar semakin cepat, menusuk-nusuk kewanitaanku dan menggetarkan spotku. Kakiku ingin menendang-nendang sangking nikmatnya.

Om Apollo tidak membiarkan mulutku mendesah. “Sekarang, kau hisap punya Om!” Dia membuka paksa mulutku dan menusukkan kejantanannya ke tenggorokanku.

“Uhhh.” Aku kesulitan bernafas. Sementara vibrator di kewanitaanku semakin kuat bergetar.

“Hisap semuanya, Jasmine. Bukankah ini yang kamu mau?” Om Apollo memegang rambutku. Ia menarik kepalaku. Kurasakan kepala kejantanannya menusuk masuk ke tenggorokanku. Mataku terbuka

lebar. Aku kehabisan nafas. Aku mendorongnya supaya berhenti, tetapi Om Apollo tidak peduli. Ia mendorong semakin dalam hingga terasa nyangkut di tenggorokanku.

"Ahhh. Sakit Om. Aku tidak –

"Nikmati saja, Jasmine!" Belum sempat aku mengatakan kalimatku, Ia sudah mendorong lagi.

Vibrator menggetarkan spotku yang semakin sensitif. Aku sudah tidak sanggup menahannya. Sekali lagi, aku mendapatkan pelepasanku.

Om Apollo tertawa. "Kau menyukainya?"

Aku tidak menjawabnya. Kurasa ini terlalu berlebihan. Aku hampir saja mati kehabisan nafas. Kucoba menarik tali yang mengikat tangan dan kakiku tapi tidak bisa lepas.

Om Apollo turun ke bawah, ia menarik vibrator dan melemparkannya ke lantai. Ia menjilati kewanitaanku yang sudah basah. Ia memasukkan lidahnya, menyeruput cairanku hingga bibirnya basah. Lidahnya bergoyang-bergoyang menyentuh spotku. Kurasakan otot-ototku kembali menegang. Om Apollo menjepit kulit luar kewanitaanku dengan bibirnya, lalu ia menariknya.

Aku merasakan geli yang hebat saat lidahnya kembali masuk dan menggoyang spotku. "Hentikan Om, aku mohon hentikan!"

"Permainan ini belum selesai, Jasmine! Ini baru permulaan." Om Apollo memasukkan kejantanannya yang besar ke kewanitaanku. Kurasa ukuran batangnya hampir sebesar pergelangan tanganku. Ia membuat lubangku terasa penuh. Ia langsung mendorong dan menariknya berkali-kali. Ia mendesah-desah sambil menampar perutku berkali-kali.

“Hentikan, Uh.” Aku memohon. Rasanya perih.

Om Apollo tidak mau berhenti. Dia terus mengocok kewanitaanku. Lubang itu terasa semakin penuh. Dia menghentikan permainannya.

Aku menarik nafas karena dadaku terasa sesak. Aku ingin ini segera berakhir. Aku hanya membutuhkan sedikit saja spermanya.

Tetapi dugaanku salah, Om Apollo mengambil Vibrator dari lantai. Ia memasukkan vibrator itu dan menekan play, lalu ia memasukkan juga kejantanannya ke lubangku yang sempit.

“Ohh, Hentikan Om, Sakit!”

“Ini akan enak, Jasmine!”

“Tidak Om, sakit sekali.”

Om Apollo tidak peduli. Ia mengocok kewanitaanku semakin cepat sambil vibrator Itu bergetar-getar.

Benar kata Om Apollo, rasa nikmat itu tiba-tiba muncul setelah otot kewanitaanku menegang. Aku mendesah panjang, setiap sentuhan kejantanannya pada spotku, membuatku melayang. Ahhh, luar biasa. Payudaraku menegang ingin diremas tetapi aku tidak bisa melakukannya karena tanganku sedang terikat.

Om Apollo mengocok kewanitaanku semakin cepat. Ia menarik vibrator dan melemparkannya, menusukkan dalam-dalam kejantanannya. "Enak sekali, Jasmine. Kau mau di dalam atau di luar?"

"Jangan keluarin dulu, Om. Aku mau spermanya. Aku mau memasukkannya ke botol."

"Kamu mau? Tidak perlu repot-repot memasukkannya ke dalam botol Jasmine.

Aku akan mengantarkannya langsung!" Om Apollo tidak mengerti ucapanku. Ia mencabut kejantanannya dan mengocoknya di atas wajahku. Dia menjerit seperti kerbau yang sedang disembelih sambil menembakkan spermanya ke bibirku.

Kupikir kedatanganku ke sini telah sia-sia. Apa yang paling aku butuhkan telah dibuangnya ke wajahku. Kupikir permainan ini telah selesai. Tetapi betapa kagetnya aku saat Ia mengambil bola kecil berwarna hitam dari laci dan menyumpalkannya ke dalam mulutku. “Ini belum selesai, Jasmine!” Ucapnya sambil tersenyum.

Aku mencoba berbicara tetapi tidak bisa. Om Apollo mengambil vibrator dari lantai dan memasukkannya ke kewanitaanku. Dia mengambil vibrotor berwarna hitam yang lebih kecil dari laci dan memasukkannya ke lubang

belakangku. Lalu, Dia menghidupkan kedua vibrator itu.

Uhhh, tubuhku langsung gemetaran. Kedua vibrator itu seolah saling tarik menarik, menggetarkan seluruh otot-otot di selangkanganku. Mataku terbuka lebar. Perih, geli dan nikmat yang tidak terkatakan bersatu.

Om Apollo mengambil lilin merah dari laci. Ia menyalakan lilin itu. Ia meneteskan lelehannya yang panas di atas perut dan payudaraku. Sakit sekali. Aku ingin berteriak tetapi mulutku masih tersumpal. Semakin lama, Om Apollo meneteskan lilin itu, semakin ototku terasa mengejang hingga kenikmatan yang tiada tara seolah memenuhi sekujur tubuhku.

Melihat tubuhku yang meliuk-liuk, kejantanan Om Apollo yang sebelumnya telah lemas kembali berdiri tegang. Ia mengocoknya di atas wajahku.

Aku sudah tidak sanggup. Sesuatu di kewanitaanku kembali akan segera meledak. Tiba-tiba Om Apollo melemparkan lilin. Dia mencekik leherku.

Kenikmatan yang luar biasa memenuhi kepalaku. Tetapi, sepertinya aku akan segera mati. Nafasku telah habis. Tubuhku kejang-kejang seiring dengan cairanku yang kembali menembak dari kewanitaanku. Aku pikir Om Apollo akan segera melepaskan tanganku tetapi ia tidak juga melepaskannya. Ototku seolah berteriak. Kenikmatan memenuhi kepalaku. Nafasku habis. Pandanganku telah kabur. Om Apollo sepertinya akan membunuhku. Kutarik tanganku sekuat tenaga tetapi tidak bisa. Tiba-tiba, semuanya menjadi gelap.

***

Aku terbangun dalam kondisi tubuh yang pegal-pegal. Kupikir Om Apollo akan membunuhku.

Om Apollo tidur telanjang sambil memeluk dadaku. Mataku tertuju pada jam dinding. Ini sudah pukul tiga pagi. Pelan-pelan, aku mengangkat tangan Om Apollo dari dadaku.

Tali yang dipakainya untuk mengikatku tergeletak di lantai. Aku punya ide. Aku masih memerlukan spermanya. Aku akan balas dendam. Dengan hati-hati, aku mengikat Om Apollo seperti dia mengikatku tadi malam. Aku mengikatnya hingga tubuhnya berbentuk X.

Setelah, aku memastikan kalau ikatanku sudah kuat. Aku mengocok kejantanannya hingga tegang. Kudengar ia mendesah. Kupikir ia sudah bangun tetapi matanya masih tertutup. Aku kembali mengulum kejantannya dan sesekali menjilati kepalanya seperti es cream.

Tiba-tiba mata Om Apollo terbuka, “Jasmine, Kau ngapain?” Ia mencoba menarik tangan dan kakinya tetapi tidak bisa. Ia tersenyum, “Aku tidak suka diperlakukan seperti ini, Jasmine. Lepaskan tanganku!" Perintahnya.

“Aku juga tidak suka diperlakukan seperti itu, Om!” ucapku tidak peduli. Aku mengambil vibrator dari laci meja dan menusukkannya ke lubang belakangnya.

“Auch, Jasmine, hentikan!” Teriak Om Apollo.

Aku tidak perduli, “Kau akan menikmati ini, Om!” Aku menekan tombol play.

“Auch, auch, shit! Lepaskan!” Ia berteriak semakin keras.

Aku semakin tidak peduli. Kupegang kejantanannya dan kukocok dengan cepat.

Teriakan Om Apollo berubah menjadi desahan. Ia sepertinya telah menikmati goyangan vibrator di lubang belakangnya. "Suka ya Om?" Tanyaku sambil tersenyum

"Shit, Ahhh." Ia mendesah, menutup matanya. Ia tampaknya malu mengakuinya.

Aku mengocok kejantanannya lebih cepat.

"Oh yeah, Om mau keluar nih. Ahhh." Om Apollo mendesah panjang.

Buru-buru, aku menghentikan kocokan tanganku. Aku mengambil botol dari tas tetapi tiba-tiba sperma Om Apollo telah muncrat karena vibrator yang terus bergoyang di lubang belakangnya.

"Kenapa langsung dikeluarin, Om? Aku memerlukan sperma itu."

"Maksudmu apa? Sekarang lepaskan, Om!"

"Jasmine belum bisa, Om." Kuambil satu lagi vibrator hitam yang lebih kecil dan kupaksa masuk ke lubang belakangnya, hingga di sana ada dua vibrator. Kuhidupkan dua-duanya.

Om Apollo berteriak marah dan melotot. Ia ingin permainan itu dihentikan tetapi aku tidak mau. Aku kembali mengocok kejantannya tetapi sulit sekali untuk menegang. Aku mematikan vibrator itu, membiarkan Om Apollo menarik nafas terlebih dahulu.

"Kau sudah gila, Jasmine?"

"Maafkan aku, Om. Aku benar-benar harus membuat Om keluar lagi."

"Oke. Om mengaku salah telah menyiksamu tadi malam. Sekarang lepaskan om!"

"Belum waktunya, Om!" Aku duduk di kursi, mendengarkan amarah Om Apollo yang semakin kuat berteriak. Setelah

menunggu lima belas menit. Aku kembali menghidupkan kedua vibrator di lubang belakangnya, kejantanan Om Apollo langsung tegang bahkan sebelum aku sentuh.

"Hentikan, Jasmine!"

"Jangan bohong, Om. Aku tahu Om menyukainya." Aku mengocok cepat kejantanan Om Apollo sampai dia keluar kembali sambil berteriak kenikmatan. Kumasukkan spermanya ke dalam botol lalu kusimpan di dalam tas.

"Jasmine, sekarang lepaskan, Om!" Ucap Om Apollo.

"Tidak Om. Ini masih jam empat pagi. Om harus tidur seperti itu." Aku memeluknya dalam kondisi telanjang.

"Om tidak bisa tidur begini." Ucapnya marah tetapi saat aku melihat wajahnya, dia malah tersenyum. Aku tidak peduli pada perintahnya. Aku memeluknya sampai

kami berdua tertidur. Jam enam pagi, aku terbangun. Pelan-pelan, aku membuka tali yang mengikat tangan dan kakinya. Lalu aku keluar dari kamarnya dengan langkah yang hati-hati. Saat aku menarik engsel pintu untuk terbuka, ternyata tidak bisa.

"Kamu mau kemana?" Tiba-tiba, Aku mendengar suara Om Apollo di belakangku. Dia berdiri telanjang bulat dengan mata yang mengecil.

"Ampun, Om. Aku mau pulang. Aku harus kerja."

Om Apollo mendekat, dia menjambak rambutku dan mencium bibirku. Kupikir, dia akan kembali memaksaku untuk bercinta, tetapi setelah selesai mencium bibirku dia membuka pintu, "Malam minggu depan, kau harus datang lagi ke sini atau aku yang akan mencarimu ke rumah kakakmu!"

Aku tidak mengiyakan tetapi tersenyum dan buru-buru meninggalkan apartemennya. Aku tidak tahu apakah hari sabtu aku punya waktu untuk menemuinya. Aku masih memiliki misi yang harus aku selesaikan secepatnya atau tuan Paul akan keburu menikahi Clara. Aku tidak akan membiarkan itu terjadi.

Bab 9

Tuan Paul?

Minggu jam delapan pagi, rumah tuan Lars sepi. Tuan Lars dan Nyonya Alrita masih di luar kota. Sedangkan Tuan Paul dan Nona Cleo masih tidur.

Hanya ada sepuluh potong kain kotor hari ini. Termasuk celana dalam tuan Paul dan BH Nona Cleo. Aku juga mencuci sprei beserta sarung bantal dan beberapa potong gorden. Kuangkat semuanya dari mesin cuci dan kumasukkan ke dalam ember untuk dijemur.

Selesai menjemur pakaian, aku membersihkan ruang tamu dan ruang keluarga. Beberapa daun tanaman Palem hias di ruang keluarga telah menguning. Kucopat daun yang telah mengering itu, lalu kumasukkan ke keranjang rotan.

"Ambilkan air putih!" Nona Cleo muncul di ruang keluarga. Ia menghidupkan televisi.

"Baik, Nona." Aku meninggalkan keranjang berisi daun kering, buru-buru mengambilkan segelas air, kuletakkan di meja sofa tanpa mengatakan apapun. Aku kembali ke sudut ruangan untuk menyelesaikan pekerjaanku, mencabut daun kering tanaman palem.

Tiba-tiba, Nona Cleo menghampiriku, "Aku suruh ambilin apa?"

Aku langsung menunduk. "Air putih, Nona."

Nona Cleo menyiramkan air ke wajahku. "Aku suruh bikinin teh. Bukan air putih. Sekarang, bikin teh manis!" Bentaknya.

"Baik, Nona."

Nona Cleo menangkap bajuku dari belakang. “Dasar babu!” Ia mendorongku terjatuh menabrak tanaman palem, lututku tergores berdarah. Nona Cleo berkacak pinggang, “Sudah berapa kali aku bilang. Kalau disuruh tidak perlu dijawab! Langsung kerjakan!” Ia menjerit seperti orang yang kesurupan.

Tanganku terkepal gemetaran. Aku ingin menjambaknya, membenturkan kepalanya ke dinding, tetapi kutahan amarah itu. Aku bangkit dengan rasa perih di lutut yang terluka, hendak ke dapur untuk membuatkan teh.

Namun, Nona Cleo kembali menarik tanganku. “Bersihkan dulu ini, baru buatkan teh!” Ia menunjuk lantai yang basah. Ia duduk di sofa sambil menonton televisi seolah tidak terjadi apa-apa.

Aku mengeringkan lantai dengan kain lap, lalu ke dapur untuk membuatkan teh. Kuletakkan minuman itu di depan Nona

Cleo. Aku hendak pergi untuk menyelesaikan pekerjaanku tetapi Nona Cleo menghentikan langkahku.

"Jangan pergi dulu!" Nona Cleo mencicipi teh hangat itu. Ia langsung meludah, melemparkan gelas ke perutku. "Manis sekali! Kau mau meracuniku?" Nona Cleo menjambak rambutku dan mendorongku ke dinding.

Aku salah apa hingga diperlakukan seperti ini? Aku memang hanya seorang pembantu, tetapi ini sudah keterlaluan. Ada niat besar muncul di kepalaku untuk melawan, menampar, menjatuhkannya ke lantai dan menjambak rambutnya sampai ia berteriak minta ampun, tetapi niat itu berhasil ku redam.

Aku melakukan ini semua demi Tuan Paul. Aku tidak mau berkelahi dengan Nona Cleo yang bisa membuatku dipecat dan akhirnya jauh dari Tuan Paul.

“Maafkan aku, Nona. Akan kubuatkan teh yang baru.” Air mata mengalir di pipiku.

“Aku sudah tidak sudi minum teh buatanmu!” Nona Cleo menjambak rambutku. “Sekarang bersihkan ini!”

“Cleo!” Suara Tuan Paul terdengar dari lantai dua. Buru-buru, Tuan Paul menuruni tangga, “Kau sudah gila?” Ia membentak adiknya.

“Perempuan ini yang sudah gila!” Nona Cleo menunjuk wajahku. “Aku suruh ambil air putih. Dia menaruh air putih di meja kayak nggak senang gitu. Terus aku suruh bikinin teh sengaja bikin kemanisan. Aku yakin bangat kalau si bangsat ini memang tidak suka samaku.”

“Kau sudah keterlaluan, Cleo.” Tuan Paul menarik tubuhku dari lantai. “Ayo ikut aku!” Ia membopong tubuhku menaiki tangga, membawaku ke dalam kamarnya, mendudukkanku di pinggir ranjangnya. Ia

mengambil handyplast dari laci dan berlutut di depanku. “Kau bawa baju ganti?” Tanya Tuan Paul sambil menempelkan handyplast itu di dengkulku yang memar. Lalu ia berdiri.

Aku menggelengkan kepala, mulai terisak sambil menutupi wajahku. “Aku tidak tahu kenapa Nona Cleo sangat membenciku!”

Tuan Paul mengelus rambutku, “Dia itu sangat manja. Kamu harus sabar!”

"Padahal, aku sudah buatkan teh sesuai permintaannya. Tetap saja, Nona Cleo marah. Dia melemparku pakai gelas. Dia juga mendorongku ke dinding. Aku sudah tidak sanggup bekerja di sini, tapi kalau aku berhenti, aku akan makan apa?”

Tuan Paul memegang pipiku, menghapus air mataku, “Kamu tidak usah berhenti kerja! Percaya samaku, sifatnya akan berubah!” Tuan Paul melepaskan

pipiku. Ia mengambil kaos putih dan celana pendek dari lemarinya. “Kau jangan menangis lagi. Bajumu sudah basah. Kau pakai ini dulu!” Ia menyerahkan baju itu.

Aku melepaskan baju dan celanaku yang basah persis di depan tuan Paul.

Tuan Paul tampak kaget. Ia menggaruk kepalanya, membuang muka tanpa mengatakan apapun.

Rupanya celana dalamku juga basah. Aku juga melepaskan celana dalam itu hanya menyisakan BH. Tuan Paul melirik kewanitaanku yang berbulu tipis. Aku bisa melihat bahwa tatapannya menjadi intens.

Aku sengaja memperlambat gerakanku. Kupakai celana pendek berwarna hitam yang kebesaran tetapi karena ia punya tali di pinggangnya, celana itu tidak melorot. Aku juga memakai kaos putih tuan Paul yang kebesaran hingga

menutup sampai atas lututku dan celana pendek itu hampir tidak kelihatan.

Wajah tuan Paul memerah. Ketika kami bertatapan, Ia meremas tangannya. "Kamu kerja lagi ya!"

Aku turun ke lantai satu sambil membawa bajuku yang basah. Nona Cleo masih duduk di sofa. Ia mengecilkan matanya, "Baju siapa yang kau pakai?" Ia membentak.

"Cleo hentikan!" Tuan Paul berbicara dari lantai dua, menatap marah adiknya.

Aku tidak menghiraukan Nona Cleo. Aku menunduk melewatinya dan langsung buru-buru pergi ke dapur. Setelah menyimpan bajuku yang basah, aku mencuci piring.

Tuan Paul masuk ke dapur. Tidak seperti biasanya, ia tidak menyapa tetapi langsung duduk dan memakan sarapannya. Setelah menghabiskan sarapannya, tuan

Paul berdiri, “Jasmine, setelah cuci piring, kau ke kamarku sebentar!”

Jantungku berdebar-debar. Kenapa Tuan Paul memintaku ke kamarnya lagi? Apakah dia terlalu birahi setelah melihatku telanjang? Aku buru-buru menyelesaikan cucianku dan langsung bergerak ke kamar tuan Paul.

Saat aku masuk, tuan Paul sedang duduk di pinggir kasurnya. Ia langsung bergerak ke lemari dan mengambil lagi boxer hitam dan kaos putih. Ia melemparkan sepasang baju itu ke atas ranjangnya. “Baju dan celanamu kebesaran. Coba pakai yang ini!” Perintah Tuan Paul.

Aku tahu bahwa tujuan sebenarnya tuan Paul menyuruhku mengganti lagi baju ini adalah karena dia ingin melihat ketelanjanganku kembali. Aku tidak keberatan melakukannya. Kulepaskan Kaos putihku, kulepaskan tali pengikat

celana pendekku dan menariknya dari ujung kakiku. Aku berdiri telanjang bulat, memamerkan kewanitaanku di depan Tuan Paul.

Aku bisa melihat dengan jelas tatapan sayu penuh hasrat tuan Paul. Bahkan celana boxer yang ia kenakan telah menonjol, pertanda ia telah ereksi.

"Ini ukurannya lebih kecil, Tuan?" Tanyaku sambil menatap matanya.

Tuan Paul menganggukkan kepala. Tatapannya terus fokus pada selangkanganku.

Aku mengambil celana pendek itu tetapi tidak langsung memakainya. Aku pura-pura mencium baunya, menarik pinggangnya di depan wajahku, "Ini tampak masih kebesaran. Tuan punya ukuran yang lebih kecil?"

Tuan Paul menggelengkan kepala. Ia hanya diam dengan tatapan yang tidak lepas dari kewanitaanku.

Aku menghampirinya, berdiri persis di hadapannya, "Coba tuan Paul ukur pinggangku!" Aku menarik tangannya ke bawah, hingga ia terduduk dan berlutut di depanku, wajahnya persis di depan kewanitaanku. "Coba ukur pinggangku dengan tanganmu, tuan. Aku yakin celana ini masih kebesaran!"

Tuan Paul memegang pinggangku dan terasa hangat. Matanya tidak berkedip. Tangannya bergerak ke pahaku.

"Bang Paul!" Suara Nona Cleo tiba-tiba terdengar, berteriak dari lantai bawah.

Tuan Paul langsung berdiri. Ia tampak panik , "Pakai celanamu!" ucapnya gelagapan.

"Bang Paul, ada Kak Clara!" Suara Nona Cleo kembali terdengar semakin keras.

Buru-buru, aku memakai celana dan kaos tuan paul yang kebesaran itu.

Apakah Clara tidak percaya dengan apa yang aku katakan melalui telepon? Apakah Tuan Paul akan menikahi gadis itu? Ini tidak bisa terjadi. Aku tidak akan membiarkan hal itu. Buru-buru, aku turun ke bawah dan berjalan ke ruang tamu menyusul Tuan Paul.

Aku membersihkan lemari, menyapukan kemoceng padahal lemari itu. Sementara, Tuan Paul dan Clara sedang mengobrol di sofa. Clara tampak manja saat berduaan dengan tuan Paul. Kepalanya bahkan bersandar di pundak tuan Paul.

"Kamu berani bersumpah?" tanya Clara. "Wanita yang menelpon aku itu bilang kalau dia sudah hamil."

"Aku bersumpah, Clara." Tuan Paul mencium tangan Clara. "Aku tidak pernah melakukan itu dengan wanita manapun selain denganmu. Percayalah, wanita yang meneleponmu itu hanya orang iseng yang tidak menyukai hubungan kita."

Clara mempercayai tuan Paul dengan muda. Mereka berdua kembali mengobrol tentang rencana pernikahan mereka bulan depan, bahkan mereka telah berencana untuk mengunjungi perancang busana.

Aku merasakan seolah ada jarum yang menusuk hatiku. Rasanya sangat sakit. Sejuta kali lebih sakit dari ucapan Nona Cleo. Aku ingin sekali berteriak dan menjerit untuk menghancurkan sesak di dalam dadaku. Apa yang harus kulakukan? Aku baru saja berhasil membuat Tuan Paul bernafsu melihat tubuh telanjangku, tetapi semua itu akan sia-sia bila ia menikahi Clara. Aku harus menjumpai Mbah Sugeng. Mungkin, dia bisa membantuku untuk memecahkan masalah ini.

Bab 10

Mandi Kembang

Minggu jam 8 malam, Mbah Sugeng membuka pintu setelah kuketuk beberapa kali. Pria empat puluh tahunan itu mengenakan kaos biru dan celana jogger hitam. Ia langsung membawaku ke ruangan kosong yang hanya berisi satu tikar dari anyaman daun pandan. "Silahkan duduk, Jasmine!" ucapnya sambil duduk bersila. "Kau sudah mengumpulkan semua syarat yang aku minta?"

"Belum, Mbah. Aku baru mendapatkannya dari tiga pria beranak."

"Terus, kenapa kau datang, Jasmine?"

"Begini, Mbah. Tuan Paul berencana akan menikahi gadis lain bulan depan. Aku

mohon bantuan Mbah untuk membatalkan pernikahan itu."

"Siapa nama gadis yang akan dinikahinya?"

"Namanya Clara Amanda, Mbah."

Mbah Sugeng menutup matanya. Bibirnya bergerak-gerak membacakan mantra. Tubuhnya gemetaran. Ia tiba-tiba membuka matanya dan melotot. Ia berdiri, melepaskan semua pakaiannya hingga telanjang bulat. "Lepaskan bajumu dan rebahan di sini!"

Aku menurut. Kulepaskan semua bajuku dan rebahan di atas tikar itu.

Mbah Sugeng meraba tubuhku mulai dari jari kaki, naik ke betis dan berhenti di kewanitaanku. Ia meraba-raba bulu kemaluanku. Ia memasukkan dua jarinya, mengocoknya dengan pelan-pelan hingga mengenai spotku.

Jari-jari itu membuat kewanitaanku menebal, menginginkan sesuatu yang lebih besar. Kocokan jari Mbah Sugeng langsung membuat kewanitaanku menjadi basah. Sambil terus mengocok kewanitaanku, bibir Mbah Sugeng mencium pusarku, naik ke payudaraku. Bibirnya menjepit putingku dan mempermainkannya, membuat kedua bukitku itu menjadi tegang.

Aku hanya bisa mendesah, membiarkan Mbah Sugeng melakukan apapun. Aku juga menikmati permainan ini. Mbah Sugeng sangat pandai memberikan rasa nikmat kepadaku.

Mbah Sugeng membuka kakiku lebih lebar. Ia mulai menciumi kewanitaanku, menghisapnya dengan rakus, memasukkan lidah dan menggoyangkannya di dalam. Ia merebahkan dirinya di sampingku, menarik tanganku ke arah kejantanannya dan menyuruhku untuk mengocoknya naik turun.

Tangan kami saling bersilang. Aku mengocok punya Mbah Sugeng, sementara Jari Mbah Sugeng menusuk-nusuk kewanitaanku. Mbah Sugeng menaiki tubuhku dalam kondisi terbalik, kakinya di atas kepalaku dan kepalanya di atas kakiku. Ia mengarahkan kejantanannya ke mulutku sambil bibirnya menyeruput kulit luar kewanitaanku.

Aku menghisap punya Mbah Sugeng yang semakin tegang. Kujilati kepalanya yang mengeluarkan cairan bening. Sementara, Mbah Sugeng semakin liar mempermainkan kewanitaanku dengan lidahnya.

"Enak sekali, Mbah!" Aku mendesah sudah tidak sanggup menunggu lebih lama. Aku ingin segera dimasuki oleh Mbah Sugeng. Tetapi, Mbah Sugeng tidak mengerti, Ia terus menjilati kewanitaanku, menusuk-nusukkan lidahnya menggoyang spotku. Aku tidak sanggup lagi menahannya, kurapatkan kakiku,

kurasakan sesuatu menyembur keluar dari kewanitaanku, membasahi mulut dan wajah Mbah Sugeng.

Mbah Sugeng menjilati cairan itu dan menelannya. “Ini sangat nikmat, Jasmine.” Ucap Mbah Sugeng. Ia bergerak dan duduk di antara kedua pahaku, memegang lututku sambil menusukkan kejantanannya memasukiku. Mbah Sugeng menggoyangkan pantatnya, mengocok kewanitaanku yang sudah basah total.

Semakin lama Mbah Sugeng mengocok, semakin otot kewanitaanku menegang. Rasa nikmat kembali memenuhi tubuhku. Apalagi setelah Mbah Sugeng menjatuhkan tubuhnya menindih tubuhku. Hangat dari kulitnya mengalir ke sekujur tubuhku. Ia menjilati leher, pipi dan daun telingaku sambil terus menggoyangkan pantatnya lebih cepat.

Mbah Sugeng tiba-tiba mendesah panjang. Ia mengeluarkan cairannya di

dalam kewanitaanku sambil tangannya memeluk erat dadaku. Lalu, Ia kembali duduk bersila. Ia mengambil rokok, membakarnya, lalu menatapku yang sudah duduk di depannya. "Aku bisa membantumu untuk membatalkan pernikahan itu, Jasmine! Aku akan membuatnya jatuh cinta kepadamu. Ia akan tergila-gila kepadamu dan tidak menyukai lagi wanita yang bernama Clara itu. Tetapi ini hanya untuk sementara. Hanya tujuh hari saja. Untuk membuatnya jatuh cinta selamanya kepadamu, kau harus mengumpulkan sperma dari pria beranak dan membawanya kepadaku." Mbah Sugeng menghisap rokoknya. "Setelah tujuh hari, dia akan kembali seperti semula. Kau harus datang lagi ke sini sebelum tujuh hari bila kau belum berhasil mengumpulkan sperma dari pria-pria beranak itu." Mbah Sugeng berdiri. "Ikuti aku!"

Kami berdua masih telanjang bulat. Aku mengikuti Mbah Sugeng berjalan melewati dapur dan berhenti di kamar mandi yang cukup luas.

Mbah Sugeng mengangkat ember berisi air dan kembang berwarna-warni. Ia menyuruhku untuk duduk bersila di lantai kamar mandi. Ia membisikkan mantra di telingaku sambil mengguyur tubuhku dengan air kembang itu. Ia melakukannya cukup lama, membacakan mantra di telingaku dan mengguyur air kembang hingga habis satu ember penuh. Setelah selesai, Ia memegang tanganku, membuatku menungging seperti anjing dengan telapak tangan bertumpu pada lantai kamar mandi.

"Kau membuatku birahi lagi, Jasmine! Aku harus memasukimu sekali lagi." Mbah Sugeng langsung menusuk kewanitaanku dari belakang. Tangannya memegang pinggangku yang bergoyang-goyang. Ia mendorong dalam-dalam sambil sesekali

menampar pantatku. Dia melakukannya sampai lima menit hingga kejantanannya kembali menyemburkan cairan di kewanitaanku.

"Dia akan tergila-gila setelah melihat wajahmu besok!" ucap Mbah Sugeng setelah kami kembali ke kamar dan mengenakan pakaian.

"Apakah ada pantangannya, Mbah?"

"Tidak ada. Tetapi, kamu harus ingat. Ini hanya tujuh hari saja. Kamu harus datang ke sini untuk memperpanjang mantra ini!"

"Baik, Mbah."

Aku pulang menaiki motorku dari rumah Mbah Sugeng jam sebelas malam. Rasa penasaran memenuhi kepalaku. Apakah ucapan Mbah Sugeng itu akan benar-benar terjadi? Apakah Tuan Paul akan tergila-gila kepadaku? Aku sudah tidak sabar untuk segera bertemu

dengannya. Apa yang akan tuan Paul lakukan? Bagaimana rasanya dicintai pria yang selama ini sangat kukagumi? Aku ingin malam ini secepatnya berlalu supaya aku segera bertemu dengan tuan Paul, pujaan hatiku.

Saat motorku memasuki halaman kos, mataku langsung menangkap sosok pria berdiri di pintu kamarku. Pria itu adalah dokter Sigit. Apa yang sedang dilakukannya malam-malam begini di depan kamar kosku?

"Dokter Sigit?"

"Kamu dari mana saja, Jasmine? Aku telah menunggumu lebih dari dua jam."

"Dokter Sigit, ada perlu apa?"

"Buka dulu kamarmu. Kita bicara di dalam saja."

Aku membuka pintu, memasukkan motorku ke dalam kamar dan duduk

bersebelahan di pinggir kasur bersama dokter Sigit.

"Aku kesepian, Jasmine. Aku selalu merindukanmu. Kupikir, kau akan datang lagi ke rumahku. Aku menunggumu setiap malam." Dokter Sigit mengambil tanganku dan membelainya.

Aku langsung tahu apa yang diinginkan oleh dokter Sigit. Dia pasti ingin berhubungan badan denganku. Aku sedang capek setelah main dua ronde dengan Mbah Sugeng. "Aku selalu kelelahan sehabis bekerja, dokter. Malam ini, tubuhku sangat sakit. Aku ingin tidur."

"Jangan bohong, Jasmine! Aku tahu kau merindukanku. Bukankah kita berdua sama-sama kesepian?" Awalnya, tangan dokter Sigit hanya meraba-raba pahaku, lalu tangan itu naik ke pusarku, memaksa masuk ke celana dalamku dan mengusap kewanitaanku.

Aku menarik tangan dokter Sigit, "Maafkan aku dokter! Malam ini aku tidak bisa. Aku sangat kelelahan!"

Dokter Sigit tidak peduli. Ia tiba-tiba mendorong tubuhku ke kasur. "Sebentar saja, Jasmine! Punyaku sudah tegang dari tadi." Dokter Sigit buru-buru melepaskan kancing celana jeansku. Ia juga menarik kasar celana dalamku. Ia mengeluarkan burungnya yang sudah tegang dari celana formal panjangnya dan langsung menusuk kewanitaanku. Sambil menciumi leherku, dokter Sigit menarik dan mendorong keluar masuk kejantanannya.

Aku merasakan perih di kewanitaanku. Aku hendak melawan tetapi tidak ingin menimbulkan keributan. Akhirnya, aku pasrah saja.

"Kau tampak berbeda. Kau tidak seperti yang kemarin." Dokter Sigit semakin cepat mengocok kewanitaanku hingga suara perut kami yang saling

bertubrukan terdengar cukup keras. “Kau harus mendesah, Jasmine! Kau harus menciumku seperti kemarin!”

“Aku sedang tidak mood, dokter. Aku kelelahan!”

Dokter Sigit mempercepat goyangan pantatnya, bibirnya menciumi pipi dan bibirku bergantian, terkadang mulutnya terbuka lebar penuh desahan. Ia mendorong semakin dalam hingga rasa perih itu kembali hilang dan berganti dengan rasa nikmat.

Bibirku mulai mendesah. Aku menginginkan kejantanan itu memasukiku semakin dalam, kupegang pantat dokter Sigit dan kudorong ke bawah.

“Kau suka?”

“Lebih dalam dokter!” Jawabku sambil mendesah.

Dokter Sigit semakin bersemangat setelah mendapatkan desahanku. Kupeluk punggungnya erat-erat saat kewanitaanku kembali mendapatkan pelepasan. Dokter Sigit mencabut kejantanannya. Ia mengocok kejantanan itu di sebelah wajahku, "Mana botolmu?" Tanya Dokter Sigit.

"Aku sudah tidak memerlukannya, buang saja di kamar mandi!"

Dokter Sigit tersenyum, "Jangan bercanda. Aku tahu kau mau ini!" Ia mengocok kejantanannya semakin cepat dan menembakkan cairannya di bibirku. Ia menyuruhku untuk menjilati sisa cairan dari kejantanannya. Aku terpaksa melakukannya.

"Aku ingin tidur di sini!" Ucap Dokter Sigit sambil menjatuhkan tubuhnya di sebelahku.

"Jangan! Aku ingin beristirahat dengan tenang." Aku menarik dokter Sigit, memaksanya untuk berpakaian dan mendorongnya keluar dari kamarku.

"Kau harus menemuiku kembali besok malam!" ucap Dokter Sigit sebelum ia pergi meninggalkan kosku.

Apa yang sedang terjadi? Ini tidak semudah yang aku pikirkan. Aku tidak mau dokter Sigit dan Bang Munsen kecanduan bercinta denganku. Aku hanya memerlukan mereka satu kali dan sedikit spermanya. Aku tidak mau mereka terus-terusan mendatangiku. Bagaimana kalau aku sudah menikah dengan Tuan Paul? Aku harus melakukan sesuatu, harus menolak lebih tegas saat mereka mengajakku bercinta.

Aku kembali teringat pada tuan Paul. Kupeluk bantal gulingku sambil membayangkan kemungkinan yang akan terjadi besok. Semoga saja, ia benar-benar jatuh cinta kepadaku.

Bab 11

Cinta

Senin jam delapan pagi.

Tuan Lars dan Nyonya Alrita masih di luar kota. Aku melangkah ke kamar pembantu di pojok belakang, tempat Bibi Ratih tidur. Kuambil plastik berisi celana dan kaos tuan Paul yang kemarin dipinjamkan kepadaku. Aku ingin mengembalikan pakaian itu, tetapi sepertinya tuan Paul masih tidur. Aku tidak mau membangunkannya. Kupeluk pakaian itu sambil tersenyum, lalu memasukkannya kembali ke dalam tas.

Aku teringat pada perkataan Mbah Sugeng bahwa Tuan Paul baru aku tergila-gila kepadaku setelah ia melihat wajahku.

Apakah sebaiknya aku segera ke kamarnya? Tidak, sebaiknya aku menunggu sampai tuan Paul bangun saja.

Aku menyapu dapur, ruang tamu, ruang keluarga dan ruangan lainnya sampai bersih. Aku juga membersihkan meja dan semua lemari dari debu menggunakan kemoceng. Setelah semua ruangan bersih, aku mengambil kain kotor dari depan kamar nona Cleo dan terakhir kamar tuan Paul.

Jantungku berdebar cepat ketika aku berdiri di depan pintu kamar Tuan Paul. Aku menarik engsel pintu dan mengintip. Tuan Paul masih terbaring di kasurnya, matanya juga masih terpejam. Aku turun ke bawah dan memasukkan baju kotor ke dalam mesin cuci.

Ketika aku melewati ruang keluarga, Nona Cleo sudah duduk di sofa. Ia sedang makan kacang dan membuang kulitnya berserakan di lantai.

Moodku sedang baik hari ini. Sebaiknya aku menjaga jarak dengan Nona Cleo. Kupikir aku bisa menjauhinya dengan mengerjakan taman di sebelah kiri rumah. Ada banyak tanaman yang harus dirawat. Aku berjalan dari depan sofa tanpa menoleh ke arah Nona Cleo.

"Mau kemana?" Tiba-tiba Nona Cleo bertanya, Bola matanya mengecil saat bertemu pandang denganku.

"Aku mau mengurus taman, Nona."

Nona Cleo mengangkat kakinya ke atas meja. Ia kembali mengupas kacang dan membuang kulitnya di lantai. Ia sengaja makan kacang di pagi hari supaya bisa merusak moodku.

"Bersihkan ini!" Perintah Nona Cleo sambil melemparkan satu lagi kulit kacang.

Aku mengutip satu demi satu kulit kacang dari lantai. Tetapi, tidak habis-habis karena Nona Cleo tetap saja membuang ke

depan wajahku. Aku tidak mau lagi melakukan pekerjaan bodoh seperti ini. Kupikir ini sudah keterlaluan. "Apakah Nona tidak bisa mengumpulkan kulitnya di meja? Aku capek Nona. Masih banyak pekerjaan yang harus kuselesaikan." Ucapku masih dalam keadaan jongkok sambil menatap wajahnya yang jutek.

"Kenapa emang kalau aku buang ke lantai? Itu tugasmu. Kau dibayar untuk membersihkan rumah ini." Nona Cleo mengangkat bungkus kacang dan menumpahkan semua isinya di lantai. "Kumpulkan semua dan masukkan lagi ke sini! Jangan sampai bercampur dengan kulitnya!" Sambil tersenyum, Nona Cleo melemparkan plastik kacang itu ke wajahku.

Aku menarik nafas yang dalam. Kalau saja aku mengikuti emosi yang membara di kepalaku, aku pasti sudah menjambak gadis yang tidak tahu diri ini dan membenturkan kepalanya ke dinding. Aku

mengutip satu persatu kacang itu dan memasukkannya ke dalam plastik. Setelah semuanya terkumpul, kuletakkan di meja.

"Ambilkan air putih!"

Aku langsung ke dapur mengambil air putih dan meletakkannya di atas meja, "Ini Nona!" ucapku setulus mungkin, tidak mau mengulangi kesalahan yang kemarin.

Nona Cleo tersenyum . Ia mengangkat gelas air putih dan mengirimkannya ke wajahku. "Aku minta teh manis, bukan air putih!"

Ini benar-benar sudah keterlaluan. Tubuhku sampai gemetaran sangking emosinya. Aku bukan budak yang bisa diperlakukan sesuka hati. Jari-jari tanganku menegang, ingin segera mencakar wajah mulus Nona Cleo. Aku sudah bersiap untuk mencakarnya, tiba-tiba Ia pergi ke kamarnya. Aku terduduk di sofa, menarik nafas yang panjang dan mengeluarkannya

dengan pelan supaya emosiku kembali normal.

Saat aku hendak melihat ke lantai dua, mataku bertemu pandang dengan Tuan Paul. Ia turun dari lantai dua, meniti satu demi satu anak tangga itu sambil terus memperhatikan wajahku. Ia terus melangkah mendekat tanpa mengalihkan tatapannya hingga ia berdiri persis di depanku.

"Jasmine, kenapa kau basah lagi?" Tanya Tuan Paul. Raut wajahnya seperti orang yang sedang khawatir.

Aku belum sempat menjawab pertanyaannya. Tuan Paul langsung berlutut di depanku. Ia memegang kedua lututku, menengadah membalas tatapanku. "Kamu perlu pakaian kering?"

Aku menganggukkan kepala.

Tuan Paul langsung menarik tanganku untuk mengikutinya ke lantai dua,

memasuki kamarnya. Ia mengambilkan Kaos hitam dan celana pendek. Ia menanggalkan bajuku dan membuka Bhku. Ia berlutut di lantai, membuka kancing celana jeansku dan melepaskannya. Ia juga menanggalkan celana dalamku.

Aku benar-benar berdiri telanjang bulat di depannya. Sementara, Tuan Paul masih berlutut dengan wajahnya persis di depan kewanitaanku. Tiba-tiba, Tuan Paul mengangkat tangannya. Ia membelai bulu tipis kemaluanku sambil matanya menengadah, membalas tatapan berhasratku. "Kamu cantik sekali, Jasmine!" ucap tuan Paul. Ia memajukan bibirnya, mengecup lembut kemaluanku.

"Aku pakaikan celanamu ya!" Ucap Tuan Paul sambil menarik kaki kiriku seperti memakaikan celana pada anak-anak. Saat celana itu hampir menutupi kemaluanku, Ia tiba-tiba berhenti. Sekali lagi, tuan paul mengecup kemaluanku.

Tuan Paul juga membantuku memakai kaosnya yang kebesaran.

"Kamu sudah sarapan?"

"Aku sudah sarapan, Tuan."

"Kalau begitu temani aku sarapan, ya!"

"Tapi, tuan. Aku masih harus mengerjakan taman."

"Ini perintah, Jasmine. Kau harus menemani aku sarapan pagi ini."

Aku tidak bisa membantah. Tuan Paul memegang tanganku, membawaku ke dapur. Ia menyuruhku untuk duduk di sebelahnya. Ia juga menyuapi roti bekas gigitannya ke bibirku sambil terus menatap intens mataku. Di meja makan itu, Ia tiba-tiba mencium bibirku, mencium pipiku dan berbisik di telingaku, "Aku belum pernah melihat wanita secantik kamu, Jasmine!"

"Tuan, aku harus mencuci piring!" Aku bergerak dari tempat dudukku.

Tuan Paul langsung menarik tanganku, "Temani, aku sebentar lagi!"

"Aku harus cuci piring, Tuan. Kalau tidak Nona Cleo akan memarahiku." Aku menarik tanganku, berdiri membelakanginya, mulai mencuci piring di wastafel. Sesekali aku menatap ke belakang dan menemukan mata tuan Paul yang terus memperhatikanku.

Tuan Paul tidak meninggalkan dapur sampai aku selesai mencuci piring. Setelah aku membersihkan tangan, Ia tiba-tiba berdiri, memeluk pinggangku dari belakang. Ia mencium leherku dan berbisik, "Apakah kamu masih sibuk?"

Aku memutar tubuhku tanpa melepaskan pelukannya di pinggangku. Kami saling menatap, "Masih banyak

pekerjaan yang harus aku selesaikan, Tuan. Aku harus mengurus taman."

"Boleh aku menemanimu?"

"Tentu saja, kalau Tuan Paul tidak keberatan."

"Aku tidak akan keberatan menemani gadis secantik kamu, Jasmine!"

Tuan Paul mengikutiku ke taman sebelah kiri rumah. Ia selalu berdiri di sebelahku, bahkan ia ikut mencabut daun-daun kering dan memasukkannya ke keranjang sampah. Suara mobil nona Cleo terdengar meninggalkan halaman depan, Ia berangkat kuliah.

"Tuan tidak bekerja? Ini sudah hampir jam sebelas siang."

Tuan Paul tiba-tiba menarik tubuhku dan memelukku saling berhadapan, "Kau tidak suka aku temani?" Tubuhnya yang

tinggi dan berisi mengalirkan suhu hangat ke tubuhku.

"Aku suka, Tuan." Jawabku sambil tersenyum malu.

"Kalau begitu, aku tidak akan bekerja hari ini."

Sepanjang hari Tuan Paul selalu ada di sampingku. Ia selalu menggodaku, mengatakan kalau aku sangat cantik. Berkali-kali, Ia mencium bibirku, memelukku dan mengusap manja rambutku. Aku seolah adalah istri yang baru dinikahinya.

Jam empat sore, saat aku hendak pulang ke rumah, Tuan Paul yang baru keluar dari kamar langsung mengejarku ke halaman depan. Ia menangkap tanganku, "Kau harus ikut aku." Ia menarikku ke dalam mobil.

"Kita mau kemana, Tuan?"

“Temani aku menonton!” Kata Tuan Paul, melirik wajahku sebentar sambil mengusap pahaku.

“Tetapi, Tuan. Pakaianku?” Aku melirik bajuku yang kebesaran, bahkan aku masih mengenakan celana pendek tuan Paul. Aku juga tidak memakai bra dan celana dalam.

“Itu hal yang gampang. Kamu tidak perlu khawatir.”

Tuan Paul menyetir mobilnya ke kota. Ia mengajakku ke mall, menarik tanganku ke pusat perbelanjaan. Ia membelikanku dress merah dan memaksaku untuk langsung mengenakannya. Aku mengenakan dress itu tanpa celana dalam dan BH.

Tuan Paul membawaku ke bioskop. “Kau mau nonton film apa?” Tanya Tuan Paul sebelum ia membeli karcis.

“Terserah tuan saja.” Jawabku.

Kami berdua masuk ke bioskop dan duduk di kursi atas paling pojok. Saat menonton film, Tuan Paul selalu mengusap-usap pahaku. Terkadang, ia menarik daguku untuk bisa mencium bibirku. Berkali-kali, Ia memuji kecantikanku.

"Kamu sudah punya pacar, Jasmine?" Tanya Tuan Paul.

Aku langsung menggelengkan kepala, tersenyum malu, mengalihkan tatapanku ke layar bioskop. Tuan Paul kembali menarik daguku dan mengecup bibirku, "Maukah kau jadi pacarku?" Tuan Paul mengambil kedua tanganku dan menggenggamnya.

"Tapi, Tuan Paul sudah punya pacar. Tuan Paul akan menikahi Clara bulan depan."

Tuan Paul tiba-tiba melepaskan tanganku, "Aku akan memutuskan dia, Jasmine. Aku tidak tahu kenapa selama ini

mataku tertutup. Aku seolah baru menyadari kecantikanmu. Kamu tahu, jantungku selalu berdebar jika bersentuhan denganmu." Tuan Paul mempererat genggaman tangannya. "Sekarang jawab aku, Jasmine. Apakah kau mau jadi pacarku?"

"Aku mau tuan, tapi tuan Paul harus memutuskan Clara terlebih dahulu."

"Aku pasti akan melakukannya, Jasmine. Aku sangat tergila-gila kepadamu. Berarti sekarang kita sudah pacaran kan?"

Aku menganggukkan kepala. Tangan Tuan Paul langsung melepaskan tanganku, berpindah mengusap-usap pahaku. Tiba-tiba, Ia menurunkan resleting celana kargonya. Ia mengeluarkan kejantanannya yang ternyata sudah berdiri tegang. Ia menempelkan tanganku ke kejantanannya. "Kocokin aku, Jasmine! Dari tadi penisku berdiri terus!" Tuan Paul juga menarik

jatuhan dressku. Ia langsung mengusap-usap kewanitaanku.

Kami berdua saling menyentuh. Tuan Paul memasukkan jarinya ke kewanitaanku dan mengocoknya dengan lembut. Sementara, aku mengocok kejantanannya. Kami melakukannya sambil sesekali memperhatikan sekitar, memastikan tidak ada orang yang curiga dengan gerak-gerik kami.

Aku mulai mempercepat mengocok kejantanan tuan Paul. Ia juga memasukkan dua jari tangannya. Kami saling mengocok sambil menonton bioskop. Hingga akhirnya tuan Paul mendesah pelan, spermanya muncrat banyak, sebagian membasahi tanganku, sebagian muncrat ke sandaran kursi di depan kami. Ia langsung menangkap wajahku, menciumi bibirku sambil menghabiskan desahannya.

Selesai menonton film, aku dan Tuan Paul kembali ke mobil. Kupikir, dia akan segera menyetir. Ternyata Tuan Paul menarik turun resleting celana kargonya. Ia menjatuhkan sandaran kursi, mengangkat aku ke atas selangkangannya. "Masukkan sekarang, Jasmine! Aku sudah tidak tahan ingin bercinta denganmu!"

Aku memegang kejantanan Tuan Paul dan menuntunnya memasuki kewanitaanku tanpa melepaskan dressku. Kejantanan itu memasukiku sedikit demi sedikit seiring dengan pantatku yang kuturunkan ke bawah, hingga akhirnya masuk semua.

Tuan Paul langsung mendesah. Matanya berbinar. Ia memeluk tubuhku, menciumi mulutku, membiarkan kejantanannya berdiam diri di dalam kewanitaanku. "Hangat sekali, Jasmine!"

"Tuan, aku sangat mencintaimu!" Kuangkat pantatku dan kujatuhkan berkali-

kali, membuat kejantanan tuan Paul amblas, menusuk-nusuk kewanitaanku.

"Enak sekali, Jasmine. Kenapa tidak dari dulu kita melakukan ini?"

"Aku mencintaimu, Tuan Paul." Kuangkat dan kuturunkan pantatku lebih cepat. Kejantanan Tuan Paul seolah bergerak di kewanitaanku, seolah bergoyang-goyang memukul otot sensitifku. Semakin lama rasanya semakin enak hingga kurasakan ketegangan itu sudah tidak terkendali. Aku menjatuhkan pantatku lebih kuat, menekan ototku dengan ujung kejantanannya, kujatuhkan tubuhku memeluk dadanya. Tubuhku bergetar saat kewanitaanku mengeluarkan cairannya.

"Ahhh, Jasmine!" Tuan Paul membalas pelukanku. Kurasakan spermanya muncrat, menembak di dalam kewanitaanku.

Kami saling berpelukan mengatur nafas. Lagi dan lagi, Tuan Paul tidak bosan mencium bibirku. Ia memanjakanku dengan belaian tangannya. Ia sempat menahanku dan memintaku untuk tidur di kamarnya, tetapi aku bersikeras untuk pulang.

"Aku sudah tidak sabar menunggu besok pagi." Ucap Tuan Paul saat aku sudah duduk di motorku.

"Aku juga, Tuan." Aku menghidupkan motor dan meninggalkan rumah Tuan Paul. Seumur-umur, aku belum pernah sebahagia ini. Aku harap Tuan Paul akan mencintaiku seumur hidup. Aku tidak boleh terlena dengan keadaan yang sekarang. Aku harus mengingat ucapan Mbah Sugeng, kalau cinta Tuan Paul yang sekarang adalah cinta yang sementara. Aku harus lebih semangat untuk mengumpulkan sperma pria beranak. Hanya dengan itu, cinta Tuan Paul akan menjadi abadi hanya untukku.

Bab 12

Mas Heru dan Kedua temannya

Rabu jam sembilan malam, aku baru selesai mandi ketika handphoneku berdering. Senyuman manis langsung terbit di wajahku setelah melihat bahwa yang menelpon itu adalah Tuan Paul.

"Malam Sayang," Ia langsung menyapa dengan suara yang bersemangat. "Aku baru sampai di rumah ni. Langsung kangen kamu!"

"Tadi pagi kamu dimana? Aku lihat di kamar kok nggak ada?"

"Tadi pagi, aku berangkat cepat ke kantor, Sayang. Kamu sudah makan?"

"Sudah. Ini baru selesai mandi."

"Pasti baumu harum bangat. Jadi pengen!"

"Jadi pengen apa?"

"Pengen main sama kamu."

"Besok kita kan ketemu. Atau jangan-jangan kamu akan berangkat cepat lagi?"

"Aku usahakan untuk nunggu kamu dulu. Sudah ya Sayang, aku mau mandi dulu."

Tuan Paul mematikan teleponnya. Buru-buru, aku memakai baju. Kali ini, aku memakai blouse biru pendek yang ujungnya tidak bisa menutupi pusarku. Aku juga memakai celana panjang putih yang bahannya tipis. Bibirku kuolesi lipstik merah, sedangkan rambutku ku biarkan tergerai panjang menutupi pundakku.

Malam ini, aku akan menemui Mas Heru, seorang kuli bangunan. Aku mengenalnya enam bulan yang lalu ketika

ia membetulkan atap rumah Pak Musardi. Ia seorang duda beranak satu yang ditinggal mati oleh istrinya. Dulu, Ia mengerjakan atap rumah Pak Musardi selama seminggu. Mas Heru menyukaiku. Dulu kami cukup dekat. Ia beberapa kali mengajak aku makan malam di luar. Ia juga sudah pernah membawa aku ke kontrakannya. Suatu malam, ia mengajak aku menikah. Tentu saja aku menolaknya. Sejak saat itu, Mas Heru tidak pernah lagi mendatangiku.

Aku tiba di rumah Mas Heru jam sembilan lewat. Ia dan dua orang pria sedang mengobrol sambil minum tuak di depan rumah.

Rumah Mas Heru tidak besar. Rumah itu bercat putih dan hanya memiliki dua kamar. Ruang tamu sempit, hanya berisi satu lemari, televisi dan beberapa kursi

plastik yang sekarang mereka pakai di teras rumah.

Mas Heru tampak kaget melihatku berhenti di depan gerbang rumahnya. Buru-buru, Ia menghampiriku, "Jasmine?" ucapnya sambil mengerutkan kening. “Ayo masuk!”

Aku memasukkan motor ke halaman rumahnya. Mas Heru menggaruk kepalanya. Ia memperkenalkan aku kepada kedua temannya. “Ini Ardi sama Toni, mereka tetanggaku.”

Aku bingung harus mengatakan apa. Aku yakin Mas Heru telah salah menilai kedatanganku. Ia pasti berpikir kalau aku telah menyesal menolak ajakannya untuk menikah. Sebenarnya, aku malu apalagi kedua teman Mas Heru selalu tersenyum seolah mengejek Mas Heru yang didatangi oleh wanita. Untung saja Mas Heru tidak menanyakan kenapa aku datang. Kalau Ia

bertanya begitu, aku tidak tahu harus menjawab apa.

"Brian dimana, Mas?" Tanyaku sambil masuk ke rumah. Aku tidak mau duduk di depan, bergabung dengan kedua teman Mas Heru itu. Brian adalah anak Mas Heru yang baru berusia lima tahun.

Mas Heru mengikutiku ke rumah. Ia duduk di kursi plastik, di sebelahku sambil tersenyum tidak jelas. "Brian lagi di rumah Toni."

"Jam segini?"

"Dia udah biasa main di sana sama anaknya Toni, anaknya Ardi. Palingan dia juga tidur di sana." Mas Heru menatap intens wajahku, sepertinya dia sudah mabuk, "Kamu makin cantik aja, Jasmine! Kamu datang ke sini karena kangen sama mas ya?" Ucap Mas Heru dengan suara pelan, hampir berbisik.

Aku baru tahu kalau kedua temannya Mas Heru yang sedang minum tuak itu sudah punya anak. Muncul ide dipikiranku untuk mendapatkan sperma mereka bertiga sekaligus. Ini akan mempermuda pekerjaanku. Tetapi bagaimana caranya? Apakah aku bisa membawa ketiga pria ini ke kamar untuk meniduriku bersama-sama? Mas Heru pasti tidak akan mau melakukan itu. Mas Heru menyukaiku dan ingin menjadikanku istrinya. Ia pasti akan mengusir dan mengatakan kalau aku adalah wanita murahan.

"Mas Heru juga makin ganteng. Sekarang tampak lebih muda."

"Jangan berkata seperti itu. Kau membuat Mas jadi salah tingkah."

"Aku merindukanmu, Mas." Ucapku sambil melihat keluar melalui jendela. Kedua teman Mas Heru tampak berbisik-bisik sambil tertawa kecil.

"Jangan bohong, Jasmine. Kenapa dulu kau menolak lamaranku?"

"Aku belum siap untuk menikah."

"Bukan hanya itu Jasmine. Dulu, kau bahkan tidak mau berciuman denganku. Apakah karena aku hanya seorang kuli?"

Aku tidak tahu harus menjawab apa. Pikiranku masih kacau, berusaha memikirkan cara mendapatkan sperma ketiga pria mabuk ini sekaligus. "Itu dulu." Jawabku singkat.

"Maksudmu, Jasmine? Sekarang kau sudah mau menikah denganku?"

"Aku belum pernah kepikiran untuk menikah. Lagipula, aku tidak sebaik yang Mas Heru pikirkan."

Wajah Mas Heru tampak sedih, "Jadi maksudmu mengatakan itu dulu?"

"Masalah berciuman itu, Mas."

"Kalau sekarang kau sudah mau berciuman dengan, Mas?"

"Bukan hanya berciuman, Mas." Aku bangkit berdiri, lalu berjalan ke dapur untuk menuju kamar mandi. Sebelum masuk ke dapur, aku menoleh ke belakang, membuat mataku sayu untuk menunjukkan kalau aku sedang birahi. Kupikir dengan cara seperti itu, Mas Heru akan mengikutiku ke kamar mandi, rupanya ia diam saja di kursinya seperti orang yang kebingungan.

Sehabis dari kamar mandi, aku tidak menemui Mas Heru di ruang depan, tetapi langsung masuk ke kamarnya dan merebahkan tubuhku di kasurnya. Setelah menunggu hampir lima menit, Mas Heru masuk juga ke kamar dengan wajah yang tambah bingung.

"Jasmine, apa yang kau lakukan?" Ia bertanya dengan suara yang tertahan, matanya semakin sipit menandakan kalau

ia sudah birahi hanya dengan melihatku berbaring di kasurnya.

Aku tidak menjawab. Kugerakkan tubuhku dengan manja di kasurnya. Kuhisap jari telunjukku sambil menatap wajahnya. Hal itu membuat celana pendek bola Mas Heru langsung menonjol. Ia langsung ereksi setelah melihat gerakan gatalku.

Pelan-pelan Mas Heru naik ke kasur. Ia rebahan menyamping ke arahku, menatap wajahku dengan kening yang berkerut, "Mimpi apa aku tadi malam, Jasmine?" ucapnya sambil mengusir rambut dari keningku. Ia mengecup bibirku sambil meremas payudaraku.

Aku langsung menangkap kepala Mas Heru. Kuoleskan bibirku ke bibirnya, kubuka mulutnya dengan lidahku. Mata Mas Heru terbuka lebar seolah tidak percaya dengan apa yang kulakukan. Tangan Mas Heru langsung mengusap-

usap kewanitaanku dari balik celana tipis yang kukenakan. Nafasnya langsung berat seolah tidak kuat menghadapi ketengangan ini.

Aku berhenti mencium bibir Mas Heru. Aku menjilat rongga telinganya, lalu berbisik, "Ajak kedua temanmu ke sini, Mas!"

Mas Heru langsung berhenti mengusap kewanitaanku, "Apa maksudmu?" Ia tampak tidak menerima kalimat itu keluar dari mulutku. Wajahnya yang sumringah tiba-tiba berubah serius. "Jangan bercanda, Jasmine!"

"Aku hanya mau melakukan ini jika kedua temanmu ikut bergabung."

"Kau sudah gila?" Suara Mas Heru semakin serius dan ia kelihatan sangat kesal.

"Kalau begitu, aku pulang saja!" Aku bangkit dari kasur, kurapikan rambutku.

Aku yakin Mas Heru tidak akan mau melakukan itu. Ia juga sepertinya akan segera mengusirku. Sebelum diusir, aku sebaiknya pergi terlebih dahulu.

"Tunggu Jasmine!" Mas Heru langsung bangkit dan memegang tanganku. "Kamu yakin mau main berempat?"

Aku menganggukkan kepala, "Kalau Mas Heru tidak mau, aku sebaiknya pulang saja!"

"Jangan pulang! Tunggu di sini. Aku akan berbicara dengan mereka."

Setelah Mas Heru keluar dari kamar, aku melepaskan pakaianku hingga telanjang bulat. Aku rebahan di kasur itu, membuka kedua pahaku sedikit lebar agar kewanitaanku terekspos. Saat ini, jantungku berdebar-debar. Aku baru kehilangan keperawananku beberapa hari yang lalu, dan sekarang aku akan bercinta dengan tiga pria sekaligus. Aku tidak tahu

apa yang akan terjadi. Semua ini kulakukan demi cintaku kepada Tuan Paul. Lagipula, ada hasrat besar menggerogoti jiwaku sekarang. Aku penasaran bagaimana rasanya bercinta dengan tiga pria sekaligus.

Aku mendengar suara ketiga pria itu berbisik-bisik serius di ruang depan. Setelah itu, suara pintu yang tertutup. Aku langsung membelai belahan kewanitaanku dengan telunjuk sambil mengeluarkan desahan tipis dari bibirku.

Mas Heru masuk duluan ke dalam kamar, lalu diikuti oleh kedua temannya. Mereka bertiga langsung mematung, menatap rakus tubuh telanjangku. Mas Heru yang terlebih dahulu menyentuhku. Ia membelai betisku, lalu tangannya mengusap kewanitaanku. "Kau cantik sekali, Jasmine!" Ia membuka kakiku lebih lebar, lalu mencium dan menjilati kewanitaanku dengan rakus.

"Ke sini, Mas!" Aku memanggil kedua teman Mas Heru yang berdiri dengan celana menonjol. Mereka berdua mendekat, duduk berlutut di sebelah kepalaku. Keduanya serentak menurunkan celana pendek dan celana dalamnya, hingga kejantanan mereka berdua berdiri di atas wajahku. Aku langsung mencium kepala kejantanan mereka bergantian, keduanya langsung mendesah.

"Kau hebat sekali, Neng!" Ucap Mas Ardi sambil meremas-remas payudara sebelah kiriku, sementara Mas Toni meremas-remas payudara kananku. Di antara kedua pahaku, terjepit tubuh Mas Heru yang terus menjilati kewanitaanku. Rasanya sangat enak, ketiga bagian tubuh sensitifku dipermainkan serentak. Aku semakin rakus menjilat dan mengocok kejantanan Mas Ardi dan Mas Toni di mulutku.

"Kau duluan, Ru! Entot aja sekarang, keburu malam!" ucap Mas Ardy.

Mas Heru melepaskan celana bolanya dan melemparkannya ke lantai. Ia memasukkan kejantanannya ke kewanitaanku. Ia menahannya sebentar, lalu menarik dan memasukkannya lagi. Goyangan Mas Heru semakin cepat. Ia mengusap-usap perutku sambil sesekali melihat mulutku mengulum kedua kejantanan temannya.

"Neng, mau dimasukin dua-duanya nggak?" Tanya Mas Toni

Aku tidak mengerti apa maksudnya. Sekarang, aku hanya fokus pada kenikmatan kocokan Mas Heru di kewanitaanku. Aku langsung menganggukkan kepala.

"Baiklah, aku yang dibawah!" Ucap Mas Toni. Ia langsung menarikku untuk duduk. Ia merebahkan tubuhnya di kasur. Mas Heru menuntunku untuk duduk di atas kejantanan Mas Toni. Rasanya sangat sakit ketika kejantanan Mas Toni menusuk

lubang belakangku dari bawah. Aku hampir saja menjerit tetapi Mas Heru langsung mencium mulutku.

Mas Heru kembali memasuki kewanitaanku. Ada dua kejantanan memasuki lubangku sekaligus. Kedua kejantanan itu seolah saling bergesekan di tubuhku. Rasa sakit yang tadi telah hilang dan berganti dengan kenikmatan yang luar biasa. Mas Heru mengocok kewanitaanku lebih cepat sementara lubang belakangku terisi penuh.

"Gantian!" Pinta Mas Ardy sambil mendorong tubuh Mas Heru.

Sekarang, Mas Ardy yang memasuki kewanitaanku sementara Mas Heru menyodorkan kejantanannya ke depan mulutku. Ketiga tubuh pria itu menempel dengan tubuhku, keringat mereka bersatu dengan keringatku. Mereka bertiga mendesah-desah, membuatku semakin birahi. Aku sudah tidak sanggup,

kewanitaanku berkedut setelah mencapai pelepasan pertamaku.

"Ah, enak sekali, Neng!" Bisik Mas Toni dari balik tubuhku. "Punyamu berdenyut-denyut."

"Dia keluar, Anjing!" Ucap Mas Ardy sambil mempercepat mengocok kewanitaanku.

"Gantian, kau di bawah dulu. Aku pengen rasain yang itu!" Ucap Mas Toni

Mas Ardy setuju. Aku merubah posisi, membalik tubuhku hingga Kejantanan Mas Toni menusuk kewanitaanku sementara kejantanan Mas Ardy mendorong lubang belakangku. Aku ingin mendesah tetapi mulutku disumbat oleh kejantanan Mas Heru.

Sekali lagi, Mas Heru gantian dengan Mas Ardy. Kini, Mulutku mempermainkan miliki Mas Ardy. Mas Heru menggoyang sangat cepat. Aku takut dia akan segera

keluar karena kewanitaanku kembali berdenyut. Aku bergelinjang, menjatuhkan dadaku menimpa dada Mas Toni, pria itu langsung memeluk erat punggungku.

"Dia keluar lagi!" ucap Mas Heru kesenangan. Mas Heru kembali memasukkan burungnya dan mendorongnya kuat-kuat. "Ahhh, Aku mau keluar ini!" Tiba-tiba, Mas Heru berbicara.

"Jangan dikeluarkan dulu!" Aku langsung duduk hingga ketiga kejantanan itu lepas dari tubuhku. "Aku mau spermanya!" Buru-buru, aku berlari ke ruang depan meninggalkan mereka bertiga. Aku muncul di kamar dengan membawa botol kecil.

"Untuk apa?" Tanya Mas Toni kebingungan.

"Untuk obat?"

"Obat?" Kening Mas Ardy berkerut

"Jangan banyak tanya. Kalian bertiga duduk di berjejer di sini!"

Mereka bertiga setuju, duduk berjejer di pinggir kasur. Aku mengocok ketiga kejantanan itu bergantian. Aku menyatukan kejantanan Mas Ardy dan Mas Toni, lalu mengemut kepalanya bersama-sama, sementara kejantanan Mas Heru kukocok dengan tanganku.

Cairan Mas Heru keluar duluan dan kumasukkan ke dalam botol. Ia mendesah panjang seolah menjerit. Aku juga mengocok sebentar punya Mas Ardy dan Mas Toni yang langsung menyusul keluar dan kumasukkan ke dalam botol.

Kupikir permainan ini sudah selesai dan aku langsung bisa pulang, tetapi Mas Heru malah menggendongku ke kamar mandi. Kejantanannya sudah hidup kembali. Ia kembali memasukiku di kamar mandi. Tidak lama kemudian, kedua temannya juga menyusul. Mereka

membuatku berdiri tegak, Mas Heru memasukiku dari depan dan Mas Ardy dari belakang. Sementara, Mas Toni sibuk meremas-remas payudaraku sambil mengocok sendiri kejantanannya.

"Aku mau keluar lagi! Kau masih mau nggak?" Tanya Mas Heru

Aku menggelengkan kepala.

"Kalau begitu aku siram wajahmu saja!" Mas Heru memaksaku duduk. Mereka bertiga mengelilingiku, lalu bergantian menembakkan cairannya ke wajahku.

Setelah mandi, aku buru-buru memakai pakaianku kembali. Aku tidak mengatakan apapun karena mereka bertiga yang sudah duduk di teras hanya senyum-senyum dan tertawa kecil. Aku menghidupkan motorku dan pergi meninggalkan rumah itu. Aku yakin kalau Mas Heru sudah jijik kepadaku. Ia tidak

akan mungkin mau melamarku lagi. Sebenarnya, itulah yang aku inginkan, tetapi entah kenapa seolah ada sesuatu yang menjepit dadaku. Aku mulai merasa bahwa diriku sangat kotor.

Bab 13

Tuan Paul

Kamis jam delapan pagi, Aku mengendarai sepeda motorku memasuki pekarangan rumah Tuan Lars. Hari ini, aku memakai kaos putih yang sempit dan rok hitam selutut. Denny sedang mencuci mobil pajero hitam di sebelah kanan garasi, supir Tuan Lars itu mengenak kaos kutang putih dan celana pendek cargo. Ia langsung tersenyum, "Makin cantik aja kau, Jasmine!"

"Mas Denny kemana aja? Dari dulu kan Jasmine memang cantik." Jawabku bercanda. "Kapan nyampe?"

"Jam lima tadi pagi. Tuan Lars sama Nyonya masih tidur."

"Mas Denny nggak istirahat?"

“Aku sudah biasa. Namanya juga lelaki tangguh.” Jawab Mas Denny sambil main mata. “Tapi benar deh, kamu makin bohay, Jasmine!” Mas Denny menatap payudaraku.

“Kamu sudah punya istri. Jangan berbicara seperti itu!” Aku pura-pura suci. Kalau saja, Mas Denny bukan supirnya tuan Lars, aku pasti bisa mendapatkan spermanya.

Setelah mengobrol bersama Denny sekitar lima menit, aku meninggalkannya dan masuk ke rumah Tuan Lars. Rumah ini sepi. Semua orang masih tidur kecuali bibi Ratih yang pasti sedang menyiapkan sarapan di ruang memasak. Ruang memasak dan dapur itu berbeda, begitulah mereka menyebutnya sejak dulu. Ruang memasak berada di ujung sebelah kiri, sedangkan dapur berada di dekat ruang keluarga. Di ruang memasak ada beberapa kompor dan meja logistik yang berisi bahan-bahan makanan. Sedangkan dapur

berisi meja kecil untuk makan sendiri-sendiri dan peralatan makan lainnya. Di rumah ini juga masih ada ruang makan dengan meja yang panjang tetapi jarang digunakan.

Kupikir, aku masih memiliki kesempatan untuk berduaan dengan Tuan Paul sebelum keluarganya bangun. Buru-buru, aku naik ke lantai dua dan masuk ke kamar tuan Paul. Seperti biasa, tuan Paul tidur bertelanjang dada, hanya mengenakan boxer putih.

Aku mencium bibirnya sambil mengusap lembut dadanya, "Tuan Paul!" Bisikku di telinganya.

Mata Tuan Paul terbuka perlahan. Ia langsung menarik tubuhku untuk rebahan di sampingnya, menarik tanganku untuk memeluk dadanya. "Kamu sudah datang, Sayang? Aku merindukanmu!"

"Aku juga merindukanmu, Tuan!"

Tuan Paul mengubah posisi tidurnya hingga kami berdua menyamping saling berhadapan. Ia mencium mulutku. Awalnya ciuman itu lembut tetapi semakin lama semakin liar. Tuan Paul memaksa mulutku terbuka dan memasukkan lidahnya ke mulutku. Ia menarik tanganku, mendorongnya memasuki celana boxer putihnya.

Aku menangkap kejantanan tuan Paul yang hangat dan tegang. Uratnya mengganjal di genggamanku. Kukocok kejantanan itu naik turun sambil membalas ciuman tuan Paul yang semakin ganas.

Tuan Paul memasukkan tangannya ke dalam rokku. Ia menarik celana dalamku hingga lepas. Ia melakukannya tanpa melepaskan bibirku. Ia melemparkan celana dalamku, lalu mengusap-usap kewanitaanku.

"Aduh tuan enak sekali. Masukkan Jarimu tuan!"

Tuan Paul memasukkan dua jarinya mengocok kewanitaanku. Ia menatap mataku sambil terus mencium bibirku. Nafas dari hidungnya berhembus menabrak wajahku.

Kami saling berciuman, saling menyentuh selama lima menit. Desahan tipis keluar dari mulut kami yang saling memagut.

"Aku ingin memasukimu, Jasmine!" Tuan Paul menarik tubuhku supaya aku duduk di atas perutnya.

Tanpa melepaskan rok hitamku, kutuntun kejantanan tuan Paul yang berdiri kekar memasuki kewanitaanku. Kejantanan itu memasukiku sedikit demi sedikit sesuai pantatku yang bergerak turun, hingga semuanya masuk dan memenuhi liangku.

"Enak sekali Jasmine, punyamu hangat dan sempit!"

Aku mengangkat pantatku naik turun, suara becek membuat Tuan Paul semakin mendesah. Ia terduduk tanpa melepaskan kejantanannya dari lubangku. Ia memelukku dan menciumi bibirku sambil memegang pinggangku dan mengangkat tubuhku naik turun.

"Jasmine!" Tiba-tiba suara Nyonya Alrita memanggilku dari bawah.

Aku langsung menjatuhkan tubuhku ke samping, hendak turun dari kasur.

Tuan Paul menangkap tanganku, "Tanggung, Sayang!" ucapnya penuh harap.

"Tapi tuan, Nyonya sedang memanggilku!" Aku menarik tanganku hingga lepas. Buru-buru, aku turun ke bawah tanpa memakai celana dalamku.

Nyonya Alrita sedang berdiri di ruang keluarga. Ia memegang plastik hitam yang sepertinya berisi kain. "Kau darimana

saja?" Tanya Nyonya Alrita setelah aku berdiri di depannya.

"Aku sedang merapikan kamar tuan Paul, Nyonya."

"Ini baju yang aku pakai di kondangan kemarin, kamu cuci terpisah." Nyonya memberikan plastik hitam itu kepadaku. "Jangan disetrika. Setelah dicuci langsung dijemur!"

Aku menganggukkan kepala. Sesuai perintah Nyonya Alrita, aku langsung berjalan ke kamar mandi belakang, tempat khusus laundry baju. Di kamar mandi yang berukuran tiga kali empat meter itu hanya terdapat dua mesin cuci dan peralatan cuci lainnya. Aku memasukkan baju itu ke mesin cuci, lalu menekan tombol start.

Tiba-tiba, Tuan Paul muncul. Ia masih mengenakan boxer putih sempitnya. "Kenapa kau meninggalkanku, Sayang?" Ia langsung mencium ganas mulutku,

mendorong hingga punggungku bersandar pada mesin cuci. Ia membalikkan tubuhku, membuatku berdiri menungging sambil berpegangan pada mesin cuci. Tuan Paul menarik jatuhan rokku ke atas, ia mengeluarkan kejantanannya dan menusuk kewanitaanku dari belakang.

“Hangat sekali, Jasmine!” Tuan Paul memegang pinggangku, sesekali dadanya menempel di punggungku.

"Aku takut ada orang yang melihat kita, Tuan!"

“Tidak akan ada yang datang ke sini selain kau.” Tuan Paul mendorong dan menarik semakin cepat. Bibirnya terus mendesah. Ia meremas payudaraku dari belakang sambil mencium leherku.

“Jasmine!” Suara Nyonya Alrita kembali memanggilku.

Aku langsung berdiri tegak, membuat kejantanan tuan Paul lepas dari

kewanitaanku. “Nyonya memanggilku lagi, Tuan!”

“Aku lagi sange bangat. Aku menginginkanmu!” Tuan Paul mendorongku untuk menungging kembali. Ia langsung menusuk kewanitaanku.

“Jasmine!” Suara Nyonya Alrita terdengar semakin kuat.

“Aduh tuan, Aku harus pergi.” Aku mendorong Tuan Paul, merapikan rokku dan berlari ke ruang keluarga.

“Sudah kau cuci?” Tanya Nyonya Alrita.

“Sudah aku masukkan ke mesin cuci, Nyonya.”

“Itu piring di dapur kok banyak kali yang kotor!”

“Baik nyonya.” Aku pergi ke dapur untuk mencuci piring.

Tuan Paul muncul lagi di dapur. “Kau sudah tidak bisa lari, Jasmine!”. Ia langsung menarik rokku ke atas dan memasukiku. Ia menusuk dalam-dalam sambil menarik pinggangku ke belakang.

Aku tidak konsentrasi mencuci piring. Tanganku berpegangan pada wastafel dan mulutku mengeluarkan desahan. “Uh, tuan, takutnya ada yang lihat!”

“Sebentar lagi, aku keluar, Sayang!” Tuan Paul menusuk semakin dalam. Ia menarik wajahku ke belakang dan mencium bibirku. “Ahhh, aku akan keluar!” Tuan Paul menusukkan sekali lagi lebih dalam, kurasakan spermanya muncrat di kewanitaanku.

Tuan Paul langsung jongkok, wajahnya masuk ke dalam rokku. Ia menjilati bekas spermanya dari kewanitaanku. Ia menusukkan lidahnya, menarik sisa spermanya dan menelannya.

Ia menjilati kewanitaanku yang semakin sensitif. “Uh, Tuan, awas aku mau keluar!”

Tuan Paul tidak peduli. Nafasnya membaui kewanitaanku. Ia menjulurkan lidahnya dan menggoyang-goyang spotku hingga cairanku keluar membasahi mulutnya.

“Kalian ngapain?” Tiba-tiba suara Nona Cleo terdengar.

Buru-buru, Tuan Paul keluar dari rokku dan berdiri sambil menggaruk kepalanya. Aku langsung mengambil cangkir dan menyabuninya. Sementara Nona Cleo masih berdiri dengan mata melotot di pintu dapur.

“Kau sudah bangun?” Tuan Paul salah tingkah. Ia mengambil gelas dan menuangkan air dari dispenser.

“Mom, Dad!” tiba-tiba Nona Cleo berteriak.

“Cleo!” Bentak tuan Paul untuk menghentikan adiknya itu.

“Mom!, Daaad!!!” Nona Cleo tidak peduli. Ia bukan lagi berteriak tetapi menjerit.

Tuan Paul hendak keluar dari dapur, tetapi Nyonya Alrita dan Tuan Lars yang berlari ke arah dapur menghalanginya di pintu hingga ia tidak bisa keluar.

“Ada apa?” Bentak Tuan Lars. “Pagi-pagi sudah buat keributan!”

“Anak ini mimpi sambil berjalan.” Tuan Paul kembali duduk. Ia pura-pura santai, mengambil roti dan memakannya.

“Iya, ada apa Cle?” Tanya Nyonya Alrita. “Kenapa kamu menjerit?”

“Ini, Mom.” Nona Cleo menunjuk ke arahku.

Kakiku gemetaran. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi. Seumur-umur, Aku belum pernah setakut ini. Apa yang akan terjadi kalau Tuan Lars dan Nyonya Alrita mengetahui kalau anaknya jatuh cinta pada seorang pembantu? Pertanyaan itu yang membuatku cemas. Aku takut mereka tidak bisa menerima kenyataan itu.

"Jasmine kenapa?" Tanya Nyonya Alrita.

"Jasmine sama bang Paul mesum." Nona Cleo menatap Paul.

"Aku baru bangun!" Kata Tuan Paul.

"Jangan bohong!" Bentak Nona Cleo.

"Mesum gimana?" Tanya Tuan Lars. Pria itu berdiri di belakangku.

"Mereka berdua mesum, Mom. Aku lihat kepala Bang Paul masuk ke rok Jasmine!"

Tuan Paul tertawa sampai remah roti terbang dari mulutnya. “ Mana mungkin aku bisa masuk ke rok Jasmine. Kau sudah gila?” Tuan Paul kembali tertawa.

“Aduh, udah-udah, kau cepat mandi dan pergi ke kampus!” Tuan Lars tidak percaya dengan perkataan Nona Cleo.

“Aku tidak bohong, Dad. Aku tidak mungkin mimpi. Aku lihat sendiri. Mereka berdua mesum.” Nona Cleo menghampiriku. “Kau pasti guna-guna bang Paul kan?” Teriaknya.

Aku tetap mencuci piring, membelakangi mereka semua. Tuan Paul kembali tertawa, “Semakin tidak masuk akal. Zaman sekarang, kau masih percaya guna-guna?”

“Sudah!” Bentak Tuan Lars. “Kau mandi dan pergi ke kampus!”

“Kalian nggak percaya sama aku?” Tiba-tiba nona Cleo menarik rokku ke atas.

Kewanitaanku pasti telah terekspos di depan wajah Tuan Lars. Buru-buru, aku merapikan rok itu dan berbalik dengan wajah yang ketakutan.

"kalian lihat nggak? Masih ada bekas putih-putih di itunya!" ucap Nona Cleo sambil berusaha kembali mengangkat rokku.

"Kau sudah berlebihan, Cleo!" Tuan Paul bangkit dari kursi. Ia menarik tangan Cleo dan mendorongnya dengan kasar ke arah pintu. "Pergi ke kampus cepat!" Bentak Tuan Paul.

Cleo tiba-tiba menangis. Ia berlari dari dapur ke ruang keluarga. Tuan Lars dan Nyonya saling memandang, kemudian Tuan Lars menatap wajahku dengan kening yang berkerut.

"Aku tidak melakukan itu, Tuan! Tolong jangan pecat aku!" Ucapku memohon sambil gemetaran.

"Tidak akan yang memecat kamu!" ucap Tuan Paul sambil duduk kembali di kursi. "Cleo itu mengada-ngada, aku tidak tahu kenapa ia membencimu."

"Kamu tidak akan dipecat. Kamu lanjutkan cuci piringnya!" ucap Nyonya Alrita. "Bibi Ratih sudah cerita padaku kalau Cleo sering menjahati kamu." Nyonya Alrita meninggalkan dapur. Tuan Lars juga pergi, tetapi pria itu sempat melirik wajahku. Tatapannya aneh. Apakah Tuan Lars horny setelah melihat kewanitaanku?

Tuan Paul mendatangiku setelah keluarganya keluar dari dapur. "Kau baik-baik saja?"

"Aku takut, Tuan!"

"Tidak perlu takut. Selama ada aku di sini, kamu pasti aman!" Tuan paul memeluk pinggangku. "Suatu saat, aku akan memberitahu mereka kalau aku

mencintaimu. Tetapi kamu harus sabar! Aku belum bisa memberitahu mereka sekarang!”

Bab 14

Ancaman Denny

Jumat Pagi, Denny sedang memangkas tanaman di halaman depan. Selain menjadi supir, Ia juga sering membantuku mengurus taman. Ia setinggi 178 sentimeter. Pagi ini, Ia mengenakan celana jeans hitam yang robek di dengkulnya dan kaos berwarna biru kusam. Denny langsung menghampiriku yang sedang memarkir motor di depan garasi.

"Jasmine!" Denny tersenyum sambil memegang gunting. "Kamu sama Tuan Paul terciduk lagi enak-enak ya?"

Aku kesal melihat wajah Denny yang terus memperhatikan tubuhku. Ia terlihat sangat bernafsu. "Mana mungkin Tuan Paul melakukan itu dengan wanita sepertiku. Emang siapa yang bilang?"

"Bibi Ratih cerita, katanya Nona Cleo melihat kalian lagi mesum di dapur." Denny menelan ludahnya sambil menatap payudaraku. "Kau cantik, Jasmine. Meskipun cuma pembantu, Tuan Paul bisa saja menyukaimu."

Denny terlalu mengada-ada. Kalau bukan karena mantra Mbah Sugeng, mana mungkin Tuan Paul mau menyentuhku. "Aku masuk ya. Banyak pekerjaan menunggu di dalam."

"Tunggu dulu!" Mas Denny menarik tanganku. Ia hampir memelukku. Wajah kami saling berhadapan berjarak satu jengkal. "Aku juga mau dong! Sudah lama Mas pengen main sama kamu."

"Apaan sih?" Aku menarik kasar tanganku dan langsung masuk ke rumah. Sebenarnya, aku ingin sekali main sama Denny semata-mata untuk mendapatkan spermanya. Aku baru mengumpulkan

sperma dari enam pria. Aku memerlukan empat pria lagi.

Aku kaget setelah memasuki ruang keluarga. Tidak seperti biasanya, Tuan Paul sudah bangun dan sedang duduk di sofa. Dia langsung berdiri dan memeluk pinggangku, mencium bibirku dan menarikku menaiki tangga ke lantai dua, "Aku sudah tidak sabar. Aku menunggumu sejak jam lima tadi."

"Mau ngapain, Tuan?" Aku berusaha mengimbangi langkah tuan Paul yang memburu.

"Aku tergila-gila padamu, Jasmine. Tadi malam, aku tidak bisa tidur. Aku selalu membayangkanmu." Tuan Paul mendorong tubuhku ke kasurnya. Ia melepaskan celana, berdiri telanjang dengan burungnya yang sudah berdiri tegang. "Kau satu-satunya yang bisa membuatku birahi sepanjang waktu."

Tuan Paul naik ke ranjang. Ia melepaskan semua pakaianku hingga telanjang bulat. Ia mengangkat kedua pahaku dan mengecup kewanitaanku. Kurasakan lidahnya menyapu-nyapu spotku yang langsung sensitif. Tuan Paul mendorong lidahnya semakin dalam. Ia menjilati kewanitaanku yang telah basah. "Nikmat sekali, Jasmine. Aku menyukai mem*kmu," ucap Tuan Paul berkata kotor. "Aku ingin memakanmu setiap hari. Aku ingin menciumi mem*kmu sambil mendengarkan desahanmu." Tuan Paul menciumi kewanitaanku. Dia memasukkan dua jarinya dan memompa kewanitaanku dengan cepat.

Kocokan tangan tuan Paul terasa begitu nikmat. Aku langsung bergelinjang, tidak kuasa menahan dorongan ketegangan yang semakin memuncak. Tiba-tiba, Aku melepaskan cairanku sambil mendesah dan bernafas berat.

Tuan Paul tersenyum dengan bibir yang basah setelah menyeruput cairanku. Ia tampak senang melihatku mendapatkan pelepasan. Tuan Paul memasukkan kejantanannya ke kewanitaanku. Ia duduk sambil mengangkat kedua kakiku dan mendorong keluar masuk kejantanannya. "Gurih dan nikmat." Tuan Paul mengocoknya semakin cepat. "Mem*kmu sangat enak, Jasmine."

Tuan Paul menjatuhkan tubuhnya menindihku. Ia menciumi wajahku sambil terus mengangkat naik-turun pantatnya.

Rasanya semakin nikmat setelah tubuh kami saling bertindih. Kulit kami saling mengalirkan suhu hangat. Dorongan kejantanan tuan Paul semakin membuat kewanitaanku sensitif.

Tuan Paul menarikku turun dari ranjang. Ia membuatku berdiri menghadap ke pintu. Ia memasukiku dari belakang sambil memeluk payudaraku. Nafasnya

yang berat menabrak-nabrak leherku. Sesekali ia menggigit daun telingaku. "Ahhh, aku mau keluar, Jasmine! Mau di dalam atau di luar?"

"Terserah kamu, Tuan." Aku semakin mendesah karena rasa nikmat yang semakin menegangkan. Tiba-tiba Tuan Paul mendorong kejantanannya begitu dalam hingga mentok. Tubuhku langsung gemetaran. Aku mendesah kuat sambil mengeluarkan pelepasanku.

"Bangsat, Ahhh, Berkedut! Enak sekali." Tuan Paul menahan kejantanannya di kewanitaanku yang berkedut. "Aku akan keluar di dalam." Tiba-tiba, Tuan Paul menembakkan cairannya di dalam kewanitaanku yang masih berkedut. Tubuhnya sampai gemetaran. Kejantanannya terus menembakkan spermanya entah sampai berapa kali. Ia memelukku begitu erat sambil menjepit daun telingaku dengan bibirnya.

Tiba-tiba pintu terbuka. Wajah Nona Cleo dengan mata melotot berdiri di pintu, melihat kami yang masih menempel sambil berdiri.

Panik, kami berdua malah diam dengan mata yang melotot. Bahkan Tuan Paul masih memelukku. Kupikir Nona Cleo akan menjerit seperti kemarin, ternyata tubuhnya malah tumbang dan pingsang di pintu.

Kami berdua langsung memakai baju. Tuan Paul mengangkat tubuh Nona Cleo ke lantai satu dan memasukkannya ke dalam kamar.

"Bagaimana ini Tuan?" Tanyaku khawatir setelah Tuan Paul muncul di ruang keluarga.

"Tidak akan terjadi apa-apa. Bahkan bila ketahuan, aku tidak takut." Tuan Paul kembali memelukku dari depan. Ia

merapikan rambutku. “Aku mencintaimu, Jasmine. Aku pasti akan menikahimu.”

Ucapan Tuan paul itu membuat jantungku berdebar. Apakah mimpiku akan menjadi kenyataan? “Aku takut dipecat kalau Tuan Lars dan Nyonya Alrita sudah tahu.”

“Mereka tidak akan memecatmu. Bahkan bila mereka memecatmu, aku akan membawamu dari sini. Aku punya rumah di kota. Kita berdua bisa tinggal di sana.”

Tuan Paul berangkat kerja jam setengah sembilan. Sementara Nona Cleo belum keluar dari kamar sejak ia pingsan.

Aku sudah tidak sabar untuk segera menikah dengan Tuan Paul. Ternyata setelah menikah, kami tidak akan tinggal di sini, tetapi tinggal di rumah Tuan Paul di kota. Aku akan menjadi majikan bukan lagi pembantu seperti sekarang. Aku tidak

harus melihat wajah Nona Cleo yang menyebalkan itu setiap hari.

Aku tersenyum sambil mencuci piring, membayangkan aku dan Tuan Paul tinggal berdua di rumahnya yang pasti mewah. Aku akan menjadi istri yang baik. Aku akan bercinta dengannya sepanjang waktu.

Saat aku menghayal tiba-tiba Nona Cleo masuk ke dapur sambil memegang keningnya. Kupikir dia akan menjerit sambil menunjuk wajahku, kupikir dia akan mengadukan apa yang dilihatnya tadi pagi. Namun, Nona Cleo tidak mengatakan apa-apa. Ia tetap menatapku dengan tatapan jijik sambil bibirnya mengerucut. Ia mengambil gelas dan minum air putih, lalu kembali ke ruang keluarga. Apakah Nona Cleo tidak mengingat kejadian tadi pagi?

Sehabis mencuci piring, aku keluar dari dapur.

"Bersihkan ini!" Perintah Nona Cleo sambil menendangkan remah roti yang berjatuhan di lantai. Ia menatap wajahku dengan mata yang mengecil. "Aku semakin jijik padamu, jasmine."

Aku ketakutan. Mungkin inilah saatnya Nona Cleo akan mempermalukanku. Ia pasti akan memanggil Tuan Lars dan Nyonya Alrita untuk mengatakan apa yang dilihatnya tadi pagi. Aku merangkak di lantai untuk memunguti satu demi satu remah roti di bawah kaki Nona Cleo. Tiba-tiba, Ia menendang lengan tanganku hingga aku terjatuh. "Jangan dekat-dekat. Menjijikkan. Gara-gara kamu aku sampai mimpi jorok." Nona Cleo bergidik jijik. Ia pasti telah mengira kalau yang dilihatnya tadi pagi hanyalah mimpi.

Aku langsung berdiri. Kuberanikan menatap wajah Nona Cleo meskipun kakiku gemetaran, "Sudah cukup Nona memperlakukanku seperti binatang!"

Ucapku tegas. “Nona menyiram aku, mendorongku, menendangku dan bahkan telah memfitnah aku.” Aku menaburkan kembali remah roti yang kupungut itu. “Aku memang pembantu tapi bukan budak!” Aku langsung melangkahkan kaki ke taman sebelah kiri. Aku sangat takut kalau Ia akan mengejar dan menjambakku. Tetapi, Ia diam saja dengan wajah yang melongo.

Sekitar Jam sembilan suara mobil Nona Cleo terdengar meninggalkan rumah, Ia berangkat ke kampus. Aku sedang mengambil daun-daun yang gugur di kolam renang menggunakan jaring.

Tiba-tiba Denny menghampiriku, Ia duduk di kursi, di belakangku. “Kau bohong, Jasmine!”

Aku menoleh ke belakang, “Maksudmu, Mas?”

“Kau bilang tidak mungkin Tuan Paul mau menyentuhmu.” Denny tertawa kecil. “Tadi pagi, aku melihat kalian berdua di ruang keluarga. Dia memelukmu, menciummu dan bahkan mengajakmu ke kamarnya.” Denny berdiri dan meremas pantatku. “Kalian ngapain di kamar?”

“Sopan ya, Mas!” Aku membentak sambil melotot. Aku kembali mengambil daun dari kolam, berusaha untuk tidak peduli dengan Denny. “Kami ngapain di kamar, terserah kami. itu bukan urusanmu!”

Denny memelukku dari belakang, “Bagaimana kalau aku bilang pada Nyonya Alrita kalau anaknya ngentot dengan pembantu? Kamu pasti akan dipecat.”

Aku tidak lagi berusaha lepas dari pelukan Denny. Aku memikirkan kemungkinan yang akan terjadi kalau Denny memberitahukan hal itu. Aku pasti akan dipecat tetapi Tuan Paul akan

membawaku ke rumahnya di kota. Ancaman Denny tidak membuatku takut.

Setelah kupikirkan, kalau aku menikah dan pindah ke kota bersama Tuan Paul, aku sudah tidak punya hubungan apa-apa dengan Denny. Aku bisa menggunakan sperma Denny. Ia sedang horny. Ia juga punya anak. Ia memenuhi syarat untuk memberikan spermanya kepadaku.

"Kau mau apa?"

"Aku tidak mau apa-apa, Jasmine! Tetapi pagi ini, aku teransang melihat payudaramu yang montok." Denny semakin erat memelukku dari belakang. Ia mendorong kejantanannya di pantatku dan terasa mengganjal. Ia pasti sudah ereksi. "Aku ingin ngentot denganmu, Jasmine." Denny meremas payudaraku dari belakang. Bibirnya sesekali menempel di leher belakangku. "Kau mau Jasmine?"

"Aku mau, Mas. Tapi setelah ini, kau tidak boleh mengganggu hubunganku dengan tuan Paul!"

"Aku berjanji. Aku horny sekali. Aku ingin segera menjejalkan kont*lku di mem*kmu." Denny menyentuh kewanitaanku dari balik rok. "Aku menunggumu di garasi mobil."

Ini adalah kesempatanku untuk mendapatkan sperma Denny. Sebelum ke garasi mobil, aku ke kamar pembantu terlebih dahulu untuk mengambil botol kecil tempatku mengumpulkan sperma. Lalu, aku berjalan ke halaman depan.

Bab 15

Di Garasi

Ini adalah kesempatanku untuk mendapatkan sperma Denny. Sebelum ke garasi, aku ke kamar pembantu terlebih dahulu untuk mengambil botol kecil tempatku mengumpulkan sperma. Lalu, aku berjalan ke halaman depan. Setelah melirik kanan kiri untuk memastikan kondisi di sekitar, aku memasuki garasi.

Garasi itu besar. Selain mobil yang dipakai Tuan Paul dan Nona Cleo masih tersisa tujuh mobil di sana. Sedangkan di bagian belakang masih kosong, hanya berisi tiga motor dan dua sepeda. Mataku berkeliling mencari keberadaan Denny. Ternyata pria itu bersandar ke dinding di bagian belakang. Aku mendekat dan berdiri dua meter di depannya.

“Kau cantik sekali!” Denny mengusap-usap tonjolan di resleting celananya. “Aku sudah sering membayangkanmu.” Denny menarik turun resleting celananya sambil menatap wajahku. Ia mengeluarkan kejantanannya yang langsung membuat mataku terbuka lebar. Kejantanan Denny berwarna coklat, gemuk dan panjang. “Hisap dulu, Sayang!”

Aku mendekat, jongkok di depan Denny. Kugenggam kejantanannya. Kepala kejantanan yang panjang itu mengeluarkan cairan bening. Denny sudah basah. Ia langsung mendesah saat tanganku mulai mengocoknya.

“Kau suka, Jasmine?”

“Panjang sekali, Mas. Gemuk lagi!”

“Kau akan kupuaskan, Jasmine.” Mas Denny melepaskan tanganku dari kejantanannya. “Hisap aja. Kamu suka aromanya?"

Kumasukkan kepala kejantanan berbau pandan itu ke mulutku dan mengemutnya seperti permen. Denny langsung mendesah. Ia ternyata selalu bicara saat horny. "Sudah pernah menghisap ko*tol sebesar ini? Mana lebih besar, ini atau punya Tuan Paul?"

"Belum pernah, Mas!"

"Coba hisap semuanya. Bisa nggak!"

Aku memajukan mulutku, mencoba menghisap semua punya Denny, tetapi hanya bisa masuk separuh. Denny mendorong kuat kepalaku, mendorong kejantanannya memasuki tenggorokanku. Ia menahan lama sampai aku hampir kehabisan nafas. Kupukul pahanya supaya ia melepaskan tetapi ia semakin mendorong kepalaku. "Ayo hisap semua!" Ucap Denny bernafsu.

Mulutku hanya bisa menampung setengah kejantanan Denny. "Jangan

kasar!" Aku memukul tangannya. Ia membiarkanku menjilati kepala kejantanannya yang selalu berair.

Denny menarikku berdiri. Ia membuatku menungging sambil memegang dinding. Ia menarik jatuhan rokku ke atas, lalu melepaskan celana dalam putihku dan melemparkannya ke atas mobil. "Manis sekali punyamu, Jasmine!" Denny meremas kedua pantatku, membuka belahannya dan mulai menjilati kewanitaanku dari belakang.

"Aduh, aduh mas."

"Kau akan ketagihan main denganku, Jasmine!" Denny membongkar paksa belahan pantatku, menjilati lubang belakangku sambil memasukkan dua jarinya mengocok kewanitaanku.

"Ih, ahhh, Masss!"

"Aku senang melihatmu sebasah ini jasmine!" Bibir Denny bergoyang-goyang

di lubang belakangku sementara jarinya mengocok kewanitaanku semakin cepat.

"Mau pipis, Mas!"

"Pipis aja, Sayang. Pipis di mulutku!" Mas Denny berhenti menjilat lubang belakangku, bibirnya menjepit kulit luar kewanitaanku dan menariknya.

"Ahhh, aku mau pipis!"

"Pipis yang banyak!" Denny semakin cepat mengocok kewanitaanku dengan jarinya. Wajahnya menempel di pantatku.

"Ampun, Mas. Aduh," Aku tidak sanggup menahannya. Kakiku semakin gemetaran. Tiba-tiba, aku terkencing-kencing dan menyiram wajah Denny.

Denny tersenyum bahagia melihatku gemetaran penuh nafsu. Ia langsung menangkap wajahku dan mencium bibirku. Aku tidak bisa menolaknya. Denny semakin rakus mencium mulutku. Ia

menarik lidahku ke mulutnya dan menjepitnya dengan bibirnya. Denny menarik tubuhku ke depan mobil. Ia membuatku menungging di depan mobil. Ia menarik jatuhan rokku dan memasukiku dari belakang.

Aku bisa merasakan kejantanan itu memaksa masuk dan perih karena baru dimasuki Tuan Paul tadi pagi, "Sakit, Mas."

"Ini baru kepalanya yang masuk, Jasmine!"

"Aduh, jangan dimasukin semua!"

"Harus semuanya biar enak. Masa kau kalah sama Nyonya!" Denny mendorong kejantanannya semakin kuat.

"Apa maksudmu?" Lubangku semakin penuh dan semakin perih.

"Kau pikir cuma kau saja yang disayang majikan!" Denny mendorong

semakin dalam sambil memegang erat pinggangku. “Sejak usia tujuh belas tahun, aku sudah bekerja di sini, Jasmine. Sudah dua puluh tahun lebih kedua majikan kita suka melecehkan aku.” Denny mendorong semakin dalam dan rasanya semakin sakit.

Aku tidak mengerti apa maksud Denny. Mungkinkah Ia sedang mengarang cerita? Kewanitaanku semakin penuh dan tetap saja terasa masuk sedikit demi sedikit hingga mentok. “Aduh, Mas. Ampun, perih sekali!”

Denny mulai menarik keluar masuk. Awalnya sakit tetapi semakin lama semakin enak. Apalagi kewanitaanku terasa semakin penuh, setiap tusukan seolah membelai otot-ototku. Aku mulai mendesah kenikmatan.

“Hanya bisa masuk separuh, Jasmine.” Denny mengocok semakin cepat. Ia mendesah sambil sesekali menampar

pantatku. “Sempit sekali. Nikmat dan lezat!”

Kurasakan kejantanan Denny keluar masuk semakin cepat dan semakin cepat. Ia menikam-nikam dan selalu mentok. “Enak sekali, Mas.”

“Aku sudah bilang, kau akan ketagihan main denganku, Jasmine!” Denny kembali menampar pantatku. Ia mendorong semakin kuat hingga mentok dan menabrak otot paling ujungku. Denny menarik kejantanannya. Ia membuka pintu mobil dan membuatku terbaring di kursi depan dengan kakiku keluar. Ia memasuki kewanitaanku sambil mengusap-usap pusarku dan menatap intens wajahku. Matanya sayu, bibirnya selalu mendesah. Denny menjatuhkan tubuhnya untuk menghisap putingku yang tegang hingga dia dalam kondisi menungging. Goyangan pantatnya semakin cepat dan semakin kuat.

“Ahhh, Mas. Enak sekali, aku sudah tidak sanggup. Aku akan keluar lagi.”

“Kita akan keluar sama-sama, jasmine!”

“Jangan keluar di dalam!”

“Kau mau kutembakkan di wajahmu?”

“Aku mau Mas Denny menembakkannya di dalam botol itu!” Aku menunjuk botol di depan mobil.

Denny mendorong lagi dan lagi hingga aku kembali mendapatkan pelepasan. Denny langsung mencabut kejantanannya. Ia mengambil botolku dan menembakkan spermanya di sana.

“Untuk apa ini?” Tanya Denny sambil menyerahkan botol itu.

“Ini obat perawatan wajah.”

“Kalau kau mau, bilang samaku. Aku akan memberikan sperma segar tiap hari.”

"Aku harap ini yang pertama dan terakhir denganmu."

"Aku yakin kau akan minta lagi, Jasmine! Aku sangat yakin itu." Ucap Denny menyombongkan diri. Ia kembali menarik resleting celananya, mengusap keringat di keningnya. "Di rumah ini, hanya Nona Cleo satu-satunya wanita yang belum pernah menikmati burungku."

"Bibi Ratih?"

"Dia yang paling doyan. Hampir tiap hari dia mendekatiku. Tetapi diantara mereka semua, aku paling suka hisapanmu, Jasmine!"

"Tuan Lars tahu kau main dengan nyonya?"

"Tidak hanya tahu. Dia suka menonton sambil coli." Denny mengusapkan tangannya ke kepalaku. "Kau tidak perlu takut ketahuan. Tuan Lars sama Nyonya pasti tidak akan keberatan kau bercinta

dengan Paul. Mereka juga melakukannya denganku. Waktu keluar kota kemarin, dua malam kami menginap di hotel."

"Bagaimana kalau aku menikah dengan Tuan Paul?"

Denny langsung tertawa. Ia mengelus wajahku dengan ujung jarinya. "Jangan berharap. Kita ini hanya pemuas nafsu. Sampai matipun, Tuan dan Nyonya tidak akan setuju anaknya menikahi pembantu. Meskipun kau cantik."

Aku paham maksud Denny. Tuan dan Nyonya Lars tidak akan keberatan bila Tuan Paul menjadikanku sebagai pelampiasan nafsunya. Tetapi mereka tidak akan pernah setuju seandainya tuan Paul meminta untuk menikahiku. Semoga saja Tuan Paul tetap akan menikahiku meskipun kedua orang tuanya tidak merestui.

Aku hendak mengambil celana dalamku dari atas mobil. Tetapi Denny

mengambilnya duluan. “Aku akan menyimpannya! Kau tidak boleh mengenakan celana dalam sepanjang hari ini.” Ucapnya sambil tertawa. Ia mengantongi celana dalam putihku dan pergi meninggalkan garasi.

Jam dua belas siang, Tuan Lars sedang duduk di teras sebelah kiri. Aku hendak membuang sampah dan lewat dari depannya.

“Jasmine!” Tiba-tiba Tuan Lars memanggil namaku. Mata pria yang sudah tua itu memperhatikan rokku.

“Iya tuan.” Aku menghampiri, berdiri di depannya sambil memegang keranjang sampah.

“Waktu Cleo menarik rokmu. Kau tidak pakai celana dalam. Kenapa Jasmine?”

"Aku lupa memakainya dari rumah, Tuan."

"Jangan bohong! Benar Paul menidurimu?"

Jantungku berdetak semakin cepat. Kakiku juga gemetaran. "Itu tidak benar, Tuan."

"Kau tahu Jasmine. Aku sudah tua. Aku sudah punya banyak pengalaman. Aku juga punya ribuan karyawan. Aku bisa menilai wajah orang apakah ia berbohong atau tidak. Sekarang, katakan yang sejujurnya, apakah Paul menidurimu?"

Aku tidak bisa mengatakan apapun. Aku takut tuan Lars akan marah bila aku berkata jujur. Jadi aku memutuskan untuk diam sambil melihat ke lantai.

"Ke sini, berdiri di depanku!" Tuan Paul memanggil. "Berdiri di sini!" Katanya sekali lagi karena aku berdiri terlalu jauh. Kini aku berdiri persis di hadapannya. Ia

masih duduk di kursi rotannya. Ia tiba-tiba mengusap pahaku, menaikkan tangannya ke atas dan menyentuh kewanitaanku. "Kau tidak pakai celana dalam lagi. Apakah kau juga lupa memakainya?" Tuan Lars mengusap kewanitaanku. Jari tangannya yang sudah keriput menusuk masuk ke dalam kewanitaanku.

"Aduh tuan, Jangan tuan!"

"Kau takut? Kau itu terlalu lugu. Kau pikir aku tidak mengawasi rumah ini? Bahkan bila aku keluar kota, rumah ini tetap bisa aku awasi. Semua yang terjadi di sini tidak luput dari perhatianku." Tuan Lars kembali mencongkel lubangku dengan jari telunjuknya.

"Ampun, tuan. Tolong hentikan tuan!"

Tuan Lars tiba-tiba berhenti memainkan kewanitaanku. Dia mendorongku dengan kasar. "Jangan sampai ketahuan sama Cleo. Dia akan

mengusirmu dari sini! Satu lagi, aku juga melihat apa yang kau lakukan dengan Denny tadi pagi. Apapun yang dikatakan Denny padamu, itu tidak benar. Nyonya Alrita tidak seperti yang dia katakan. Bibi Ratih juga. Kau harus berhati-hati sama Denny, dia itu tukang bual."

Aku langsung ke kamar belakang. Kurebahkan tubuhku di kasur Bibi Ratih, mencoba mengatur nafasku yang hampir sesak karena ketakutan. Siapa yang benar, tuan Lars atau Denny? Pasti Denny lah yang telah mengarang cerita.

Jadi tuan Lars sudah mengetahui apa yang aku lakukan dengan Tuan Paul? Apakah dia akan merestui bila Tuan Paul menikahiku? Sepertinya itu tidak mungkin. Tetapi, aku sangat yakin, tanpa restu pun mantra mbah Sugeng akan memaksa Tuan Paul untuk menikahiku. Aku hampir lupa, aku harus menjumpai mbah Sugeng untuk memperpanjang mantranya.

Bab 16

Ketahuan

Sabtu pagi, Tuan Paul memasukkan timun ke kewanitaanku. “Menungging di sini Jasmine!” ucapnya sambil mendorong tubuhku ke meja di dapur. Ia mencocol kewanitaanku dengan cepat sampai kakiku gemetaran dan kencingku berciprakan.

“Oh my God. Jasmine kau sampai pipis!”

“Iya tuan. Jasmine capek!”

“Tapi ini belum berakhir, Sayang. Kau harus merasakan batangku dulu!” Tuan Paul mencabut timun itu dan meletakkannya di meja. Ia membawaku ke kolam renang. “Aku ingin memasukimu di kolam.” Tuan Paul melepaskan semua

pakaianku. Ia mendorongku ke kolam renang.

"Aku takut ada yang lihat, Tuan!"

"Semua orang masih tidur, Jasmine!" Tuan Paul juga bertelanjang. Ia melompat ke kolam dan langsung memasukiku dari belakang. "Gila, aku baru kali ini main di air. Enak bangat Jasmine."

"Iya tuan. Enak sekali ternyata." Aku berpegangan pada sisi kolam renang.

Tuan Paul memeluk tubuhku dari belakang sambil terus mengocok kewanitaanku dengan batangnya. Setelah puas memasukiku di dalam air, tuan Paul menarikku ke atas. Ia membuatku tiduran di lantai keramik yang dingin. Ia memegang kedua pahaku dan memasukkan kembali dengan goyangan yang semakin cepat.

"Hentikan!" Tiba-tiba Suara Tuan Lars terdengar.

"Jasmine! Kurang ajar kau ya!" Suara Nyonya Alrita juga kedengaran.

Sontak Tuan Paul langsung menarik batangnya dan berdiri. Tetapi Ia sepertinya sudah hampir mencapai puncak. Tiba-tiba saja kejantanannya memuncratkan sperma ke payudaraku. "Aduh, aduh." Tuan Paul panik karena ia tidak hanya muncrat sekali tetapi berkali-kali di depan kedua orang tuanya yang sudah berdiri di pinggir kolam.

"Aduh joroknya!" Teriak Nona Cleo sambil buang muka. Ia juga ikut ke kolam renang memegang timun yang sepertinya diambil dari meja dan sudah memakannya separo.

Aku langsung berdiri, mengambil baju dan memakainya dengan jantung yang berdebar-debar. Ini pasti akan menjadi hari terakhirku bekerja di sini. Tuan Paul juga langsung memakai boxernya.

“Kau sudah keterlaluan, Paul!” Bentak Nyonya Alrita “Kau tidak boleh melakukan ini kepada pembantu!”

“Aku mencintainya, Mom. Aku akan menikahinya.”

“Kau bilang apa?” Tuan Lars benar-benar emosi. Wajah orang tua itu sampai gemetaran.

“Kau sudah diguna-guna perempuan ini, Bang.” Nona Cleo menunjuk aku dengan timun lalu ia memakannya kembali. “Nggak mungkin aja abang lebih memilih pembantu ini dibandingkan kak Clara.”

“Kau masih waras?” Tuan Lars menunjuk wajah Tuan Paul. “Perempuan begini mau kau nikahi?” Tuan Lars menunjuk wajahku.

“Apa salahnya, Dad? Aku mencintai Jasmine meskipun dia hanya seorang pembantu.” Paul memeluk pundakku. “Kalian setuju atau tidak, aku tidak peduli.

Aku sudah memutuskan hanya akan menikah dengan Jasmine."

"Paul, Kau sudah gila? Kau mau menghancurkan reputasi keluarga ini. Mau ditaruh dimana wajahku kalau kau menikahi pembantu. Tolong jangan bersikap seperti anak-anak. Kau sudah dewasa." Teriak Nyonya Alrita.

"Sampai kapanpun aku tidak akan sudi punya kakak ipar seorang pembantu." Nona Cleo menghabiskan timunnya. "Usir saja dia, Mom!"

"Pergi kau!" Nyonya Alrita menarik tubuhku dari pelukan tuan Paul. "Pergi! Jangan sampai aku melihat wajahmu di sini lagi!"

"Mom, hentikan! Hentikan!" Tuan Paul menahan tubuhku. "Kalian tidak boleh memperlakukan Jasmine seperti ini. Kalau kalian tidak mau dia bekerja di sini, aku akan tinggal bersamanya di kota."

Tuan Lars tiba-tiba menampar kuat wajah tuan Paul. Tangan pria tua itu sampai gemetaran karena emosi. “Bukan hanya karena dia seorang pembantu, Paul!” Teriak tuan Lars. “Tapi wanita ini juga bukan wanita baik-baik. Aku melihatnya dengan mata kepalaku sendiri. Kemarin siang, wanita ini juga bercinta dengan Denny di garasi. Kau tahu, kenapa aku memecat Denny tadi pagi setelah ia bekerja di sini puluhan tahun? Dia dan wanita ini telah memfitnah ibumu dan Bibi Ratih.”

Apakah mantra Mbah Sugeng bisa menghilangkan rasa cemburu di hati Paul? Sepertinya tidak. Setelah mendengarkan itu, mata Tuan Paul langsung melotot kepadaku. “Katakan apakah itu benar Jasmine?” Tuan Paul mengguncang tanganku. “Kau dan Denny? Katakan padaku!” Teriak Tuan Paul. Untuk pertama sekali, aku melihat air mata tuan Paul.

Aku semakin ketakutan, hanya berani menghapus air mata dari pipiku sambil menunduk melihat lantai keramik.

"Katakan padaku, Jasmine!" Tuan Paul menarik daguku supaya aku menatap matanya. "Kau bercinta dengan Denny?"

"Dia mengancamku, Tuan. Dia bilang kalau aku tidak menurutinya, dia akan membocorkan hubungan kita ke tuan dan Nyonya. Aku terpaksa melakukan-

Aku belum sempat menyelesaikan kalimatku, tangan Nyonya Alrita tiba-tiba menampar kuat pipiku. "Pergi dari sini perempuan jalang! Pergi dari rumahku!" Nyonya Alrita menarik tanganku dan mendorong kasar tubuhku.

Tuan Paul hanya diam. Dia terlihat kebingungan. Mantra Mbah Sugeng membuat tuan Paul semakin mencintaiku dan itu membuat cemburu merobek dadanya setelah mengetahui kalau aku juga

telah bersetubuh dengan Denny. Apa yang akan terjadi sekarang? Apakah Tuan Paul akan membiarkanku diusir dari rumah ini?

"Pergi kau bangsat! Dari dulu aku sudah curiga. Aku selalu jijik melihat wajahmu. Aku tahu kau pasti sedang merencanakan sesuatu yang buruk kepada keluargaku." Nona Cleo ikut mendorongku hingga aku terjatuh di lantai.

"Jangan pernah berharap bisa kembali ke rumah ini! Pergi!" Bentak Tuan Lars.

"Tuan Paul!" Aku memanggil tuan Paul sambil berdiri gemetaran. Aku berharap ia membantuku, paling tidak mengantarkanku ke kos dan membawaku ke kota. Tetapi tuan Paul hanya diam saja. Ia tampak semakin kebingungan dengan air mata tetap menetes di pipinya.

"Pergi!" Teriak Nona Cleo sambil meludahiku.

Aku sudah tidak sanggup berdiri di sana. Aku merasa harga diriku telah habis. Aku melakukan ini semua semata-mata karena aku memang sangat mencintai tuan Paul. Aku meninggalkan rumah itu sambil menangis. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Aku hanya berharap bahwa mantra Mbah Sugeng akan membuat tuan Paul mencariku dan mengajakku untuk tinggal bersamanya di kota. Sampai matipun aku tidak akan rela kehilangan tuan Paul.

Sampai di kos, aku melemparkan tubuhku ke kasur. Air mata semakin menetes di pipiku. Aku menunggu telepon dari tuan Paul, tetapi Ia tidak menelponku. Ia belum tahu dimana aku kos. Ia tidak mungkin datang ke sini sebelum menghubungiku untuk minta alamat. Aku menunggu sampai satu jam, tuan Paul tidak juga menelepon. Aku memberanikan diri untuk menelponnya tetapi Ia tidak mengangkat teleponku. Aku sangat takut.

Jangan-jangan Mantra Mbah Sugeng sudah tidak berfungsi lagi. Aku harus segera menjumpai Mbah Sugeng sekaligus untuk memperpanjang mantra cinta sementaranya.

Aku tiba di rumah Mbah Sugeng jam empat sore. Kupencet bel pintu rumahnya sampai ratusan kali tetapi Mbah Sugeng tidak juga membuka pintu. Aku tidak mempunyai nomor telepon Mbah Sugeng. Kupikir Mbah Sugeng mungkin sedang keluar. Aku memutuskan untuk menunggu sampai jam delapan malam, tetapi Mbah Sugeng tidak muncul juga. Sebaiknya aku bertemu dengan Mbah Sugeng besok saja, karena mantra itu masih berlaku sampai besok. Kuputuskan untuk pulang ke kos.

Jam sembilan malam, saat aku menangis di kasur, seseorang tiba-tiba mengetuk pintu kosku. Hatiku langsung senang. Aku yakin kalau itu adalah Tuan Paul yang datang untuk membawaku ke kota. Buru-buru, aku membuka pintu.

Ternyata yang datang itu adalah Bang Munsen.

Pria itu langsung mengerutkan kening setelah melihat mataku bengkak karena menangis. "Kau kenapa?" Tanya Bang Munsen sambil masuk ke rumah.

"Aku dipecat, Bang!"

"Maksudmu?"

"Majikanku memecat aku."

"Kenapa?"

"Aku tidak tahu." Jawabku berbohong sambil sesekali menghapus air mata yang terus menetes di pipiku.

"Kau jangan menangis lagi. Matamu sudah bengkak begitu." Bang Munsen memeluk pundakku. "Abang yakin kau akan segera menemukan majikan yang baru. Di kota ini masih banyak orang yang membutuhkan pembantu." Bang Munsen

tiba-tiba mendorongku ke kasur. Ia langsung menindih tubuhku dan berbisik di telingaku. "Abang sangat merindukanmu, Dek." Ia memasukkan tangannya ke rokku dan mengusap kewanitaanku.

"Jangan!" Sekuat tenaga aku mendorong Bang Munsen dari atas tubuhku tetapi tidak bisa. "Tolong jangan Bang. Aku lagi sedih."

"Justru karena itu. Abang akan membuat hatimu jadi senang kembali." Bang Munsen menarik rokku ke atas. Ia kesulitan menurunkan resleting celananya karena aku masih berusaha berontak. Tetapi Bang Munsen tidak menyerah. Ia berhasil mengeluarkan kejantanannya yang sudah tegang dan langsung memasukkannya ke kewanitaanku.

"Hentikan! Hentikan! Bang aku mohon hentikan!" Aku memukul-mukul pundaknya. "Aduh, aduh sakit! Hentikan!"

Bang Munsen tidak peduli. “Jangan menangis! Nikmati saja!” Ia menggoyangkan pantatnya naik turun. Ia menyapu air mata dari pipiku dan langsung mencium bibirku.

Bang Munsen memegang kedua tanganku sambil terus menghujamkan kejantanannya. Ia mendesah-desah dan tidak peduli dengan tangisanku.

“Sakit bang. Hentikan! Sakit sekali. Ouhhh.”

“Makanya jangan berisik biar enak. Jangan melawan, Jasmine!” Bang Munsen menarik keluar masuk semakin cepat.

Aku pasrah, diam dan sudah tidak melawan lagi. Rasa perih bercampur dengan ketegangan di kewanitaanku. Aku tidak bisa menjelaskan bagaimana perasaanku sekarang.

Bang Munsen menciumi wajahku. Tiba-tiba, Ia mendesah panjang, menarik

kejantanannya, mengocoknya di depan wajahku dan menyemburkan cairannya di wajahku. Ia menjatuhkan tubuhnya yang berkeringat untuk memelukku. "Maafkan abang, Jasmine. Abang terlalu berhasrat." Ucapnya sambil membelai wajahku.

"Bang, aku mohon jangan pernah temui Jasmine lagi!" Aku membuang tangan bang Munsen, duduk dan merapikan rokku. "Aku sudah tidak mau melakukan ini."

"Abang tahu kau pasti bingung karena telah jatuh cinta pada Abang iparmu sendiri. Aku juga bingung, Jasmine. Bahkan untuk datang ke sini, Abang harus berpikir ribuan kali."

"Aku tidak pernah jatuh cinta padamu, Bang." Aku menarik nafas yang panjang. "Sebaiknya, Abang pulang sekarang atau aku akan menelepon Kak Ana."

“Kau sudah gila. Ini semua kau yang mulai.” Bang munsen tiba-tiba berdiri. Ia menarik resleting celananya. “Aku tahu kau lagi sedih. Aku minta maaf telah memaksamu main malam ini. Tapi, jangan bohongi perasaanmu!”

“Pergi!” Aku menunjuk pintu dengan wajah yang emosi. “Aku sudah bilang aku tidak pernah memiliki perasaan apapun padamu. Pergi sekarang!”

Bang Munsen akhirnya pergi dengan wajah yang cemberut, “Datanglah ke rumah kakakmu kalau kau berubah pikiran. Nanti Abang akan pura-pura mengantarkanmu ke sini seperti kemarin.” Ucapnya sebelum menutup pintu.

Bab 17

Mas Dodit

Minggu jam delapan pagi sedang gerimis. Daun pohon mangga di depan kos bergoyang tertiup angin, sebagian gugur dan terjatuh ke tanah yang basah. Aku keluar dari dalam kamar hanya mengenakan tanktop putih dan celana pendek sepaha yang pinggangnya berkaret. Titik gerimis langsung terjatuh di kaki, membuatnya basah dan dingin. Rambut panjangku berkibar tertiup angin segar yang juga membelai wajahku. Kubuka payung, berjalan ke warung yang berjarak dua ratus meter dari kosku.

Warung Mas Dodit bukan warung kecil. Bangunannya memanjang ke belakang penuh dengan jajanan dan kebutuhan pokok. Warung itu sedang sepi karena baru buka, atau mungkin juga orang

malas keluar rumah karena sedang gerimis. Aku langsung ke meja kasir di tengah ruangan, tetapi tidak ada seorangpun sedang menjaga toko. Televisi di belakang meja kasir sedang menyala dengan gambar jelek seolah tanpa antena.

"Beli!" ucapku dengan suara keras, berharap Mas Dodit atau istrinya keluar dari ruangan di belakang. "Mas Dodit! Beli!" ucapku lebih keras karena belum ada yang datang. Aku memutuskan untuk melangkah ke ruang belakang. Aku belum pernah ke sana sebelumnya. Ternyata setelah warung adalah dua kamar tidur yang pintunya sedang tertutup, lalu dapur yang berantakan. "Mas Dodit! Beli!" Mataku berkeliling di dapur. Tidak ada seorangpun di sana. "Beli!" ucapku lebih keras.

"Iya, tunggu!" Suara pria terdengar dari belakang dapur.

Aku melangkah ke arah suara itu, melewati dapur dan kamar mandi. Kubuka pintu hingga aku melihat halaman belakang yang ditumbuhi rumput hijau dan dikelilingi oleh pagar seng setinggi dua meter.

Mas Dodit yang sepertinya baru berusia tiga puluh tahun itu duduk jongkok membelakangi pintu. Ia sedang memperbaiki antena televisi. Ia hanya mengenakan celana pendek berwarna hijau, membiarkan titik gerimis membasahi punggung dan rambutnya.

"Kenapa Mas?" Tanyaku dari pintu.

Mas Dodit menoleh ke belakang, "Eh, Neng Jasmine! Bentar ya, Neng. Ini antena Mas patah karena angin keras." Setelah menguatkan baut antena, Mas Dodit mendirikan tiang untuk dimasukkan ke lubangnya. Tiang Antena itu panjang dan besar. Tiba-tiba, tiang itu roboh karena Mas

Dodit tidak sanggup menahan angin yang kuat.

Buru-buru, aku berlari, membantu memegang tiang antena itu supaya tidak tumbang.

"Aduh, Nengnya nggak usah ikut. Jadi basah kan?"

"Tidak apa-apa. Kalau basah tinggal ganti baju!" Aku memegang tiang antena itu berhadap-hadapan dengan Mas Dodit.

Kami mengangkat tiang itu beberapa kali untuk ditancapkan ke lubang besi yang sudah tersedia di atas rumput jepang, tetapi selalu kalah oleh angin. Gerimis berubah menjadi hujan dan membasahi tanktop putihku, hingga baju itu menjadi transparan. Aku tidak mengenakan BH, putingku tercetak jelas di kain itu.

Mata Mas Dodit selalu mencuri pandang pada belahan dadaku yang basah.

Terkadang, Ia menelan ludah. Kalau mata kami bertemu, ia tampak malu-malu.

Melihat Mas Dodit sedang birahi. Aku teringat pada misiku. Sampai sekarang, aku baru mengumpulkan sperma dari tujuh pria. Mungkin, aku bisa mendapatkannya dari Mas Dodit.

"Istri Mas Dodit kemana?"

"Sedang ke kota. Ke rumah Pamannya Vira sekalian jalan-jalan." Vira adalah anak Mas Dodit yang baru berusia empat tahun. Mas Dodit kembali mencuri pandang pada putingku yang tercetak di kain. "Neng Jasmine tidak kerja? Biasanya jam segini sudah berangkat!"

"Aku sedang libur, Mas." Kupikir ini adalah kesempatan yang baik untuk menggoda Mas Dodit. Istrinya sedang ke kota dan tokonya juga masih sepi. Aku yakin tidak akan ada yang datang ke toko karena hujan sudah semakin deras.

Kami kembali mengangkat tiang antena itu dan berhasil menancapkannya di lubang.

"Kamu jadi basah, Neng!" Ucap Mas Dodit setelah kami berteduh di depan pintu, meskipun bajuku sudah sangat basah semua.

"Iya nih, bajuku transparan pula ya, Mas. Putingku jadi menonjol." Aku memberanikan diri untuk mengatakan hal itu semata-mata untuk memancing gairahnya.

"Ah Neng bisa aja." Wajah Mas Dodit langsung memerah. Sekali lagi, ia mencuri pandang pada belahan dadaku.

"Celanaku juga basah. Padahal aku tidak pakai celana dalam. Anuku jadi kedinginan." Aku menarik celana pendek karet itu ke atas hingga kewanitaanku terbentuk montok di selangkanganku.

Mas Dodit menatap wajahku, “Itunya Neng kedinginan?”

“Iya Mas. Tadi air hujan menetes-netes sampai ke dalam. Aduh jadi gatal lagi pengen digaruk-garuk.” Ucapku sambil mengusap-usap selangkangan dari balik kain tipis celana pendekku.

Mas Dodit tidak langsung bereaksi. Ia diam saja memperhatikan wajahku seolah kebingungan. “Gatal ya Neng?” Tanya Mas Dodit.

“Gatal bangat, Mas. Mau lihat?”

“Emang boleh?”

“Boleh Mas.” Aku menurunkan celana pendekku hingga paha, memamerkan kewanitaanku yang basah di depan mata Mas Dodit. “Pengen digaruk loh, Mas!”

“Pengen digaruk ya, Neng? Mau mas garukin?” Tanya Mas Dodit sambil

menjilat bibirnya. Matanya semakin layu menatap kewanitaanku yang berbulu tipis.

"Tolong, Mas."

Mas Dodit langsung berlutut, wajahnya persis di depan kewanitaanku. Ia mulai membelai bulu di atas kewanitaanku, lalu tangannya turun ke bawah, membuka belahan itu dengan jarinya. "Bagus sekali ini, Neng. Mas belum pernah lihat yang semontok ini." Mas Dodit membuka belahan itu dengan jarinya dan menjulurkan lidahnya menyapu-nyapu bagian dalamku.

Aku mendesah kenikmatan, sentuhan lidah pada spotku membuat udara dingin menjadi hangat. Kubuka kakiku lebih lebar supaya Mas Dodit lebih leluasa mempermainkan kewanitaanku.

"Main sama mas ya!" ucap Mas Dodit setelah puas menjilati bagian sensitifku.

Aku menganggukkan kepala.

"Mainnya jangan di sini. Di kamar mandi saja!" Mas Dodit buru-buru menarik tanganku, membuatku berjalan mengangkang karena celana pendekku masih di paha. Ia membuatku menungging di kamar mandi, "Dari tadi burungku sudah tegang sekali, Jasmine." Mas Dodit menarik turun celananya hingga paha. Ia langsung memasukiku dari belakang. Burung Mas Dodit tidak terlalu besar. Tetapi kenikmatan terus mengalir di tubuhku yang basah setiap kali Ia mendorong kejantanannya ke dalam.

"Enak sekali, Neng. Di dalam sangat hangat." Mas Dodit menusukku semakin cepat. Ia memeluk buah dadaku dari belakang, memasukkan tangannya ke tanktopku dan meremas dadaku yang menegang. "Ternyata kamu nafsuan juga ya, Neng! Kamu suka sama Mas?"

"Iya mas. Uh, enak sekali. Ayo lebih cepat, Mas."

"Iya, Neng! Aduh ini hangat sekali neng, Mas sudah nggak tahan." Mas Dodit mengocokku lebih cepat, kulit kejantanannya terasa terbuka dan tertutup di kewanitaanku, membuatku semakin birahi. Ia menancapkannya dalam-dalam sambil memegang erat pinggangku, membuatku semakin menungging sambil memegang bak kamar mandi. "Ah, aku mau keluar neng. Mau di dalam atau di luar?"

"Jangan dikeluarin dulu, Mas. Aku mau menampungnya." Aku langsung berdiri tegak hingga kejantanan Mas Dodit keluar dari kewanitaanku. "Ada plastik?"

"Di warung." Jawab Mas Dodit kebingungan dengan wajah yang masih dipenuhi nafsu.

Aku langsung menarik celanaku dan berjalan cepat ke warung. Ternyata Mas Dodit mengikutiku. Kejantanannya tampak menonjol di celana pendek hijaunya. Aku

mengambil plastik dan menghampiri Mas Dodit yang berdiri bingung di belakang meja kasir.

"Untuk apa Neng?"

"Untuk obat perawatan muka, Mas." Aku langsung berlutut di depan Mas Dodit. Kutarik turun celananya. Batangnya yang masih tegang langsung keluar dan berdiri. Kuemut kepalanya seperti permen, membuat Mas Dodit mendesah-desah sambil sesekali mengintip ke pintu warung, berjaga-jaga ada orang yang datang.

"Enak sekali hisapanmu, Jasmine! Mas mau keluar ini, aduh, aduh!"

Aku berhenti menghisap. Kukocok cepat burung Mas Dodit hingga cairannya menembak banyak ke plastik.

"Astaga Neng. Seumur-umur, Mas belum pernah ngeluarin sebanyak itu." Kata Mas Dodit sambil mengatur nafasnya

yang berantakan. “Sekarang, aku yang puasin Neng Jasmine ya!”

Kami berganti posisi. Sekarang Mas Dodit lah yang berlutut. Ia menurunkan celana pendekku, membuka pahaku supaya berdiri mengangkang. Ia mengocok kewanitaanku dengan cepat sampai aku mengeluarkan cairan pelepasanku.

“Neng mau beli apa?” Tanya Mas Dodit setelah kami berdua berpakaian yang basah.

Aku membeli roti, gula dan bubuk teh. Waktu aku mau bayar Mas Dodit tidak mau menerima uangnya. Mas Dodit minta nomor handphone ku supaya dia bisa sms aku kalau istrinya keluar lagi tetapi aku tidak mau memberikannya, “Aku tidak hafal nomor handphoneku, Mas.” Ucapku tersenyum, lalu pulang meninggalkannya.

Jam sepuluh siang, aku kembali meninggalkan kos untuk menemui Mbah

Sugeng. Tetapi Mbah Sugeng juga tidak ada di rumahnya. Aku menunggu sampai jam lima sore, tetapi Mbah Sugeng tidak kunjung muncul. Aku putus asa. Aku pulang ke kos dengan jantung yang berdetak cepat. Hari ini adalah hari terakhir mantra cinta sementara itu bekerja. Kalau tidak diperpanjang, maka Tuan Paul akan kembali seperti dulu. Ia pasti akan langsung mencari Clara dan meminta maaf pada wanita itu.

Di dalam kos aku tidak bisa tenang. Aku selalu menunggu telepon dari Tuan Paul. Jam tujuh malam, apa yang kutunggu-tunggu benar-benar terjadi. Tiba-tiba handphone ku berdering dan yang menelepon adalah Tuan Paul. Aku senang sekali. Tetapi setelah mengingat kalau mantra cintanya akan berakhir nanti pukul dua belas malam, aku kembali ketakutan.

"Kamu dimana?" Tanya Tuan Paul dengan suara yang tidak bersemangat.

“Aku di kos, Tuan.”

“Kamu harus jujur! Apakah benar kamu melakukan itu dengan Denny karena terpaksa?”

“Aku bersumpah demi Allah, Mas. Aku benar-benar melakukannya karena terpaksa. Mas Denny mengancamku. Aku tidak bisa menolaknya.”

“Kosmu dimana? Biar aku jemput.”

“Mas mau membawaku kemana?”

“Aku akan membawamu ke rumahku di kota. Mom sama Dad belum bisa menerimamu. Aku sudah menjelaskan berulang-ulang tetapi tetap saja mereka membencimu. Kalau saja kamu tidak main sama si Denny, Dad bilang masih mau mempertimbangkanmu.”

“Maafkan aku, Mas. Aku janji tidak akan mengulanginya lagi.”

“Kirimkan aku alamatmu! Aku akan ke sana sekarang.”

Bab 18

Restoran Cina

Jam delapan malam, sebuah mobil berhenti di depan kosku. Aku mengintip dari jendela, melihat tuan Paul turun dari mobilnya. Ia sangat tampan, mengenakan kaos putih, celana joger abu-abu dan sepatu sport putih. Matanya berkeliling untuk mencari keberadaanku. Ia mengambil handphone yang sepertinya untuk menghubungiku.

Handphoneku berdering. Aku ketakutan. Apa yang akan terjadi bila jam dua belas nanti malam mantra Mbah Sugeng berhenti? Akankah dia akan membenciku, mengusirku dan bahkan menendangku dari rumahnya? Apakah sebaiknya aku tetap di sini saja? Setelah Mbah Sugeng memperpanjang mantranya, aku baru menemuinya sekaligus untuk

mematenkan mantra itu dengan memberikannya minum sperma.

Suara handphone ku semakin keras.

Tuan Paul sepertinya mengetahui asal suara handphone ku. Ia menatap ke kamarku, mendekat dan berdiri di depan pintu. “Jasmine!”

Aku pura-pura baru bangun tidur. Setelah membuka pintu, aku mengucek mata. “Tuan Paul sudah datang?”

Tuan Paul langsung memelukku. Ia mencium keningku, memegang kedua pipiku, “Aku sangat mengkhawatirkanmu. Aku minta maaf atas perlakuan keluargaku kepadamu, Jasmine!”

“Aku tidak apa-apa, Tuan.” Kucium aroma tubuh tuan Paul yang harum. Lengan tangannya yang besar melindungi tubuhku, mengurangi sedikit perasaan gelisah yang menggerogoti jiwaku. “Akulah yang

bersalah Tuan. Seandainya aku bersikeras menolak Denny-

Tuan Paul langsung meletakkan jarinya di bibirku. “Jangan dibahas lagi! Aku sudah memaafkanmu tapi kau tidak boleh mengulanginya lagi. Jangan pernah menyerahkan tubuhmu pada pria lain selain aku.” Ia mengecup bibirku lalu kembali menatap mataku. “Tadi malam, aku tidak bisa tidur. Aku selalu memikirkanmu. Sekarang, aku bantu kau berkemas, kita pindah ke kota!”

Di tengah perjalanan, Kami berhenti di sebuah restoran cina untuk makan malam. Restoran itu sepi, hanya ada dua pelanggan lain yang duduk di pojokan. Setelah memesan makanan, Tuan Paul menarik tanganku, mengecupnya sambil menatap mataku, “Jasmine, maukah kamu menikah denganku?” Ucap tuan Paul sambil merogoh kantongnya dan mengeluarkan sebuah kotak berwarna merah. Ia membuka kotak itu, mengambil cincin berlian dari

dalamnya. “Kalau kamu mau, aku ingin menikahimu secepatnya. Mungkin bulan ini!”

Hatiku hangat seolah ada selimut halus menutupinya. Demi Tuhan, inilah mimpiku, inilah tujuan hidupku. Tak terasa air mata menetes di pipiku. Aku tidak perlu memikirkan jawaban untuk itu. Aku segera menganggukkan kepala.

Tuan Paul memasangkan cincin itu di jari manisku. Ia mendekatkan wajahnya dan mengecup bibirku. “Aku belum pernah mencintai wanita lain segila ini, Jasmine! Hanya kau satu-satunya yang mampu membuat jantungku berdetak cepat. Hanya kau satu-satunya wanita yang selalu membuatku birahi.” Tuan Paul memegang erat tanganku. “Jangan pernah menduakan aku, Jasmine! Baru kali ini aku merasakan patah hati yang teramat sakit. Aku tidak mau merasakan itu lagi.”

Aku menganggukkan kepala. Setelah mantra Mbah Sugeng dipatenkan, aku berjanji pada diriku sendiri untuk tidak pernah lagi bersetubuh dengan pria lain selain dengan Tuan Paul. Tetapi sekarang, aku tidak bisa memegang janji itu. Aku baru mengumpulkan sperma dari delapan pria. Aku butuh dua pria lagi. Lagipula, ucapan perasaan tuan Paul itu terdengar berlebihan. Aku sangat yakin setelah mantra mbah Sugeng menghilang nanti malam, dia akan berubah dan mengusirku dari rumahnya.

Saat aku makan, tuan Paul selalu memandang wajahku, membuatku gugup bercampur senang. "Ada apa Tuan?"

Tuan Paul mengusap bibirku seolah membersihkannya dari kuah makanan, "Kau tahu Jasmine, melihatmu makan saja jantungku berdebar. Aku bernafsu ingin segera memasukimu." Ucap Tuan Paul dengan suara pelan. "Melihat bibirmu yang seksi, aku terangsang Jasmine. Aku ingin

secepatnya dihisap oleh bibirmu. Penisku sudah tegang, sudah tidak sabar menunggu kita sampai di rumah."

"Kita tidak harus sampai di rumah dulu, Tuan."

"Apa maksudmu, Jasmine!"

Aku melirik sekeliling, memastikan tidak ada seorangpun yang sedang memperhatikan kami. Buru-buru, aku masuk ke bawah meja yang ditutupi kain berwarna merah. Kutarik kaki Tuan Paul supaya duduknya mentok ke sisi meja. Kubuka resleting celananya dan kutarik batangnya. Ternyata Tuan Paul tidak berbohong, kejantanannya sudah berdiri tegang. Kuhisap kejantanan itu, kukulum kepalanya dan kujilati seperti es cream.

"Ahhh, Kau memang luar biasa, calon istriku."

Tuan Paul mendesah dan memanggilku istri. Itu membuat birahiku

menjadi naik, semangatku menggebu, kukulum kejantanan tuan Paul semakin bersemangat, kugoyang-goyangkan lidahku di lubang kejantanannya yang mengeluarkan cairan bening.

Tuan Paul hanya bisa mendesah. Kedua kakinya terbujur kaku karena ototnya yang menegang. Tiba-tiba dia mundur hingga kejantanannya lepas dari mulutku. “Keluar dari sana!” ucap Tuan Paul.

Aku keluar dari kolong meja.

Tuan Paul langsung menarik tanganku ke arah belakang. Ia mendorongku ke dalam toilet, mendorong tubuhku supaya berhadapan dengan tembok. Ia menarik jatuhan rok dress hitam panjang yang kukenakan, menyingkirkan pinggiran celana dalam hitamku ke samping. Ia menjilati kewanitaanku dari belakang. “Entah kenapa kau selalu membuatku birahi.” Ucap Tuan Paul lalu Ia kembali

menjilati kewanitaanku sampai kakiku gemetaran.

Di kamar mandi itu tuan Paul memasukiku dari belakang. Lubangku kembali terasa penuh. Ia mengocoknya dengan cepat sambil menciumi leherku. Nafasnya menabrak-nabrak daguku. Aku melenguh, merasakan kenikmatan yang tiada tara.

Tuan Paul mengubah posisi. Ia menurunkan celananya hingga terjatuh ke mata kaki. Ia duduk di atas WC jongkok. Ia menarik tubuhku, membuatku duduk di pangkuannya, menghadap dadanya. Sambil mencium bibirku, Tuan Paul menuntun kejantanannya memasukiku. Ia memegang pinggangku, mengangkatku dan menjatuhkanku hingga kejantanan itu selalu mentok.

Aku memeluk dada tuan Paul yang hangat. Setiap tusukan di bawah mengalirkan sensasi kenikmatan. Aku

menempelkan pipiku di pipinya yang berjambang tipis.

Tuan Paul kembali mengubah posisi. Kini aku duduk membelakanginya. Ia mengangkat pinggangku dan menjatuhkanku. Suara pertemuan kedua keintiman kami seolah memenuhi kamar mandi itu.

"Aku akan keluar Jasmine!" Bisik tuan Paul

"Sama tuan! Aku juga sudah tidak tahan. Ini enak sekali."

Tuan Paul tiba-tiba memegang pantatku dan mengangkatku berdiri. Aku seolah bergelantung di tubuhnya, tanganku melingkar di lehernya, dadaku menempel dengan dadanya, kakiku melingkar di pinggangnya. Ia mengangkat tubuhku dan mendorongnya ke bawah hingga mentok. Kami berdua saling berpelukan, merasakan pelepasan kami bersama-sama. Ia

mengeluarkan cairannya di dalam kewanitaanku saat tubuhku gemetaran oleh rasa nikmat yang tiada tara.

Setelah bercinta di WC, kami kembali melanjutkan perjalanan. Hingga mobil berhenti di depan sebuah rumah berlantai dua bercat putih. Rumah itu besar meskipun tidak sebesar rumah tuan Lars. Gerbang rumah itu terbuka otomatis.

"Ini rumah kita yang baru!" ucap Tuan Paul setelah kami turun dari mobil. Ia melingkarkan tangannya di pinggangku, memamerkan rumah besarnya itu kepadaku. "Mulai sekarang, kau tidak perlu bekerja lagi. Di sini juga ada pembantu. Besok kau akan bertemu dengan mereka. Kau senang?"

"Aku belum pernah sebahagia ini seumur hidupku, Tuan."

"Jasmine!" Tuan Paul memutar tubuhku supaya aku menghadap wajahnya. "Mulai sekarang, jangan panggil aku tuan lagi. Panggil aku Mas saja! Nanti setelah menikah, kau akan memanggilku ayah atau papa, itu terserah kamu."

"Baik Tuan."

Tuan Paul tersenyum sambil menyayang wajahku. "Kau masih memanggilku begitu."

"Baik Mas." Ucapku dengan janggal.

Tuan Paul tersenyum. Ia kembali mengecup bibirku, Lalu menggandeng tanganku memasuki rumah. Ia membawaku ke dalam kamar dan langsung melepaskan pakaianku hingga telanjang bulat. "Kita mandi bareng ya!" Tuan Paul juga melepaskan semua pakaiannya. Ia kembali memamerkan tubuh atletisnya yang berkulit putih bersih itu di depanku. Ia membawaku ke kamar mandi, membuatku

berdiri di bawah shower yang memancurkan air hangat.

"Tubuhmu seksi, Jasmine. Aku tidak akan pernah bosan memandangimu saat telanjang begini." Tuan Paul menggosokkan sabun ke seluruh tubuhku. Ia juga mengusapkan sabun ke kewanitaanku.

Aku melakukan hal yang sama pada Tuan Paul. Aku menggosokkan sabun ke tubuhnya. Aku juga memegang burungnya yang tiba-tiba berdiri. Kusabuni kejantanan tuan Paul itu, membuatnya kembali mendesah. Saat aku hendak menghisapnya, tuan Paul mundur. Sepertinya, Ia tidak ingin bercinta lagi, mungkin ia telah kelelahan.

Ternyata aku salah. Setelah selesai mandi. Tuan Paul mengangkat tubuhku ke kasur. Ia merebahkanku, membuat tubuhku tidur menyamping membelakanginya. Ia menggeser kaki kananku sedikit ke depan

hingga kewanitaanku semakin terekspos ke belakang. Tuan Paul kembali memasukiku. Kali Ini, ia bergerak lambat, menariknya perlahan dan mendorongnya perlahan. Tangannya memeluk dadaku. Lalu Ia membalikkan tubuhku menghadap langit-langit. Ia membuka pahaku dan kembali memasukiku sambil memegang kedua lipatan lututku.

Tuan Paul tidak lagi terburu-buru. Aku menikmati setiap kali kejantanannya memasukiku. Aku menikmati setiap kali ia meraih bibirku dan mengecupnya. Aku tergila-gila pada tatapan matanya yang tidak bosan memandangi wajahku. Aku tidak tahu berapa lama kami bercinta dengan irama yang lambat.

Cinta yang tuan Paul berikan padaku telah membuatku lupa bahwa malam ini pukul dua belas adalah saat terakhir mantra Mbah Sugeng itu bekerja. Aku sama sekali tidak memikirkannya. Aku hanya merasakan sensasi nikmat dari dorongan

kejantanannya yang memasukiku pelan-pelan. Iya. Sangat pelan hingga aku tertidur persis setelah Ia menembakkan cairannya di kewanitaanku dan merebahkan tubuhnya untuk memelukku.

Saat aku terbangun, mataku langsung menatap jam dinding di dalam kamar. Ini sudah pukul tujuh pagi. Tanganku meraba ke kanan untuk menyentuh tuan Paul, tetapi aku tidak menggapai apapun selain selimut. Aku langsung duduk setelah menyadari kalau Tuan Paul sudah tidak ada di sisiku. Buru-buru, aku memakai dress hitam semalam. Aku keluar dari kamar, mencari Tuan Paul di semua ruangan, tetapi aku tidak menemukannya.

Bab 19

Pak Arif

Setelah terbangun, aku menatap jam dinding di dalam kamar. Ini sudah pukul tujuh pagi. Aku duduk setelah menyadari kalau Tuan Paul sudah tidak ada di sisiku. Buru-buru, aku memakai dress hitam semalam. Aku keluar dari kamar, mencari Tuan Paul di semua ruangan, tetapi tidak menemukannya.

Mantra Mbah Sugeng pasti sudah tidak berfungsi. Tuan Paul sudah tidak mencintaiku lagi. Ia pasti telah menyadarinya setelah bangun tidur dan langsung pergi meninggalkanku. Apa yang harus aku lakukan sekarang? Aku tidak berani menelepon tuan Paul untuk menanyakan keberadaannya.

Aku berjalan mondar-mandir di ruang tamu, lalu duduk memijat keningku di sofa. Aku belum menyelesaikan misiku. Aku baru mengumpulkan sperma dari delapan pria. Aku butuh dua pria beranak lagi. Dimana aku bisa mendapatkan pria pagi-pagi seperti ini? Sebaiknya, aku menjumpai Mbah Sugeng dulu, aku akan meminta supaya dia memperpanjang mantranya. Aku yakin Mbah Sugeng pasti sudah ada di rumahnya.

Aku masuk ke kamar dan mandi. Saat mengambil baju dari tas yang isinya belum kukeluarkan, mataku melihat botol kecil yang sudah berisi sperma dari delapan pria. Sementara ada satu botol yang masih kosong. Astaga, aku baru ingat kalau aku belum memasukkan sperma Tuan Paul ke botol ini. Kenapa aku sampai melupakan hal itu? Padahal aku sudah sering bercinta dengan Tuan Paul. Semoga saja Mbah Sugeng bisa membuat Tuan Paul kembali

tergila-gila padaku. Supaya aku bisa mendapatkan spermanya.

Setelah selesai berpakaian, aku berjalan ke ruang tamu. Mataku langsung terbelalak setelah melihat seorang pria sedang masturbasi di sofa ruang tamu. Ia menurunkan celana pendek sampai dengkulnya, rebahan menatap langit-langit sambil terus mengocok kejantanannya.

Sepertinya, Ia mendengar suara langkahku. Ia langsung panik, duduk dan menarik celananya. Ia pria kurus dan berkumis. Umurnya mungkin sekitar empat puluh tahunan. Wajahnya cemas dan grogi. Ia tidak berani menatap mataku.

"Kamu siapa?"

"Aku Arif. Aku yang ngurus rumah ini. Disuruh sama Pak Paul." Ucap pria itu ketakutan. Kejantanannya masih menonjol di celana pendeknya.

Aku mengamati wajahnya. Tidak mungkin kalau pria ini belum beristri. Ia pasti sudah punya anak. Aku bisa memecatnya setelah menikah dengan Paul. Aku sedang memerlukan sperma pria beranak dan aku sudah tidak tahu harus mendapatkannya dari siapa. Pria ini sedang horny, sangat mudah untuk menggodanya. Aku tidak mau membuang kesempatan ini meskipun pria ini adalah yang paling jelek diantara semua pria yang pernah tidur denganku.

"Pak Arif tadi ngapain?" Aku sengaja menatap tonjolan di celana pendeknya.

"Anu, Bu. Aku. Aku tadi sedang menyapu lantai terus beristirahat sebentar." Ia tampak semakin ketakutan. Jangan-jangan, Ia tadi mengintipku saat aku masih telanjang di kamar, makanya ia menjadi horny pagi-pagi seperti ini.

"Jangan bohong! Pak Arif ngintip aku tadi ya?" Kubuat suaraku lebih tegas supaya ia semakin ketakutan.

"Aku tidak sengaja, Non. Aku pikir di rumah tidak ada orang. Waktu aku mau ke dapur, aku dengar suara di kamar tuan Paul. Jadi aku intip bentar dari lobang kunci. Maafkan aku Non! Tolong jangan beritahu Pak Paul! Dia pasti akan memecat aku."

"Terus setelah ngintip aku, Bapak ngapain tadi?" Aku masih berdiri dua meter di depannya, seperti menginterogasi. Ternyata enak sekali menjadi majikan. Aku bisa membuat pembantu ini ketakutan.

"Aku tidur-tiduran sebentar, Non."

"Jangan bohong. Aku tadi lihat loh."

"Maaf Non. Tadi aku ngocok." Pak Arif menundukkan kepalanya. Kakinya naik turun karena teramat grogi.

"Pak Arif sudah punya istri?"

“Sudah Non.”

“Anak?”

“Sudah Non.”

“Jangan panggil Non. Panggil Nona saja. Non itu tidak ada artinya.” Aku melipat tangan di depan dada sambil terus memperhatikannya. Ia hanya berani mengangkat kepalanya sebentar lalu menunduk dan membungkuk. “Kalau Bapak sudah punya istri kenapa ngocok di sofa orang?”

“Aduh, maafkan aku, Nona.” Tonjolan di celana pendek Pak Arif sudah hilang. Sepertinya ereksinya mati karena ketakutan.

“Panggil Nona Jasmine!”

“Maafkan aku Nona Jasmine. Aku tidak akan melakukannya lagi. Aku berjanji!”

"Sebagai hukuman karena Pak Arif sudah mengintip aku di kamar dan Pak Arif juga sudah tidak sopan, masturbasi di sofa. Pak Arif sekarang berdiri!" Aku agak risih juga menyuruh orang yang lebih tua dari aku. Tetapi selain karena Bapak ini memang sudah bersalah, ia juga adalah pembantu dan aku seorang majikan. Jadi kupikir aku tidak terlalu berlebihan.

Pak Arif berdiri. Meskipun ia sudah tua. Tetapi kesalahannya membuat kakinya sampai gemetaran. "Sekali lagi, aku minta maaf Nona!"

"Buka celana!"

"Apa?" Pak Arif mengangkat kepala, matanya terbuka lebar, sepertinya tidak mempercayai perintahku.

"Buka celana Bapak!"

"Tapi Nona Jasmine!"

"Dengar nggak Pak? Aku bilang buka celana Bapak atau aku akan melaporkan Pak Arif ke Tuan Paul!"

Pak Arif menurunkan celananya tetapi masih memakai celana dalamnya. Aku membentak dan menyuruhnya untuk membuka celana dalam juga. Pak Arif semakin ketakutan. Ia langsung membuka celana dalamnya, menariknya hingga terjatuh ke mata kakinya. Kejantanan Pak Arif sudah tidur. Bentuknya hitam dan kecil. Bulu kemaluannya tidak terawat, berantakan di atas batangnya.

"Kocokin!" Perintahku

"Aduh Nona Jasmine. Jangan! Aku malu!"

"Aku bilang kocokin!"

"Iya. Iya Nona Jasmine!" Pak Arif mulai mengocok kejantanannya sambil menunduk menatap lantai. Kejantanan itu

tidak kunjung ereksi, mungkin karena ia sangat ketakutan.

"Aku tanya sekali lagi dan Pak Arif harus menjawab dengan jujur. Tadi Pak Arif kenapa masturbasi di sofa?"

"Soalnya aku tidak sengaja melihat Nona Jasmine telanjang di kamar. Aku jadi bernafsu."

"Kok sekarang burung Pak Arif tidak hidup?" Aku membuka kancing rokku, menurunkannya berikut celana dalamku hingga mata kaki. "Sekarang lihat ke sini!"

Pak Arif mengangkat wajah. Matanya langsung melotot setelah melihat kewanitaanku. Tetapi, Ia tampak masih ketakutan. Mungkin, Ia berpikir kalau aku sedang mengerjainya. "Aduh Nona Jasmine!" ucapnya sambil terus mengocok kejantanannya yang langsung berdiri tegang.

"Tunggu di sini sebentar!" Aku masuk ke kamar untuk mengambil botol. Lalu aku kembali ke sofa, mendapati Pak Arif yang kebingungan. Aku tidak mau membuang waktu. Sebenarnya aku tidak sudi memberikan kewanitaanku pada Pak Arif. Tetapi demi misiku untuk mendapatkan cinta abadi tuan Paul, aku rela melakukan ini. Aku menungging di sofa sambil memegang botol. "Masukkan dari belakang!" Perintahku pada Pak Arif yang terus memandangiku.

"Aduh! Aku. Aku." Pak Arif tidak tahu harus mengatakan apa. Ia hanya berdiri sambil mengocok kejantanannya yang semakin tegang.

"Aku bilang masukkan dari belakang, Pak Arif. Dengar nggak?"

"Masukkan dari belakang?"

"Jangan pura-pura bodoh. Ayo masukkan sekarang!"

Pak Arif mendekat. Ia memegang pinggangku dan memasukkan kejantanannya ke kewanitaanku. Ia langsung mengocok, menggoyang pantatnya maju dan mundur. Lututnya masih gemetaran seperti orang yang ketakutan. "Aduh. Aduh.Aduh." Ia hanya mengucapkan itu berkali-kali, mungkin karena ia juga merasa keenakan.

"Jangan keluarkan di dalam. Kalau sudah mau keluar bilang!"

"Iya Nona Jasmine! Enak sekali Nona. Mimpi apa aku tadi malam?"

"Cepat!" Perintahku. Penyatuan ini tetap saja memberikanku rasa nikmat. Meskipun kejantanan Pak Arif kecil dan jelek tetap saja mampu menyentuh spotku. Bibirku mulai mendesah, bahkan aku mulai meremas sendiri payudaraku yang menegang.

“Aku mau keluar, Nona Jasmine. Aduh!”

Aku langsung berdiri tegak hingga kejantanan Pak Arif keluar dari kewanitaanku. “Masukkan ke sini!”

“Apanya?”

“Sperma Pak Arif!”

“Oh. Baik Nona Jasmine!” Pak Arif mengambil botol itu dari tanganku. Ia mengocok kejantanannya sebentar, lalu menembakkan banyak sperma ke botol itu sambil mendesah panjang. Ia memberikan botol itu kepadaku sambil tersenyum malu. “Nona Jasmine pacarnya Pak Paul kan?”

“Itu bukan urusan Pak Arif. Aku peringatkan Bapak ya. Jangan pernah lagi mengintip ke kamar dan jangan pernah masturbasi di rumah ini. Paham!”

"Jangan beritahu istriku ya Non. Aku bisa mati kalau dia sampai tahu." Ucap Pak Arif masih ketakutan.

"Iya. Bapak juga jangan beritahu Pak Paul. Dan jangan berharap aku mau melakukan ini lagi dengan Bapak!"

Aku terpaksa mandi lagi karena merasa jijik telah disentuh oleh Pak Arif.

Jam satu siang, saat aku hendak meninggalkan rumah untuk menemui Mbah Sugeng, tiba-tiba mobil Pajero masuk ke halaman. Nyonya Alrita dan Nona Cleo turun dari mobil itu.

Bab 20

Dimana Mbah Sugeng?

Jam satu siang, aku hendak meninggalkan rumah untuk menemui Mbah Sugeng, tiba-tiba mobil Pajero masuk ke halaman. Nyonya Alrita dan Nona Cleo turun dari mobil itu.

"Aku ingin bicara denganmu!" Nyonya Alrita menarik kasar tanganku ke dalam rumah dan mendorongku untuk duduk di sofa. Ia dan Nona Cleo duduk berhadap-hadapan denganku. Wajah mereka berdua seperti wajah orang yang sedang stress. "Aku datang baik-baik, Jasmine!" Nyonya Alrita menarik nafas, suaranya sedikit lebih lembut meskipun sorot matanya tidak bisa berbohong kalau

ia sangat membenciku. “Aku mohon tinggalkan meninggalkan Paul!”

Nona Cleo tetap diam tetapi bibirnya mengerucut kanan kiri seolah ingin meludahi wajahku.

“Aku mencintai Paul, Nyonya. Kami berdua saling mencintai. Aku tidak bisa meninggalkannya.” Aku memang sudah bukan pembantu mereka, tetapi bagaimanapun juga mereka adalah keluarga Paul yang harus aku hormati. Kalau bukan karena itu, aku tidak mau berbicara dengan mereka.

“Karena uangnya?” Nona Cleo benar-benar menilai harga diriku.

“Aku sudah jatuh cinta cinta pada Mas Paul sejak pertama kali aku bekerja di rumah Nyonya. Aku tidak pernah mencintainya karena uang. Bahkan bila Mas Paul sekarang tiba-tiba jatuh miskin, aku tetap akan mencintainya dan akan

menikah dengannya." Dalam hati aku tidak mau munafik. Sebenarnya, aku mencintai Tuan Paul dan juga uangnya. Kalau dia miskin juga sepertiku, meskipun dia sangat tampan, aku tidak akan mau menikah dengannya. Aku mengatakan hal ini semata-mata supaya Nyonya Alrita bisa menerimaku sebagai menantunya.

"Kau tidak bisa membohongiku, Jasmine. Paul bisa saja tertipu oleh wajah polosmu ini tetapi aku tidak. Sekarang katakan berapa yang kau mau?"

"Apa maksudmu, Nyonya?"

"Berapa juta yang kau mau supaya kau meninggalkan Paul?" Suara Nyonya Alrita sudah berubah seperti membentak. Sepertinya, Ia sudah tidak mau berpura-pura lembut lagi. "Seratus juta, dua ratus juta? Berapa Jasmine? Berapa?"

Aku berhasil memaksa air mataku keluar. Kuseka air mata di pipiku. "Aku

memang orang miskin, Nyonya. Tetapi sumpah demi Tuhan, aku tidak butuh harta. Aku hanya mencintai Paul dan ingin menghabiskan sisa hidupku dengannya." Aku menutup wajahku dan mulai terisak. Keluarga Paul memang sangat bodoh. Mereka mau menukar pernikahanku dengan Paul seharga seratus juta. Apakah mereka tidak tahu harga rumah ini? Harga mobil Tuan Paul dan harga semua kekayaan yang ia miliki termasuk semua penghasilan dari perusahaannya di masa mendatang? Kalau aku menikah dengan Tuan Paul, maka aku juga akan menikmati semuanya. Itu sungguh tidak sebanding dengan apa yang ditawarkan oleh Nyonya Alrita. Aku tetap akan menolak untuk melepaskan Tuan Paul bahkan bila ia menawarkan milyaran rupiah.

"Jangan menangis Jasmine! Aku tahu kau tidak merasa sedih sedikitpun. Tidak usah berpura-pura. Aku tahu betul tabiat perempuan sepertimu. Ini kau ambil uang

ini dan pergi jauh dari kehidupan anakku!" Nyonya Alrita melemparkan amplop kuning tebal ke perutku.

"Sudah cukup!" Aku langsung berdiri dan berteriak, menatap garang mereka berdua. "Sudah cukup kalian berdua merendahkanku." Aku mengambil amplop itu dan melemparkannya ke Nyonya Alrita. "Aku sudah bukan pembantu kalian. Sebentar lagi, aku akan menjadi istri Paul. Aku akan menjadi menantu dan kakak iparmu! Tolong hargai perasaanku!" ucapku sambil menunjukkan cincin di jari manisku. Entah kenapa, air mataku tetap keluar meskipun sudah tidak kupaksakan lagi.

"Sampai kapanpun aku tidak akan sudi menjadi adik iparmu. Kau tidak akan pernah menikahi bang Paul. Tidak akan pernah!" Nona Cleo berdiri dan menunjukkan wajah garangnya seolah menantangku.

"Keluar!" Aku menunjuk pintu.

"Apa? Berani-beraninya kau mengusir kami!" Nona Cleo tiba-tiba mendekat dan hendak menampar wajahku.

Aku langsung menangkap tangan Nona Cleo, kuputar tangannya dan kudorong tubuhnya hingga terjatuh ke lantai.

Nyonya Alrita menjerit. Ia menjambak rambutku dan mendorongku ke sofa, "Ini rumah Paul anakku. Pembantu sepertimu tidak pantas mengusirku dari sini. Perempuan Jalang!" Nyonya Alrita menampar wajahku, lalu menjambak rambutku dan menekan kepalaku ke sofa. "Dengarnya Jasmine. Aku tidak akan pernah membiarkanmu menikah dengan Paul. Aku lebih baik mati daripada punya menantu pembantu sepertimu. Dengar itu!" Nyonya Alrita melepaskan rambutku. Ia membantu Nona Cleo untuk berdiri. Ia

menarik Cleo yang masih sempat meludahiku untuk pergi dari rumah itu.

Setelah mobil mereka meninggalkan pekarangan rumah, aku duduk di sofa dengan rambut yang berantakan. Nafasku sesak. Niatku untuk menikahi Tuan Paul semakin kuat. Aku akan menunjukkan pada kedua manusia yang tidak tahu diri itu kalau tidak akan ada seorangpun di dunia ini yang bisa menggagalkan pernikahanku dengan Tuan Paul.

Aku teringat pada Mbah Sugeng. Aku sangat memerlukan bantuan Mbah Sugeng sekarang. Aku harus segera menjumpainya untuk memperpanjang mantra cinta sementaranya. Tidak akan ada yang mampu mengalahkan mantra Mbah Sugeng. Apalagi setelah aku berhasil mengumpulkan sperma dari sepuluh pria beranak. Setelah itu, cinta Tuan Paul kepadaku akan abadi. Dia akan semakin tergila-gila kepadaku. Ia tidak akan sanggup hidup berjauhan denganku.

Nyonya Alrita dan Nona Cleo tidak akan sanggup membujuk tuan Paul untuk tidak menikahiku. Bahkan bila Nyonya Alrita mengancam bunuh diri sekalipun.

Aku meninggalkan rumah Tuan Paul, mengendarai taksi menuju rumah Mbah Sugeng. Setelah sampai di depan rumah Mbah Sugeng, hatiku sangat senang karena pintu rumahnya terbuka. Artinya Mbah Sugeng sudah pulang ke rumah. Buru-buru, aku masuk melalui gerbang.

"Mbah!" Aku memanggilnya dari pintu.

"Cari siapa?" Seorang pria berjaket hitam keluar dari dapur. Aku tidak mengenali pria itu tetapi wajahnya sangat mirip dengan Mbah Sugeng. Usianya sekitar dua puluh tahunan.

"Aku Jasmine. Mbah Sugengnya ada?"

"Kamu yang namanya Jasmine?" Tanya Pria itu sambil memperhatikan

wajahku. Wajah Pria itu berubah menjadi sedih. “Aku Asep anaknya Mbah Sugeng. Ayo masuk dulu!” Pria yang bernama Asep itu masuk ke rumah dan duduk di sofa. “Bu!” Ia memanggil seseorang.

Seorang perempuan yang sedang menggendong anak muncul dari pintu dapur. “Siapa Pa?” Tanya Wanita itu sambil memperhatikan wajahku.

“Mbak ini yang namanya Jasmine.” Ucap Pak Asep.

“Aku Sumiati. Istrinya Asep.” Sumiati menyalamiku. “Mau minum apa? Kopi atau teh?”

“Tidak usah repot-repot, Bu.” Jawabku tersenyum. Aku mulai merasakan ada yang aneh. Biasanya rumah ini hanya dihuni oleh Mbah Sugeng. Dimana Mbah Sugeng? Apakah ia pindah? “Aku ingin bertemu dengan Mbah Sugeng sebentar. Beliau dimana ya?”

"Ambilkan, Bu!" ucap Pak Asep pada Sumiati sambil meremas jari tangannya seperti orang grogi. Sumiati langsung berjalan ke kamar, lalu keluar membawa amplop yang sepertinya adalah sepucuk surat. Sumiati menyerahkan amplop itu kepada Pak Asep.

Jantungku berdebar-debar. Surat? Apakah itu surat dari Mbah Sugeng? Aku yakin ada sesuatu yang tidak beres.

"Ayah sudah meninggal tujuh hari yang lalu, Mbak Jasmine. Dia meninggal di rumah sakit. Dia sempat menitipkan surat ini." Asep menyerahkan surat beramplop putih itu kepadaku. "Sesuai pesan ayah, kami tidak membacanya."

"Maksudnya, Mbah Sugeng meninggal?" Aku belum percaya dengan apa yang barusan aku dengar. Kutarik nafas yang dalam karena dadaku terasa sesak.

"Iya. Mbah Sugeng meninggal karena gagal jantung. Ia sempat dirawat enam jam di rumah sakit. Ia menuliskan surat itu sambil menahan sakit." Ucap Sumiati. "Kami belum membacanya karena itu pesan Mbah Sugeng."

Aku tahu kalau Pak Asep dan Bu Sumiati telah membaca surat ini. Karena itulah wajah mereka tampak grogi seperti wajah orang yang merasa bersalah. Tetapi, aku tidak peduli pada hal itu. Aku memikirkan nasibku sekarang. Apa yang harus aku lakukan? Apakah surat ini berisi petunjuk supaya aku bisa menyelesaikan misiku meskipun Mbah Sugeng sudah meninggal? Sebaik itukah Mbah Sugeng kepadaku. Ia bela-belain menuliskan surat ini saat ia sedang sekarat? Aku sangat penasaran untuk segera membaca surat ini. Tetapi aku tidak ingin membacanya di depan Pak Asep dan Bu Sumiati. Aku langsung memasukkan surat itu ke dalam tas dan pamit untuk pulang.

Aku memutuskan untuk ke kos. Selain karena aku ingin membaca surat itu di sana, aku juga ingin mengambil motorku. Aku naik taksi ke kos dan sampai jam dua siang. Buru-buru aku masuk ke kamar kos, duduk di pinggir sofa. Tanganku gemetaran membuka surat itu. Isinya hanya satu paragraf.

'Aku bukan dukun, Jasmine. Selama ini aku menipu orang-orang. Semua mantra yang kubacakan itu tidak benar. Berhentilah untuk mengumpulkan sperma pria beranak. Itu tidak akan bisa membuat pria manapun jatuh cinta kepadamu. Wanita lain yang mengaku berhasil mendapatkan pria idaman mereka berkat bantuanku, itu tidak benar. Mereka mendapatkannya karena mereka lebih berani setelah mengetahui aku membantu mereka. Demikian juga dengan Maya. Aku tidak melakukan apapun selain membacakan mantra asal-asalan. Waktu itu, aku menyuruh Maya untuk mandi

kembang di rumahku setiap malam jumat. Aku telah memberikan syarat yang berlebihan kepadamu. Aku mengucapkannya asal-asalan. Aku sudah keterlaluan. Tolong maafkan aku!"

Tanganku gemetaran. Jantungku berdebar-debar. Air mataku bercucuran. Langit seolah runtuh dan menimpa kepalaku. Apakah isi surat Mbah Sugeng ini benar? Kalau ia adalah dukun palsu, kenapa tuan Paul bisa tiba-tiba jatuh cinta kepadaku?

Aku memegang dadaku sambil mengingat kembali semua pengalamanku bertemu dengan tuan Paul sejak aku bekerja jadi pembantu di rumahnya. Ia selalu tersenyum manis kepadaku. Ia memperbolehkanku masuk ke kamarnya tanpa mengetuk. Ia selalu bangun setelah aku membangunkannya dari tempat tidur. Ia bahkan sering menggodaku dengan menyentuh kelaminnya saat aku masih di kamarnya.

Tuan Paul selalu membelaku saat Nona Cleo memarahiku bahkan sebelum Mbah Sugeng membacakan mantranya. Ia mulai berani menggodaku setelah aku ganti celana persis di depan wajahnya. Aku masih ingat dengan jelas bagaimana dia menatap kewanitaanku padahal waktu itu Mbah Sugeng belum membacakan mantranya.

Yah Tuhan, berarti selama ini tuan Paul mencintaiku. Tuan Paul mencintaiku bukan karena ia telah diguna-guna oleh Mbah Sugeng. Hatiku berbunga-bunga. Perasaan apa ini? Apakah ini perasaan bahagia? Aku belum pernah merasakan ini sebelumnya. Aku semakin jatuh cinta pada Tuan Paul.

Yah Tuhan, ini sangat indah. Aku ingin tetap merasakan hangat yang menyelimuti hatiku sekarang. Aku dicintai oleh pria setampan dan sekaya tuan Paul. Aku dicintai oleh pria yang paling baik sedunia.

Bab 21

Cinta Tanpa Mantra

Aku sudah tidak sabar untuk segera bertemu dengan Tuan Paul. Aku tidak perlu takut lagi karena mantra cinta sementara itu ternyata tidak pernah berguna. Aku bahkan tidak perlu lagi menyelesaikan misiku. Aku harus membuang botol berisi sperma yang ada di dalam tasku. Aku bersumpah bahwa aku akan menjaga tuan Paul seumur hidupku. Aku hanya akan bercinta dengannya saja.

Kubuang surat dari Mbah Sugeng, dukun penipu itu. Aku berharap ia mendapatkan azabnya di neraka.

Aku tidak perlu takut lagi untuk menghubungi Tuan Paul. Segera kuambil handphone dan meneleponnya.

"Iya, Sayang!" ucap Tuan Paul yang langsung membuat hatiku berbunga-bunga.

"Sayang, kamu dimana? Aku bangun kamu sudah tidak ada."

"Maafkan aku, Sayang. Tadi pagi, aku dapat telepon kalau di kantor lagi ada masalah. Makanya aku buru-buru berangkat. Aku tidak tega membangunkanmu. Kamu tidurnya sangat nyenyak."

"Tidak apa-apa, Sayang."

"Aku senang kamu sudah memanggilku 'Sayang' bukan tuan lagi. Seterusnya begitu saja ya. Aku dengar Mom sama Cleo datang ke rumah ya?"

"Iya, Sayang. Mereka memarahiku. Tapi aku tidak apa-apa kok. Kamu dimana ini?"

"Ini aku lagi di jalan. Tadi Cleo bilang kamu menangis dan mengusir mereka.

Kata Cleo kamu dijambak sama Mom. Aku jadi khawatir. Makanya aku pulang lebih cepat. Kamu baik-baik saja kan?"

"Aku baik-baik saja. Tapi aku lagi di kos mau ambil motor."

"Kenapa kamu tidak tunggu aku saja? Aku kan bisa antar kamu ke sana."

"Tidak apa-apa. Aku tidak mau merepotkanmu. Ya sudah. Aku pulang ke rumah sekarang ya."

"Iya. Aku tunggu. Aku pengen memelukmu di tempat tidur."

Aku sampai berjingkrak-jingkrak sambil memeluk handphoneku sangking senangnya. Baru kali ini, aku benar-benar merasakan bahagia.

Aku tiba di rumah Tuan Paul jam empat sore. Mobil Tuan Paul sudah terparkir di halaman. Aku langsung masuk ke rumah, "Sayang!" Aku memanggilnya

tetapi tidak mendapatkan jawaban. "Sayang!" Aku memanggil sekali lagi tetap tidak ada jawaban. Aku melangkah ke kamar tetapi tuan Paul tidak ada di sana.

"Kurang ajar!" Suara Tuan Paul berteriak dari lantai dua.

Ada apa ini? Keningku berkerut. Mungkinkah masalah di kantor telah membuatnya kesal. Aku harus menghibur hatinya. Aku naik ke lantai dua. "Sayang!" Aku kembali memanggilnya sambil berjalan ke sebuah ruangan yang pintunya terbuka. Sepertinya itu adalah ruangan yang dipakai Tuan Paul untuk bekerja saat di rumah.

Aku berdiri di pintu ruangan itu. Tuan Paul sedang duduk menghadap komputer. Wajahnya tampak sangat murka. Ia langsung menatap ke arahku dengan wajah yang gemetar dan matanya melotot.

Jantungku berdebar dan kakiku gemetaran. Kenapa Tuan Paul marah? "Sayang!" Aku mencoba memanggilnya.

"Sayang?" Ia berteriak sambil mengepalkan tangan. Hidungnya bergerak karena emosi. "Jangan pernah memanggilku Sayang!" Ia mendekat sambil berteriak seolah ingin membunuhku.

Aku mundur sambil memegang jantungku yang hampir pecah karena teramat kaget. Apa yang terjadi? Bukankah tuan Paul mencintaiku tanpa mantra? Kenapa dia semarah itu? "Ada apa? Kenapa kamu marah?"

"Aku pulang dari kantor karena khawatir sama kamu Jasmine. Aku khawatir kedatangan Mom dan Cleo membuat kamu tidak nyaman. Aku penasaran apa yang mom dan Cleo katakan kepadamu tadi siang. Aku mengecek cctv. Kamu tahu apa yang aku lihat? Kamu

tahu?" Tuan Paul berteriak begitu keras. Kedua tangannya terkepal. Ia menatapku jijik.

Aku hampir mati. Aku tidak kuat menahan dadaku yang terasa panas. Apa maksud tuan Paul? Apa yang dia lihat?

"Ternyata Dad, Mom dan Cleo benar. Wajahmu saja yang polos Jasmine. Wajahmu terlihat seperti wanita baik-baik yang tidak punya dosa. Tetapi kelakuanmu seperti kelakuan iblis. Perempuan murahan!" Tuan Paul hendak menampar wajahku tetapi tangannya berhenti sebelum mengenai pipiku.

"Aku tidak mengerti, Mas!"

"Jangan panggil aku Mas! Jangan pernah memanggilku Mas atau Sayang. Sekarang keluar dari rumahku!" Tuan Paul menunjuk jauh. "Keluar!" Bentaknya. Air mata menetes di pipinya tetapi giginya

saling beradu. Ia sangat marah. Aku belum pernah melihat orang semarah itu.

Air mataku langsung tumpah. Hatiku semakin panas dan rasanya sangat menyakitkan. Apakah tuan Paul marah karena aku mendorong Nona Cleo. "Aku tidak mengerti, Mas. Tolong katakan apa salahku!"

"Salahmu?" Tuan Paul tiba-tiba mengangkat layar komputer dan melemparkannya ke lantai hingga layar itu pecah dan mati. "Kau masih berani bertanya apa salahmu?" Tuan Paul menjambak rambutnya sendiri. "Aku tidak tahu kenapa aku bisa jatuh cinta pada perempuan murahan sepertimu." Tuan Paul kembali melotot. "Keluar!" Ia menjerit sambil menangis.

Aku menggelengkan kepala. Demi apapun, aku tidak mau hubungan ini berakhir. Aku harus menikah dengan Tuan Paul. "Aku mencintaimu, Mas. Aku sangat

mencintaimu. Tolong jangan usir aku dari sini!" Air mataku berjatuhan ke lantai. Aku mengusap-usap dadaku yang terasa semakin sakit. "Aku ingin menikah denganmu. Kau sudah memasangkan cincin di jariku. Aku minta maaf telah mendorong Nona Cleo tadi siang. Aku tidak sadar saat melakukannya, Mas."

Tuan Paul tiba-tiba mengangkat wajah. Tatapannya semakin dipenuhi kebencian. "Wanita goblok! Kenapa aku sempat menyukai wanita sepertimu? Apa yang kau lakukan dengan Arif tadi pagi? Kau pikir di rumah ini tidak ada cctv?" Tuan Paul melangkah cepat ke arah lemari. Ia mengambil botolku yang berisi sperma. Ia memegang botol itu dengan gemetaran. "Apa ini?" Ia mendekat. "Apa ini?"

Wajahku panas. Aku mundur ketakutan. Jadi Tuan Paul menonton apa yang aku lakukan dengan Arif? Lututku tidak sanggup berdiri. Aku terjatuh dan terduduk di lantai. Tuan Paul juga telah

menemukan botol yang kugunakan untuk menampung sperma.

"Sperma siapa ini, Jasmine? Menjijikkan!" Tuan Paul melemparkan botol itu hingga memecahkan jendela dan terjatuh ke bawah. "Keluar! Keluar dari rumahku!" Tuan Paul menunjuk jauh. "Cepat keluar!" Bentaknya semakin marah.

Aku mencoba untuk berdiri tetapi kakiku terlalu gemetaran. Aku berusaha sekuat tenaga sambil memegang dinding. Hatiku benar-benar sakit. Apa yang harus aku lakukan sekarang? Aku tidak mau kehilangan tuan Paul. "Aku melakukannya karena-

"Aku tidak mau mendengarkan apapun. Keluar!"

"Aku tahu kalau tuan Paul mencintai-

"Keluar!" Teriak tuan Paul semakin keras.

"Aku mau menikah denganmu!"

"Kurang ajar. Kau pikir aku mau menikahi perempuan gila sepertimu." Tuan Paul tiba-tiba menarik tanganku. Ia mencabut cincinku dan melemparkannya. Ia menarikku dengan kasar ke lantai satu. Ia menyeretku ke pintu, tidak peduli dengan tangisanku. Ia mendorongku keluar dari gerbang dan menguncinya dari dalam. Tanpa mengatakan apapun, ia berbalik badan dan masuk ke rumah.

Aku hanya bisa menangis di gerbang. Aku tidak mau pergi. Aku harus menikah dengan Tuan Paul. Aku sangat mencintainya. "Tolong maafkan aku Tuan!" Teriakku di gerbang rumahnya.

Pintu tiba-tiba terbuka. Tuan Paul berjalan dengan membawa tas dan kunci motorku. Ia kembali membuka gerbang, melemparkan tasku dan mendorong keluar motorku dari halaman rumahnya. Ia tidak lagi mengatakan apapun. Ia langsung

masuk ke rumah dan mengunci pintu rumahnya.

Aku tidak mau pergi. Aku tetap menangis di gerbang rumahnya. Aku masih berharap tuan Paul memaafkanku seperti ia memaafkan kesalahanku saat bercinta dengan Denny. Aku menunggunya di gerbang sampai berjam-jam. Tetapi bukan Tuan Paul yang datang, melainkan tiga orang satpam yang membentakku dan memaksaku untuk meninggalkan komplek perumahan itu.

Aku memutuskan untuk pulang ke kos, menangis terisak-isak di atas kasurku. Kucoba untuk menelepon tuan Paul tetapi nomornya sudah tidak aktif. Tiba-tiba, Handphone Ku berdering. Aku langsung mengangkatnya. Aku harap itu adalah tuan Paul yang sudah berubah pikiran. Ternyata yang menelepon adalah Nona Cleo.

Nona Cleo langsung tertawa terbahak-bahak, "Dasar wanita sinting.

Menjijikkan!" ucapnya di telepon. Ia tertawa lagi, lalu mematikan teleponnya.

Kepalaku terasa sangat sakit. Inikah akhir dari impianku? Aku menjerit sambil menutup kepalaku dengan bantal. Aku merindukan Tuan Paul. Aku hanya ingin menikah dengannya. Hanya itu saja keinginanku. Aku berharap tuan Paul akan berubah pikiran. Aku harap dia akan menelponku dan bertanya kenapa aku melakukan ini semua. Aku akan menjawab kalau itu semua kulakukan karena aku sangat mencintainya.

Aku menunggu telepon dari Tuan Paul setiap hari, tetapi Ia tidak pernah menelepon. Bahkan nomor handphonenya sudah tidak pernah aktif. Setelah menunggu dua minggu, aku memberanikan diri untuk mendatangi rumahnya di kota. Aku bertemu dengan seorang wanita bernama Helen, wanita itu bilang kalau Tuan Paul sudah tidak pernah pulang ke

rumahnya yang di kota. Itu artinya, Tuan Paul sudah kembali ke rumah Tuan Lars.

Aku memberanikan diri mendatangi rumah Tuan Lars di hari Minggu pagi. Aku hanya berani berdiri di depan gerbang. Mas Denny ternyata sudah bekerja di sana lagi. Mas Denny melihatku tetapi ia malah tersenyum dan masuk ke dalam rumah. Sekitar dua menit kemudian, Mas Denny keluar dari rumah bersama Nyonya Alrita, Bibi Ratih, Nona Cleo dan Tuan Lars. Mereka semua berdiri di depan pintu seolah menontonku di gerbang.

Tiba-tiba Tuan Paul muncul. Pria itu berjalan dari tengah-tengah mereka. Ia berjalan lambat dengan segala pesona yang dimilikinya. Ia menghampiriku. Ia tersenyum tetapi senyuman itu bukan seperti senyumannya yang dulu. Ini adalah senyuman hinaan. Ia melemparkan sebuah undangan keluar gerbang. "Aku tidak mengundangmu. Jadi jangan datang! Aku hanya mau memberitahumu kalau aku akan

segera menikah. Berhentilah berharap menikah denganku. Lanjutkan hidupmu, Jasmine!"

Aku memungut undangan itu, membaca nama pengantin perempuannya. "Clara?"

"Iya." Jawab Tuan Paul sambil tersenyum. "Untung saja dia masih mau memaafkanku." Tuan Paul menarik nafas. "Kamu kurus sekali. Makan yang banyak dan mulailah mencari pekerjaan!"

"Apakah aku masih bisa bekerja di sini, Tuan?"

Tuan Paul tertawa. Ia memutar badan, menatap keluarganya. "Dia nanya apakah dia masih bisa bekerja di sini?" tanya Tuan Paul dengan suara keras. Suara itu jelas-jelas berisi ejekan.

Keluarga tuan Paul tidak menjawab. Nyonya Alrita meludah. Nona Cleo juga mengikuti ibunya, meludah. Mereka semua

masuk ke dalam rumah. Kecuali Denny yang pergi melanjutkan aktivitasnya mencuci mobil di depan garasi.

"Pulanglah. Lupakan semua ini!" Ucap Tuan Paul. Ia berbalik dan melangkah ke arah teras. Sebelum masuk ke rumah, Ia berbalik lagi, menatapku sambil tersenyum.

Aku mengendarai motorku ke kos sambil berlinang air mata. Sampai di kos, aku menjatuhkan tubuhku ke kasur. Jam tujuh malam, Kuambil handphoneku. Kutelepon Bang Munsen, Dokter Sigit, Mas Heru dan Om Apollo. Aku menyuruh mereka datang ke kosku.

Kulepaskan semua pakaianku hingga aku telanjang bulat. Kubuka kunci pintu supaya mereka langsung bisa masuk. Aku rebahan di atas kasur tanpa sehelai benang pun menutupi tubuhku.

"Jasmine!" Mas Heru yang datang pertama kali. Ia datang bersama dua orang temannya, Mas Ardi dan Mas Toni. Mereka bertiga langsung masuk ke kamar karena aku tidak menjawab saat dipanggil. "Jasmine!" Bisik Mas Heru di telingaku. Kedua temannya juga ikut naik ke kasur.

Tidak lama kemudian, Dokter Sigit datang, menyusul Bang Munsen dan Om Apollo. Mereka semua masuk ke kamarku. Kudengar suara bang Munsen sempat marah-marah. Tetapi pada akhirnya, Ia juga ikut naik ke tempat tidurku.

Mereka berenam bergantian. Kadang mereka memasukkan sekali dua, satu di bawah dan satu di atas.

"Gila, dia keluar lagi!" ucap Mas Ardi kesenangan.

"Goyang Terus!" kata Om Apollo.

"Aku mau keluar nih. Ahhh." Bang Munsen menariknya dari kewanitaanku.

"Keluarin di wajahnya saja, Bang!" Ucap Mas Toni.

"Aku juga mau keluar! Ahh." Ucap Mas Heru sambil mengocok kejantanannya dan menembakkannya di wajahku.

Aku terbaring tidak berdaya. Wajahku penuh cairan putih kental. Keenam pria itu tidak bosan-bosannya memasuki diriku. Mas Heru tidak pulang ke kontrakannya. Ia menemani aku tidur di kos dan baru pulang besok paginya setelah bercinta denganku.

Bulan Desember, aku menikah dengan Mas Heru. Aku tahu kalau ia menikahiku bukan karena mencintaiku. Ia hanya menjadikanku sebagai pemuas nafsunya. Ia tidak punya rasa cemburu. Ia bahkan senang melihatku main dengan pria lain.

Kami sering bercinta bersama Mas Ardy dan Mas Toni. Bahkan terkadang, Mas Heru mengantarkanku ke rumah Om

Apollo dan bercinta bersama di apartemennya.

Aku juga masih sering bercinta dengan Bang Munsen, Abang Iparku. Bahkan kami melakukannya di rumahnya saat kak Ana pergi ke warung. Ia menarikku ke kamar mandi dan memasukiku sampai ia muncrat. Terkadang, Bang Munsen bertamu ke kontrakan kami, kontrakan Mas Heru yang dulu, dan kami main bertiga, kadang main berlima bersama Mas Toni dan Mas Ardy.

Beberapa bulan setelah aku menikah dengan Mas Heru, aku bertemu dengan Mas Denny di mall. Dia sudah tidak bekerja di rumah Tuan Lars karena ketahuan bercinta dengan Nona Cleo. Denny berani bersumpah kalau apa yang dikatakannya dulu adalah benar. Tuan Lars dan Nyonya Alrita memang sering memakainya untuk kepuasan birahi.

Aku masih mencintai Tuan Paul tetapi aku sudah merelakannya untuk Clara. Aku

sudah tidak pernah bertemu dengannya. Andai saja aku tidak main dukun, pasti aku sudah bahagia dengan Tuan Paul.

Saat ini, aku berusaha menikmati hidup bersama Mas Heru. Ada enaknya juga punya suami seperti dia. Aku tidak perlu cemas bercinta dengan siapapun. Aku hampir tidak pernah merasa kesepian. Selalu saja ada Mas Heru dan teman-temannya di sampingku. Mereka selalu memasukkannya bergantian, kadang memasukkannya sekali dua, bahkan sekali tiga.

Tamat